



STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MINAT KHUSUS DI KAWASAN PARIWISATA KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

I Putu Sudana¹⁾
Putu.sudana@yahoo.com

Ni Putu Eka Mahadewi²⁾
Staff Pengajar pada Fakultas Pariwisata Jurusan Industri Perjalanan Wisata Universitas Udayana

ABSTRACT

This study discusses and examines the strengths and weaknesses and opportunities and threats to formulate strategies and programs of special interest tourism development in the Area Tourism Kintamani. This study used quantitative and qualitative approach. Data collected by observation techniques, in-depth interviews, documentation and dissemination of questionnaires to 45 people consisting of respondents among bureaucrats, academics, tourism businesses and community leaders, which is analyzed by SWOT method and analysis of IE (internal external).

Based on Matrix Analysis of Internal-External (IE), Kintamani Area position as a tourist attraction of special interest is there in the cell I, meaning that development of Area Kintamani as Special Interest Tourism Attraction grow and built must implement the strategy of market penetration strategy, market development strategy, and product development strategy. SWOT analysis obtained an alternative strategy that can be applied is creating and developing special interest tourism product quality, increased promotion strategies through the use of advances in information technology, strategy-making special interest tour packages that minimize the use of the same access to the excavation trucks, and strategies to make special interest tour packages by lake transportations mode in Batur Lake.

Local people especially vendors are advised not to disturb tourists, the boat driver to always improve the quality of services to tourists, local governments are advised to make regulations related to the presence of trucks transporting sand and lava's stone in the use of road access. Travel Berau parties are advised to actively create special interest tour packages (alternative tourism), and promote it by online and offline technological advances.

Key words: Strategy, Development Program, Alternative tourism.

Pendahuluan

Bali dan Pariwisata adalah dua kata yang sudah melekat kait

mengait antara satu dan lainnya. Bali yang total luasnya 5.632,86 kilometer persegi atau hanya 0,29



persen dari luas keseluruhan wilayah Indonesia, menjadi salah satu icon promosi pariwisata dunia. Eksotisme alam dan budaya serta manusianya telah menobatkan Bali sebagai lokomotif pariwisata Indonesia.

Perkembangan pariwisata Bali nampaknya sampai saat ini belum menyentuh seluruh bagian daerah pulau ini. Hal ini tercermin dari aktivitas kepariwisataan hanya berpusat pada tiga daerah, yaitu Kabupaten Badung, kota Denpasar dan Gianyar. Kondisi seperti itu memicu terjadinya kesenjangan antar kabupaten, padahal sesungguhnya kabupaten-kabupaten di luar Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Gianyar mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang layak dijual dan untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan kabupaten yang ada di Bali, disamping merupakan daerah agraris juga merupakan daerah yang memiliki potensi kepariwisataan yang besar untuk dikembangkan, baik diinjau dari keindahan alamnya maupun dari sisi seni budayanya yang telah mengakar di masyarakat berlandaskan filsafat Agama Hindu. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli (Rencana Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Bangli: 2005) ada sekitar 36 Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Dari jumlah tersebut ada enam ODTW yang sudah berkembang, empat ODTW sedang dalam tahap pengembangan, dan 26 ODTW yang belum dikembangkan.

Kawasan Kintamani merupakan tempat wisata yang sangat favorit di Kabupaten Bangli

yang dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Daya tarik utama dari Kawasan Kintamani adalah pemandangan Gunung dan Danau Batur. Suasana terbaik adalah ketika menikmati hidangan makan siang dari Desa Batur (Desa yang berada diatas) sambil menikmati keindahan danau dan gunung ini yang menyemburkan asap bersahabat. Daya tarik yang lain adalah desa-desa yang berada di bawah dekat dengan Danau Batur seperti: Desa Songan, Penelokan, Desa Kedisan, Toyo Bungkah dengan permandian air panasnya (*hot spring*), dan Desa Kuna Trunyan.

Salah satu perkembangan kepariwisataan Kawasan Kintamani memang sangat terasa terutama dari segi ekonomi. Banyak komponen masyarakat dan pelaku pariwisata yang ingin mengais rejeki dan menggantungkan ekonominya di sektor pariwisata. Ini terlihat dari pertumbuhan industri pariwisata (hotel, penginapan, restoran, rumah makan dan lain-lain) di kawasan ini semakin lama semakin berkembang. Begitu pula tak kalah pentingnya sektor informal yang menunjang dan melengkapi kepariwisataan Kintamani semakin hari semakin bertambah yang kadang-kadang membuat masalah yang dapat menodai kepariwisataan di kawasan ini.

Selama ini wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bangli pada umumnya dan Kawasan Kintamani pada khususnya masih didominasi oleh kunjungan wisatawan bersifat massa (*mass tourism*) artinya wisatawan di dalam kunjungannya ke suatu daya tarik wisata tidak melakukan hubungan yang bersifat spontan dengan



masyarakat lokal, melainkan sebagian besar diatur dalam paket wisata yang ditangani oleh Biro Perjalanan Wisata dengan jadwal yang ketat, sehingga masyarakat lokalpun kurang mendapatkan manfaat secara ekonomi atau mendapatkan penghidupan dari kegiatan pariwisata. Wisatawan yang datang ke Kintamani hanya untuk melihat pemandangan dari Desa Batur dan makan, setelah itu balik pulang.

Jumlah kunjungan wisatawan yang cukup tinggi ke Kawasan Kintamani khususnya Desa Batur (desa yang berada di atas, dekat dengan jalan utama) yang diperkirakan mencapai dua ribu orang perhari (Radar Bali, 15 Febroari, 2010) namun tidak demikian halnya dengan wisatawan yang berkunjung ke desa-desa yang berada di bawah dekat Danau Batur seperti Desa Kedisan, Desa Songan, Desa Trunyan, Toyo Bungkah dengan permandian air panasnya. Wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata ini sangat minim dikunjungi wisatawan, terlebih semenjak adanya isu yang menyatakan kapal boat mati di tengah danau, dari tahun 1990an menyebabkan wisatawan yang menyeberangi danau untuk berkunjung ke Desa Trunyan terus mengalami penurunan (Suteja, 2010). Demikian pula halnya dengan jumlah wisatawan yang melakukan aktivitas mendaki (*traking*) di Gunung Batur pada awal tahun 2010 ini juga mengalami penurunan (Radar Bali, 17 Febroari, 2010). Padahal apabila ada penerapan strategi dan program pengembangan pariwisata yang pas dari para *stakeholder* sebenarnya wisatawan bisa memperpanjang waktu

kunjungannya di Kawasan Kintamani dengan turun menuju Danau Batur untuk mengunjungi daya tarik wisata minat khusus seperti Desa Kedisan, permandian air panas (*hot spring*) Toyo Bungkah, mengunjungi Desa Kuna Trunyan dengan menyeberangi Danau Batur, serta melakukan aktivitas *tracking* di Gunung Batur.

Dengan adanya fenomena menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Songan, Desa Kedisan, Toyo Bungkah dan Desa Trunyan yang notabena memiliki potensi yang sangat potensial untuk dikunjungi sebagai daerah wisata minat khusus (*special interest tourism*) yang berada di Kawasan Kintamani, sehingga menarik untuk dikaji mengenai kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal di Kawasan Wisata Kintamani untuk bisa dipakai pedoman dalam merumuskan strategi dan program pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Sistem Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait (*interconnectedness*). Sebagai sebuah



sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, yang berarti bahwa perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampai akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru. Pariwisata adalah sistem dari berbagai elemen yang tersusun seperti sarang laba-laba : “ *like a spider’s web- touch one part of it and reverberations will be felt throughout*” (Fennel, 1999).

Dalam sistem pariwisata, ada banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu : (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan. Dimasukkan kedalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media masa. Selanjutnya dalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, dan seterusnya (Pitana dan Gayatri, 2005)

Model Pengembangan Pariwisata Massa

Kepariwisataan global yang berkembang sangat pesat didorong oleh adanya *mass tourism*. Menurut

Kodhyat (1992), pariwisata massa meliputi kunjungan wisatawan dalam jumlah banyak, datang rombongan demi rombongan, dan berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi. Pemikiran Kodhyat terutama menyangkut wisatawan dalam jumlah banyak, diperjelas lagi oleh Cooper (1993) yang mengutip pikiran Cohen yang membagi wisatawan massa menjadi dua jenis yaitu wisatawan massa yang terorganisir (*the organized mass tourist*) dan wisatawan massa yang individu (*the individual mass tourist*). Kedua jenis wisatawan ini masih tergantung terhadap keberadaan industri pariwisata yang ada.

Menurut Fauker (dalam Gunawan, 1997) pariwisata massa merupakan perkembangan pariwisata yang bercirikan jumlah wisatawan yang besar, pembelian paket wisata dan perjalanan wisata yang sangat diseragamkan, mencakup segala-galanya dan dalam kelompok besar. Secara perorangan wisatawan yang ikut dalam wisatawan massa itu relatif tidak berpengalaman, wisatawan yang tidak canggih yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang umum untuk bersantai, menikmati pemandangan dan kegiatan dengan siraman sinar matahari, tanpa terlalu banyak ditantang oleh pengalaman yang asli dan asing baginya. Mereka berupaya memperbanyak pengalamannya dengan memasukkan banyak daerah tujuan wisata dalam jadwal perjalanannya dan mereka sangat merasakan kebutuhan untuk memamerkan “kehebatan” wisatanya kepada teman dan kerabat di tempat tinggalnya.

Secara realitas harus diakui bahwa wisatawan dan fasilitas



pariwisata di Bali secara umum didorong oleh munculnya kegiatan pariwisata yang bersifat massa dengan segala ciri-ciri yang dilahirkan di atas. Sebenarnya kepariwisataan massa dapat membuka jalan untuk melahirkan kepariwisataan yang berkualitas (Ismaningrum, 2005).

Model Pengembangan Pariwisata Minat Khusus

Kepariwisataan yang berkualitas atau disebut pariwisata baru oleh Faulker (dalam Gunawan, 1997) dikatakan sebagai : (1) wisatawan yang lebih canggih dan berpengalaman, (2) sangat suka merencanakan perjalanannya sendiri, dan (3) bepergian secara mandiri. Ciri yang lain adalah bersifat spontan, luwes dalam mengatur susunan perjalanan, lebih terdorong untuk mencari objek wisata dengan minat khusus seperti wisata tirta, petualangan, dan umumnya kaya dan mencari pengalaman yang asli (khas) dan perjalanan mereka singkat ke satu tujuan wisata saja. Bentuk pariwisata minat khusus diterjemahkan dari *Special Interest Tourism*. Bentuk wisata ini apabila dilihat dari wisatawannya merupakan pariwisata dengan wisatawan dengan kelompok atau rombongan kecil (Fandeli, 2002). Pariwisata minat khusus dapat terfokus pada dua aspek, yakni : aspek budaya dan aspek alam.

(1) Aspek budaya

Dalam aspek budaya, wisatawan akan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.

(2) Aspek Alam

Dalam aspek alam, wisatawan dapat terfokus pada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu.

Pada prinsipnya, pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan, dimana wisatawan secara fisik menguras tenaga dan ada unsur tantangan yang harus dilakukan, karena bentuk pariwisata ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti kegiatan : *tracking*, *hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, dan lainnya. Pariwisata minat khusus ini juga dikaitkan dengan upaya pengayaan pengalaman atau *enriching* bagi wisatawan yang melaksanakan perjalanan ke daerah-daerah yang masih belum terjamah atau ke daerah yang masih alami.

Ada beberapa kriteria yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus (Fandeli, 2002) yakni :

1. *Learning*, pariwisata yang mendasar pada unsur belajar
2. *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan
3. *Enriching*, pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat
4. *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan.

Model Lingkungan Bisnis

Menurut Umar (2003:74) lingkungan bisnis dapat dibagi atas dua lingkungan, yaitu lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan eksternal dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: Lingkungan Jauh dan Lingkungan Industri, sementara itu,



lingkungan internal merupakan aspek-aspek yang ada di dalam perusahaan. Dalam mengkaji ketiga macam lingkungan ini Umar (2003:74-75) menyatakan bahwa lingkungan Jauh dapat dikaji melalui faktor-faktor PEST (Politik, Ekonomi, Sosial, dan Teknologi), lingkungan Industri dapat dikaji melalui aspek-aspek yang terdapat dalam konsep strategi bersaing (*competitive strategy*) dari Porter, serta lingkungan internal akan dikaji melalui beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan fungsional, rantai nilai (*value chains*), kurva belajar/pengalaman (*learning curve*), dan *balanced scorecard*.

Pengertian Produk Pariwisata

Menurut tim penyusun RIPPDA Kabupaten Timur Tengah Selatan Pusat Studi Pariwisata UGM (2003:II.16-II.17) produk pariwisata sebagai komponen penting dalam industri pariwisata mencakup tiga aspek yang dikenal dengan istilah *triple A* (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Produk pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat “dijual” sebagai komoditas pariwisata.

Atraksi adalah objek yang memiliki daya tarik untuk dilihat, ditonton, dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata. Seringkali atraksi ditafsirkan dalam dua komponen yakni sebagai objek wisata (*tourist object*) dan atraksi wisata (*tourist attraction*). Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat lewat pertunjukan (*show*) dan seringkali membutuhkan persiapan bahkan mengeluarkan pengorbanan untuk menikmatinya (membayar). Berbeda dengan objek wisata (*tourist object*) yang dapat disaksikan tanpa perlu persiapan. Menurut Undang –

Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Disamping atraksi, yang termasuk dalam produk wisata lainnya adalah amenitas yaitu segala macam fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata, seperti: rumah makan, hotel, *café*, sarana komunikasi, papan informasi, *money changer* dan lain-lainnya. Bahkan sering kali diperlukan jasa asuransi khususnya bagi tipe wisata yang memiliki resiko kecelakaan tinggi. Keberadaan dan kelengkapan berbagai jenis fasilitas menjadi prasyarat mutlak bagi peningkatan kunjungan wisatawan pada suatu objek wisata. Dengan kata lain, meskipun objek wisata yang dimiliki dinilai cukup bagus namun bila tidak memiliki jaminan fasilitas yang memadai lambat laun tentu akan ditinggalkan wisatawan.

Terakhir untuk produk wisata adalah aksesibilitas, berupa sarana prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung di sebuah destinasi (objek). Dalam konteks ini sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai objek dengan aman, nyaman dan layak. Inilah yang membedakan dengan domain ekonomi yang menyediakan sarana dan prasarana agar produk yang dijual dapat didistribusi sehingga dapat dijangkau konsumen. Sementara domain pariwisata sarana dan prasarana dibangun agar konsumen dapat mengunjungi objek



wisata sehingga mereka dapat membeli produk tersebut. Dengan demikian aksesibilitas menyebabkan wisatawan mencapai objek wisata dengan mudah, aman, dan nyaman.

Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian diadakan di Kawasan Pariwisata Kintamani yang meliputi Desa Batur, Desa Kedisan, Penelokan, Desa Songan, Toyo Bungkah dan Desa Trunyan Kabupaten Bangli.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diambil secara purposif yakni sebanyak 75 orang yang terdiri dari tiga pilar insan pariwisata yakni masyarakat, pelaku bisnis pariwisata (swasta) dan pemerintah yang masing-masing diwakili oleh 25 orang responden untuk mengisi kuesioner yang terkait dengan penentuan indikator peluang dan ancaman dari faktor eksternal, indikator kekuatan dan kelemahan dari faktor internal terhadap pengembangan Kawasan Kintamani sebagai daerah tujuan wisata minat khusus.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

- a. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang meliputi jumlah restoran, penginapan yang ada di Kawasan Kintamani, tabulasi penghitungan bobot, rating dan skor dari indikator-indikator eksternal dan internal di Kawasan Kintamani.
- b. Data Kualitatif yaitu data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka, tapi berupa informasi-informasi yang jelas dan sesuai kenyataan yang dapat mendukung penelitian ini

seperti gambaran umum lokasi penelitian, dan penjelasan-penjelasan lainnya yang berhubungan dengan penulisan.

Sumber Data

Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yakni para 75 orang responden yang terdiri dari tiga insan pariwisata yakni pemilik bisnis, masyarakat, dan pemerintah. Melalui daftar pertanyaan yang diajukan, data diperoleh untuk mengetahui pendapat para stakeholder terhadap keberadaan Kawasan Kintamani sebagai daya tarik wisata minat khusus yang terkait dengan faktor internal produk (3A), dan pendapat para stakeholder terhadap faktor eksternal (PEST) serta pemberian bobot oleh para *stakeholder* yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini yang bukan merupakan pihak pertama seperti: daftar usaha pariwisata di Kawasan Kintamani, profil daerah penelitian dari kantor Kepala Desa Kedisan, Songan dan Trunyan dan teori-teori dari berbagai pustaka yang digunakan sebagai landasan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan turun secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui secara jelas gambaran umum lokasi penelitian di Kawasan pariwisata Kintamani yang meliputi : Desa Batur, Penelokan, Desa Kedisan, Toyo Bungkah, Desa Songan dan Desa Trunyan.



Penyebaran Kuesioner, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 45 orang responden dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pendapat dari para insan pariwisata yang terdiri dari masyarakat, pemerintah dan pihak swasta, terhadap keberadaan Kawasan Kintamani berkaitan dengan penentuan kekuatan dan kelemahan dari faktor internal (Produk pariwisata minat khusus yang terdiri dari 3 A : atraksi/daya tarik, Amenitas dan Aksesibilitas), dan penentuan peluang serta ancaman dari faktor eksternal (Lingkungan Jauh yang meliputi Politik, Ekonomi Sosial dan Teknologi/ PEST) serta untuk mendapatkan data primer berupa bobot penilaian terhadap faktor eksternal dan internal.

Wawancara mendalam, dilakukan kepada para tokoh-tokoh masyarakat Desa, pelaku bisnis pariwisata di Kawasan Pariwisata Kintamani dan serta pihak pemerintah untuk mendapatkan data mengenai sejarah perkembangan kepariwisataan di Kawasan Pariwisata Kintamani.

Dokumentasi, metode pengumpulan data secara dokumen dilakukan untuk menelusuri dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini seperti monografi dan sejarah desa-desa di Kawasan Pariwisata Kintamani.

Identifikasi Variabel

Sesuai dengan model penelitian yang dirancang, ada beberapa variabel yang diidentifikasi. Dalam evaluasi eksternal variabel

yang diidentifikasi meliputi lingkungan jauh Variabel lingkungan jauh antara lain: lingkungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi (PEST). Dalam evaluasi internal ada beberapa variabel yang diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut adalah variabel-variabel yang menyangkut Produk Pariwisata yang meliputi 3 A yaitu : Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas terkait dengan potensi Kawasan Pariwisata Kintamani untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata minat khusus.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan dua metode analisis yaitu:

Analisis Matriks Internal Eksternal.

Matriks Internal Eksternal dipergunakan untuk membantu merumuskan *grand strategy* yang akan diterapkan, setelah mengetahui posisi dari industri *café* di Pantai Kedonganan dalam Matrik Internal Eksternal. Untuk mengetahui posisi dari industri *café* di Pantai Kedonganan, maka dilakukan tahapan analisis matrik *IFAS* dan *EFAS*.

Analisis SWOT

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan yang dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan serta peluang dan ancaman yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak bisa dikontrol oleh perusahaan. Kombinasi antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman diperoleh suatu matriks yang dikenal dengan istilah matriks SWOT.

Hasil Perumusan



Pariwisata Kintamani dan Potensi Pariwisata Bangli

Pariwisata Kintamani

Perkembangan pariwisata kintamani berbarengan dengan awal munculnya pariwisata Bali, yaitu sejak 1920 an. Sejak itu di Kintamani pernah di bangun pesanggrahan (*rest house*) milik pemerintah. Tempat ini dibangun sebagai penginapan bagi pejabat pemerintah, penulis barat, seniman, tamu negara dan wisatawan yang berkunjung ke Kintamani. Tujuan wisatawan berkunjung ke Kintamani untuk merasakan sejuknya udara dan melihat indahnya pemandangan kaldera Gunung Batur, Danau Batur yang brerbentuk sabit, lahar hitam (*black lava*), kepundan bukit yang mengelilingi Gunung Batur dan Danau Batur, matahari terbit dari upuk timur, yang seolah berada di Bukit Abang dan keindahan desa-desa kuna yang berada di tepi danau seperti: keindahan Desa Trunyan, Kedisan, Songan dan Desa lainnya. *Rest House* di Kintamani ini, dibangun bersamaan dengan dibangunnya hotel pertama di Bali yaitu Hotel Bali di Denpasar.

Potensi Pariwisata Bangli

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Bali yang letaknya di tengah-tengah Pulau Bali, dan satu-satunya kabupaten yang tidak memiliki wilayah laut, namun Kabupaten Bangli mempunyai potensi wisata cukup besar seperti keindahan alam kintamani, iklim kota yang sejuk dan suasana desa yang menarik. Oleh karena itu daerah ini juga berupaya menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan disamping sektor pertanian dan industri kecil yang diharapkan mampu menggalakkan sektor

ekonomi dan sektor lainnya sehingga dapat memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha serta peningkatan pendapatan masyarakat pada khususnya dan daerah pada umumnya. Apalagi dengan mulai diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah yang memberi kesempatan lebih luas pada daerah untuk menggali potensi daerahnya untuk dikembangkan.

Oleh karena itu pembangunan pariwisata di Kabupaten Bangli semakin mendapat perhatian dan prioritas dalam pengembangannya yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan Keputusan Kepala Daerah Kabupaten Bangli Nomor 03 tahun 1999 menetapkan objek dan daya tarik wisata yang sudah dikembangkan maupun yang sedang dikembangkan.

Potensi pariwisata yang sudah dikembangkan menjadi ODTW yaitu : (1) Objek dan Daya Tarik Wisata Batur, (2) Objek dan Daya Tarik Wisata Trunyan, (3) Objek dan Daya Tarik Wisata Pura Kehen, (4) Objek dan Daya Tarik Wisata Penilisan, (5) Objek dan Daya Tarik Wisata Toya Bungkah, (6) Objek dan Daya Tarik Wisata Penglipuran. Sementara daerah yang sedang dikembangkan yaitu: (1) Kolam Renang Seganing, (2) Pura Pucak Sari, (3) Taman Bali Raja, (4) Desa Pengotan. Sedangkan daerah yang belum dikembangkan yaitu: (1) Air Terjun Desa Bunutin, (2) Bukit Bangli, (3) Bukit Jati, (4) Taman Sari, (5) Air Terjun Dusun Kuning, (6) Bukit Demulih, (7) Serokaan, (8) Pura Tirta Payuk, (9) Pura Dalem Bangun Lemah, (10) Goa dan mata air Pulasari, (11) Bukit Pala Sari, (12) Pura Puser Tasik, (13) Panorama Desa Jehen, (14) Candi



Tebing Jehem, (15) Agro wisata Jeruk dan Sirsak Desa Sekaan, (16) Agro wisata Tanaman Kopi Desa Catur, (17) Panorama Desa Pingan, (18) Desa Batukaang, (19) Lembah Pantunan, (20) Air Terjun Kutuh, (21) Air Terjun Yeh mampeh, (22) Bukit gede, dan (23) Pura Dalem Balingkang.

Analisis dan Skor Lingkungan Internal

Untuk menilai lingkungan internal potensi kawasan wisata Kintamani digunakan pedoman identifikasi dan definisi variabel

seperti disajikan dalam Tabel 4. Pemeringkatan diberikan dengan menjawab pilihan dari empat alternatif yaitu sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing responden memberikan nilai yang bervariasi. Perhitungan nilai peringkat (rating) responden didasarkan pada nilai rata-rata dari seluruh responden. Pemeringkatan yang diberikan oleh responden (*stakeholder*) terlihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Peringkat, Bobot dan Skor Lingkungan Internal (*Internal Factor Analysis Summary*)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1	Keindahan Danau dan Gunung Batur	0.018	3.784	0.068
2	Kasiat air panas Toyo Bungkah bagi kesehatan	0.145	3.137	0.454
3	Keunikan Desa Trunyan	0.090	3.686	0.331
4	Mendaki gunung Batur dan pemandangan matahari terbit di pagi hari	0.145	3.647	0.538
5	Penginapan dan hotel sebagai sarana akomodasi di sekitar Kawasan Wisata Kintamani	0.109	3.372	0.640
6	Jumlah restoran yang memenuhi standar wisatawan cukup tersedia	0.109	3.490	0.380
7	Tersedianya guide lokal yang memandu wisatawan dalam mendaki gunung Batur	0.218	3.352	0.730
8	Kemudahan transportasi dari hotel menuju tempat wisata Kintamani	0.054	3.686	0.037
Kelemahan (<i>weakneses</i>)				
1	Ketersedian transportasi lokal bagi wisatawan	0.036	2.413	0.086
2	Sarana jalan menuju Desa Songan, Kedisan, Toyo Bungkah dan menuju Desa Trunyan	0.018	2.471	0.044
3	Adanya truk yang mengangkut galian C yang sering melintasi jalur menuju Gunung Batur, Desa Kedisan, Songan dan Toyo Bungkah	0.072	2.398	0.172
Total		1.00		3.48



Dari Tabel 4.1 pada kolom empat (rating) di atas, terlihat bahwa hasil pemeringkatan indikator-indikator internal oleh wisatawan menunjukkan adanya kekuatan dan kelemahan. Adapun kekuatan faktor internal industri *cafe* di Pantai Kedonganan diurut dari nilai tertinggi sampai nilai terendah sebagai berikut:

Keindahan Gunung dan Danau Batur, keunikan Desa Trunyan serta kemudahan transportasi dari hotel menuju kawasan pariwisata Kintamani mendapat nilai tertinggi yaitu 3.784 dan 3.686, ini menunjukkan bahwa keindahan Danau dan Gunung Batur merupakan daya tarik utama dari wisatawan yang berkunjung ke Kawasan pariwisata Kintamani yang didukung oleh mudahnya aksesibilitas menuju kawasan ini berupa sarana transportasi dari hotel tempat wisatawan menginap, baik dari Nusa Dua, Kuta, Sanur dan daerah wisata Ubud. Kawasan Wisata Kintamani menjadi semakin menarik dengan adanya salah satu desa kuna yang terdapat disebelah Danau Batur yaitu Desa Trunyan. Terunyan adalah desa kuna yang memiliki berbagai keunikan. Daya tarik yang utama yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain di Bali adalah tiga jenis kuburan yaitu 1) kuburan utama yang dianggap paling suci, 2) kuburan muda dan 3) setra bantas. Kuburan utama adalah tempat jenazah yang utuh dan tidak cacat dan pada saat meninggalnya seseorang dalam keadaan selamat, tidak bunuh diri dan tidak kecelakaan. Kuburan muda adalah kuburan untuk jenazah bayi dan orang dewasa namun belum kawin

dengan syarat tidak cacat. Setra bantas adalah kuburan bagi jenazah yang cacat, maupun meninggal salah pati (kecelakaan dan bunuh diri). Khusus pada kuburan utama, penguburannya sangat unik yakni mayat diletakkan pada lubang-lubang yang telah disediakan dan hanya dikelilingi atau dipagari dengan ancak saji, namun mayat tersebut sama sekali tidak mengeluarkan bau busuk, ini tak terlepas dari kepercayaan masyarakat setempat yang meyakini bahwa pohon besar yang berbau harum yang tumbuh di kuburan itu dapat menetralkan semua bau busuk yang timbul di tempat itu. Mendaki gunung Batur dan keindahan pemandangan matahari terbit di pagi hari juga merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menyukai jenis wisata petualangan (*adventure tourism*) dengan rating 3.647. Terlebih pada awal tahun 2010 tempat ini dijadikan tempat shooting film Hollywood yang dibintangi oleh Julia Robert diharapkan tempat ini akan lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan minat khusus (*ecotraveller*). Bagi wisatawan pemula yang ingin traking di Gunung Batur, juga telah cukup tersedia guide lokal yang siap membantu wisatawan agar tidak tersesat (rating 3.352). Tersedianya fasilitas restoran di Kawasan Wisata Kintamani juga merupakan salah satu kekuatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan Kawasan Kintamani sebagai Daerah Tujuan Wisata minat Khusus (rating 3.490), disamping pula jumlah akomodasi yang cukup memadai untuk dijadikan tempat menginap bagi *ecotraveller* yang ingin memperpanjang waktu



kunjungannya di Kawasan Kintamani (rating 3.372).

Faktor internal yang merupakan kelemahan dari Kawasan Pariwisata Kintamani untuk dikembangkan sebagai daerah wisata minat khusus ada tiga indikator yaitu yang pertama adalah adanya truk – truk yang mengangkut galian C yang sering melintasi jalur menuju Gunung Batur, Desa Kedisan, Songan dan Toyo Bungkah dengan nilai 2.398, dengan banyaknya truk yang lalu lalang di kawasan ini dapat mengganggu kenyamanan wisatawan, terlebih di malam hari yang dapat mengganggu wisatawan yang sedang beristirahat. Keberadaannya di siang hari juga dapat memicu terjadinya kemacetan karena tidak jarang truk-truk ini mogok di tengah jalan karena tidak kuat pada nanjak karena kelebihan muatan berupa pasir atau batu lahar. Kelemahan yang ke dua adalah Sarana jalan menuju Desa Songan, Kedisan, Toyo Bungkah dan menuju Desa Trunyan dengan nilai 2.471, sarana jalan di kawasan ini terkenal cepat rusak karena disamping medan yang berbukit juga diperparah oleh banyaknya lalu lintas berupa truk-truk besar yang memuat hasil galian C yang melintas di tempat ini, khusus akses menuju Desa Trunyan disini ditemukan kendala tersendiri yakni rendahnya kualitas pelayanan yang diberikan oleh para pengemudi boat yang menuju Desa Trunyan. Sering terdengar isu bahwa sopir boat mematikan mesinnya di tengah danau untuk mendapat bayaran lebih dari wisatawan. Kelemahan ketiga adalah menyangkut belum tersediannya transportasi lokal di Kawasan Kintamani yang nyaman

bagi wisatawan dengan nilai 2.413. Ini merupakan kendala tersendiri bagi wisatawan yang bermalam di Kawasan Kintamani yang tidak membawa kendaraan pribadi, sehingga kemampuannya untuk menjangkau lebih dalam daerah-daerah wisata yang terpencil namun menarik di kawasan ini sedikit terganggu.

Pembobotan merupakan rangkaian analisis lingkungan internal yang dilakukan oleh para *stakeholder* terhadap indikator-indikator faktor internal yang berkaitan dengan pemasaran industri *cafe* di sentra pariwisata Pantai Kedonganan. Pembobotan dilakukan dengan menggunakan teknik pembobotan metode perbandingan berpasangan (*pair comparison methode*). Berdasarkan koisioner yang telah diisi oleh 45 orang *stakeholder* ternyata bobot yang diberikan oleh masing-masing *stakeholder* terhadap tiap-tiap indikator lingkungan internal dan eksternal berbeda-beda. Untuk mendapatkan bobot yang sama pada masing-masing indikator, maka dicari rata-rata (*mean*) masing-masing bobot yang diberikan oleh para *stakeholder*, sehingga bobot dari masing-masing indikator terlihat pada kolom bobot pada Tabel 4.1 diatas.

Analisis selanjutnya adalah mengalikan tiap-tiap rating dengan bobot dari masing-masing indikator lingkungan internal untuk mendapatkan skor dari masing-masing faktor internal dan total skor dari strategi internal sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 4.1 pada kolom skor. Dari Tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa posisi



lingkungan internal Kawasan Pariwisata Kintamani secara umum ada pada posisi sangat kuat, sesuai dengan rentang nilai dengan katagori sangat kuat karena nilai yang diperoleh **3.48**. Tetapi nilai tersebut perlu pula diketahui kelemahan-kelemahan untuk dijadikan kekuatan dalam membuat strategi pengembangan selanjutnya.

4.3 Analisis dan Skor Lingkungan Eksternal.

Lingkungan eksternal dari pemasaran industri *cafe* di sepanjang Pantai Kedongan yang akan menciptakan peluang dan ancaman dinilai oleh 45 orang responden yang terdiri dari para satakeholder yang terdiri dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha pariwisata

dan pihak akademisi yang ada di Kawasan Pariwisata Kintamani. Dalam menilai lingkungan eksternal, responden memakai pedoman identifikasi faktor lingkungan eksternal yang sudah disiapkan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi nilai yang diberikan responden terhadap masing-masing indikator. Untuk mendapatkan nilai dari semua responden maka dihitung berdasarkan rata-rata (*mean*) persepsi responden. Adapun hasil penelitian terhadap pemeringkatan responden terhadap lingkungan eksternal dapat dilihat pada kolom rating pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Rating, Bobot dan Skor Lingkungan Eksternal (*External Factor*

Analysis Summary)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (BobotxRating)
Peluang				
1	Kondusifnya situasi keamanan Bali menjelang/pasca Pemilu legeslatif tahun 2009	0.047	3.705	0.033
2	Dampak penurunan harga BBM	0.333	3.294	1.096
3	Nilai tukar rupiah yang lemah	0.333	2.882	0.959
4	Sikap masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Kintamani	0.047	3.058	0.143
5	Dukungan Lembaga Desa Adat dan Lembaga Pemberdayaan Desa Adat di Kawasan Pariwisata Kintamani	0.122	3.529	0.430
Ancaman				
1	Penggunaan teknologi informasi / internet dalam memasarkan pariwisata minat khusus yang ada di Kawasan wisata Kintamani	0.047	2.235	0.105
2	Dicabutnya bebas visa kunjungan singkat (BVKS) oleh pemerintah tahun 2004	0.047	2.294	0.107
Total		1.00		2.873



Sumber : Hasil Penelitian 2011

Dari Tabel 4.2 pada kolom rating, terlihat faktor yang dapat menunjukkan peluang dan ancaman, dengan melihat hasil rata-rata (*mean*) pemeringkatan para responden. Peluang tertinggi terlihat pada faktor politik, dengan indikator kondusifnya situasi keamanan Bali menjelang dan pasca Pilkada tahun 2010, dengan nilai 3.705. Pilkada secara langsung yang baru kedua kalinya diterapkan dalam sejarah politik Indonesia khususnya di Kabupaten Bangli yang dkuatirkan akan ricuh dan mengganggu stabilitas keamanan di Bali, ternyata tidak menjadi kenyataan. Sehingga tidak menimbulkan rasa kuatir bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Hal ini mejadi peluang dalam bisnis pariwisata. Peluang berikutnya adalah dari faktor sosial dengan indikator dukungan Lembaga Desa Adat dan Lembaga Pemberdayaan Desa Adat di Kawasan Pariwisata Kintamani dan sikap masyarakat setempat terhadap perkembangan pariwisata minat khusus dengan nilai 3.529 dan 3.058. Dukungan dari masyarakat setempat dan lembaga desa adat yang ada, sangat penting bagi pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani agar wisatawan yang berkunjung memperoleh rasa aman dan tidak merasa terganggu. Dukungan yang sangat positif dari masyarakat dan Lembaga Desa yang ada disebabkan karena masyarakat setempat merasa diuntungkan dengan adanya pariwisata di wilayahnya, baik keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Dampak penurunan harga BBM dan nilai rupiah yang lemah juga merupakan

peluang bagi pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Wisata Kintamani dengan nilai 3.294 dan 2.882 karena hal ini dapat mendorong pihak BPW untuk membuat paket-paket wisata minat khusus yang inovatif ke daerah-daerah yang terpencil namun memiliki potensi yang menarik untuk dikunjungi dengan biaya operasional yang lebih murah. Melemahnya nilai rupiah juga merupakan berkah tersendiri bagi para pelaku pariwisata karena mereka dapat menikmati keuntungan yang lebih besar yang disebabkan oleh adanya selisih kurs mata uang.

Faktor yang merupakan ancaman yang timbul dari lingkungan eksternal ada dua yakni Penggunaan teknologi informasi / internet dalam memasarkan pariwisata minat khusus yang ada di Kawasan wisata Kintamani dengan nilai 2.235. Hal ini disadari karena segenap potensi yang ada di Kawasan Kintamani belum dipromosikan secara maksimal dengan menggunakan kecanggihan teknologi berupa web dan internet, sehingga wisatawan masih terbatas pengetahuannya terkait dengan keunikan potensi wisata minat khusus yang terdapat di kawasan Kintamani seperti permandian air panas Toya Bungkah, keunikan Desa Trunyan dan keindahan matahari terbit di Gunung Batur dan sebagainya. Kelemahan di bidang politik yaitu dengan dicabutnya bebas visa kunjungan singkat (BVKS) oleh pemerintah tahun 2004 dengan rating 2.294. Rendahnya nilai ini mengingat penerapan kebijakan ini disaat kondisi kunjungan



wisatawan mancanegara yang belum stabil ke Bali.

Seperti halnya pembobotan pada lingkungan internal, pembobotan lingkungan eksternal juga dilakukan oleh para *stakeholder* yang sama. Dari 45 responden yang terdiri dari akademisi, praktisi, tokoh masyarakat dan birokrat masing-masing memberikan bobot yang berbeda-beda untuk tiap-tiap indikator, maka untuk mendapatkan satu bobot untuk satu indikator, penulis mengolah dengan mencari rata-rata sehingga bobot untuk tiap-tiap indikator terlihat pada kolom bobot pada Tabel 5.2 diatas. Analisis selanjutnya adalah mengalikan rating masing-masing indikator dari tiap-tiap faktor pada lingkungan eksternal dengan masing-masing bobotnya untuk mendapatkan skor dari masing-masing faktor eksternal dan total skor dari strategi eksternal. Merujuk pada Tabel 5.2 diatas, dapat pula diketahui jumlah nilai tertimbang lingkungan eksternal Kawasan Pariwisata Kintamani dikembangkan sebagai wisata minat khusus adalah **2.873** mencerminkan

bahwa faktor eksternal Kawasan Pariwisata Kintamani secara keseluruhan merupakan peluang dengan katagori baik. Nilai ini yang dimasukkan pada matrik Internal-Eksternal (IE) untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani.

Grand Strategi Pengembangan Pariwisata Minat Khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani

Berdasarkan hasil analisis terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal Kawasan Pariwisata Kintamani, maka diperoleh nilai lingkungan internal 3,48 seperti yang tertera pada Tabel 4.1 dan lingkungan eksternal nilainya 2.87 seperti yang tertera pada Tabel 4.2. Untuk mengetahui strategi pengembangan pariwisata minat khusus (*grand strategy*) Kawasan Pariwisata Kintamani maka nilai dari analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal dituangkan dalam matrik internal – eksternal (IE), seperti pada Gambar 4.1 dibawah ini.

Evaluasi Faktor Internal
(Total nilai IFE yang diberi bobot)
3,48

Evaluasi Faktor Eksternal	I	II	III	4,0
	IV <i>Grow and Build</i>	V	VI	
(Total NilaiEFE)	VII	VIII	IX	2,87
				2,0 1,0

(Sumber : Hasil olahan dari Tabel 4.1 dan Tabel 4.2)



Dari Gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa strategi pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani ada pada sel IV, yakni strategi *grow and build*, yaitu strategi intensif seperti strategi penetrasi pasar (*market penetration*) strategi pengembangan pasar (*market development*) dan strategi pengembangan produk (*product development*). Strategi penetrasi pasar artinya mencari pangsa pasar yang lebih besar untuk produk dan jasa yang sudah ada. Strategi pengembangan pasar adalah strategi untuk meningkatkan penjualan dengan mencari pangsa pasar baru untuk menambah pangsa pasar yang sudah ada. Sedangkan strategi pengembangan produk yakni strategi untuk meningkatkan penjualan dengan mengembangkan dan memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada dengan menciptakan produk baru yang memungkinkan untuk dijual.

Strategi Penetrasi Pasar

Berdasarkan hasil observasi di Kawasan Pariwisata Kintamani menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung didominasi oleh wisatawan asing yakni wisatawan Australia, Eropa, dan Asia khususnya Taiwan, Jepang dan Korea. Pangsa pasar ini hendaknya tetap dipertahankan mengingat mereka adalah wisatawan potensial dari negara dengan rata-rata *income* yang cukup tinggi. Hanya saja pangsa pasar dari negara-negara tersebut perlu dipenetrasi dengan cara menawarkan paket-paket wisata minat khusus yang unik untuk mengurangi kejenuhan dan untuk

memperpanjang lama tinggal wisatawan seperti *Trunyan fihsing tour*, *Batur Tracking and cooking tour*, *Ulun Danu Spiritual tour*, *Cycling and hot spring tour* dan yang lain-lainnya, dimana paket-paket yang ditawarkan bersifat memperkaya pengetahuan wisatawan terkait dengan budaya dan alam dari daerah yang dikunjungi, serta bermanfaat bagi masyarakat lokal serta tidak merusak lingkungan.

Strategi Pengembangan Pasar

Masih minimnya kunjungan wisatawan ke Toyo Bungkah, Kedisan dan Trunyan dipandang perlu untuk mengembangkan pasar domestik (nusantara), mengingat penduduk Indonesia yang jumlahnya sekitar 200 juta jiwa lebih sangat potensial untuk dijadikan pangsa pasar bagi Bali pada umumnya dan Kintamani pada khususnya yang sudah terkenal sebagai daerah tujuan wisata kelas dunia. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kerja sama dengan travel agent yang menangani wisatawan domestik dengan membuat paket wisata khusus bagi wisatawan nusantara untuk mengenal tempat-tempat yang unik yang terdapat di Kawasan Kintamani seperti air panas Toyo Bungkah, mendaki gunung Batur, mengunjungi desa Kuna Trunyan dan lain-lainnya. Selain itu perlu digarap pangsa pasar Amerika yang selama ini kunjungannya ke kawasan Kintamani sangat minim. Dengan adanya film *eat pray love* yang dibintangi oleh artis holywood dari amerika yang mengambil tempat shooting di sekitar Gunung Batur diharapkan dapat menjadi promosi yang ampuh untuk mendatangkan wisatawan asal



negara Amerika untuk berkunjung ke Kawasan Kintamani .

Strategi Pengembangan Produk

Kunjungan wisatawan ke Kawasan Kintamani selama ini hanya terpusat di daerah Penelokan yang dijadikan tujuan akhir dari paket wisata yang dibuat oleh Biro Perjalanan. Sehingga daya tarik wisata unik yang lain yang ada di Kawasan Kintamani seperti Kedisan, Toyo Bungkah, Gunung Batur dan Trunyan nyaris tidak menjadi daerah yang dikunjungi wisatawan. Hal ini perlu diantisipasi dengan bekerjasama dengan pihak BPW dan pemerintah secara berkesinambungan untuk membuat paket-paket wisata yang kreatif yang memasukkan daerah-daerah tersebut diatas menjadi daerah kunjungan wisata minat khusus untuk memperkaya produk wisata yang ditawarkan sehingga dapat mengurangi

kejenuhan terhadap produk-produk yang sudah ada selama ini dan sebagai usaha untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan yang berkunjung ke Bali.

Strategi Alternatif dan Pengembangan Pariwisata Minat Khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani.

Untuk mengembangkan Kawasan Pariwisata Kintamani sebagai daerah tujuan wisata minat khusus yang berkelanjutan serta menguntungkan semua pihak dan tetap melestarikan alam di Bali perlu dirumuskan strategi alternatif dalam pengembangannya. Berdasarkan hasil kajian kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal maka dengan analisis SWOT akan ditemukan strategi alternatif dan program pengembangannya



sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.3 berikut :

	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Faktor Internal	1) Keindahan Danau dan Gunung Batur 2) Kasiat air panas Toyo Bungkah bagi kesehatan 3) Keunikan Desa Trunyan 4) Mendaki gunung Batur dan pemandangan matahari terbit di pagi hari 5) Tersedianya sarana akomodasi di Kawasan Pariwisata Kintamani 6) Jumlah restoran yang memenuhi standar wisatawan cukup tersedia 7) Tersedianya guide lokal yang memandu wisatawan dalam mendaki gunung Batur 8) Jarak antara lokasi wisata dengan tempat tamu menginap 9) Kemudahan transportasi dari hotel menuju tempat wisata Kintamani	1) Belum tersedianya transportasi lokal yang nyaman dan reguler bagi wisatawan 2) Sarana jalan menuju Desa Songan, Kedisan, Toyo Bungkah 3) Adanya truk yang mengangkut galian C
Faktor Internal		
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
a) Kondusifnya situasi keamanan Bali menjelang/pasca Pemilu legeslatif tahun 2009 b) Dampak penurunan harga BBM c) Nilai tukar rupiah yang lemah d) Sikap masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Kintamani e) Dukungan Lembaga Desa Adat dan Lembaga Pemberdayaan Desa Adat di Kawasan Pariwisata Kintamani	Menciptaan dan pengembangan produk wisata minat khusus yang berkualitas (kombinasi a,b,c,d,e, dengan 1,2,3,4,5,6,7,8,9)	Pembuatan paket wisata minat khusus yang meminimalkan penggunaan akses yang bersamaan dengan truk pengangkut galian C (kombinasi a,b,c,d,e, dengan 1, 2,3,)
Ancaman (Treat)	Strategi ST	Strategi WT
a) Dicaputnya bebas visa kunjungan singkat (BVKS) oleh pemerintah tahun 2004 b) Penggunaan teknologi informasi / internet dalam memasarkan pariwisata minat khusus yang ada di Kawasan wisata Kintamani	Peningkatan promosi melalui penggunaan kemajuan teknologi informasi. (kombinasi a,b,dengan 1,2,3,4,5,6,7,8,9)	Pembuatan paket wisata minat khusus dengan memanfaatkan sarana transportasi air di Danau Batur. (kombinasi a,b,dengan 1,2,3)

Sumber : Hasil Analisis 2014



Berdasarkan analisis SWOT yang disajikan dalam Tabel 4.3 disusun strategi pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani sebagai strategi alternatif yang merupakan opsi-opsi dari grand strategi yang dibahas sebelumnya.

Adapun beberapa alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam mengembangkan paket wisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani adalah sebagai berikut :

Strategi *Strength Opportunities* (SO) strategi ini berupaya untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar atau lingkungan eksternal. Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan Pariwisata minat khusus di Kawasan pariwisata Kintamani adalah dengan menciptakan dan mengembangkan produk-produk wisata minat khusus yang berkualitas.

Strategi *Strength Treats* (ST), strategi ini memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pariwisata minat khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani adalah dengan meningkatkan promosi melalui pemanfaatan kemajuan teknologi informasi.

Strategi *Weakness Threats* (WO) dalam kuadran ini strategi yang dirancang adalah berusaha meminimalkan kelemahan dengan berusaha memanfaatkan peluang yang ada. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan di Kawasan Pariwisata Kintamani adalah dengan membuat paket wisata minat khusus yang meminimalkan penggunaan

akses yang bersamaan dengan aktivitas truk-truk yang mengangkut galian C.

Strategi *Weakness Threats* (WT), strategi ini bertujuan untuk bertahan dengan meminimalisir kelemahan dengan menghindari ancaman. Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan wisata minat khusus di Kawasan Kintamani adalah dengan membuat paket wisata minat khusus yang memanfaatkan sarana transportasi air di Danau Batur.

Strategi dan Program Pengembangan Pariwisata Minat Khusus di Kawasan Pariwisata Kintamani.

Strategi Menciptakan dan Mengembangkan Pruduk-produk Wisata Minat Khusus yang Berkualitas.

Untuk menarik kedatangan wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata yang masih langka namun unik yang ada di Kawasan Wisata Kintamani, perlu di kemas paket-paket yang menarik guna menambah pengalaman wisatawan, memperdayakan penduduk lokal dan tetap melestarikan alam dan lingkungan. Untuk itu perlu dibuat kemasan wisata yang menarik berupa paket wisata alternatif yang fokus untuk menambah unsur belajar dari wisatawan, petualangan yang unik, meningkatkan ekonomi penduduk lokal serta peduli terhadap lingkungan.

Adapun program yang dapat diterapkan untuk menciptakan produk wisata minat khusus yang berkualitas adalah :



- 1) Penyuluhan yang berkelanjutan terhadap masyarakat tentang kualitas pelayanan dan pemahaman tentang pariwisata minat khusus bagi masyarakat setempat.
- 2) Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap pelaksanaan paket minat khusus yang dibuat.
- 3) Mengadakan kerjasama dengan pengusaha lokal untuk meningkatkan kualitas pelayanan (pengusaha akomodasi, restoran dan daya tarik wisata) terkait dengan paket-paket minat khusus yang dibuat agar terciptanya kepuasan wisatawan yang menguntungkan secara berkelanjutan.
- 4) Memberikan pengalaman yang maksimal kepada wisatawan dengan melibatkan wisatawan secara aktif untuk mengenal lebih dalam tentang alam, budaya dan aktivitas penduduk lokal yang unik di daerah yang dikunjungi.

Strategi Meningkatkan Promosi melalui Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Informasi.

Selama ini terkesan bahwa kawasan Kintamani selain Penelokan, kurang dipromosikan secara optimal, seperti air panas Toyo Bungkah, aktivitas pendakian di Gunung Batur, Desa Kuno Trunyan, keunikan Desa Kedisan dengan restoran terapungnya. Terlebih adanya isu negatif berupa adanya upaya mematikan boat di tengah danau dari para sopir boat untuk meminta bayaran lebih dari wisatawan, sangat mempengaruhi niat wisatawan untuk tidak berkunjung ke Desa Trunyan apalagi

isu ini sudah tertulis di beberapa buku yang dibaca wisatawan. Hal ini harus segera diatasi dengan melaksanakan program-program yang memanfaatkan kemajuan teknologi baik yang online maupun yang offline sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan segala potensi pariwisata yang ada di Kawasan Pariwisata Kintamani melalui webside, yang diupdate secara berkisinambungan.
- 2) Menjual dan memasarkan paket-paket wisata minat khusus yang telah dikemas melalui sistem penjualan *online*.

Strategi Membuat Produk Wisata Minat Khusus dengan Meminimalkan Penggunaan Akses yang Bersamaan dengan Aktivitas Truk-truk Pengangkut Galian C.

Salah satu yang menjadi kendala dalam mengembangkan wisata minat khusus di Kawasan Wisata Kintamani adalah ramainya aktivitas lalu lintas truk-truk yang mengangkut galian C yang melewati jalan utama menuju Danau Batur, Kedisan Dan Toyo Bungkah. Kegiatan ini merupakan salah satu sumber penghidupan masyarakat lokal dari dulu dengan menjual hasil galian C ke daerah lain di Bali yang merupakan pasar utama karena hasil galian C ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Bali sebagai bahan bangunan. Dilain pihak daerah ini memiliki potensi wisata yang sangat menarik untuk dijual kepada wisatawan yang juga merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat lokal. Hal ini perlu dibuat strategi khusus agar kedua belah pihak dapat berjalan dengan semestinya dan saling menguntungkan. Adapun



program yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah:

- 1) Melaksanakan kegiatan menuju daya tarik wisata minat khusus di pagi hari.

Strategi membuat Produk Wisata Minat Khusus yang Memanfaatkan Sarana Transportasi air di Danau Batur.

Danau Batur dan sekitarnya memiliki potensi yang menarik untuk bisa dijual kepada wisatawan, misalnya aktivitas petani lokal dalam menanam aneka jenis pertanian seperti tanaman bawang, tomat, cabai, sayur mayur, aktivitas kerambah ikan, sumber air panas, Pura Ulun Danu dan Desa Trunyan. Untuk memperkecil akses penggunaan jalan darat dan mengurangi kemacetan dan menghindari wisatawan agar tidak beriringan dengan mobil-mobil truk yang mengangkut hasil galian C, dapat ditempuh beberapa program yaitu :

- 1) Bekerja sama dengan organisasi pengelola boat dan pemilik jukung di sekitar Danau Batur.
- 2) Membuat paket-paket wisata minat khusus yang memanfaatkan keindahan danau Batur dan sekitarnya. Misalnya mengunjungi Desa Trunyan, Air Panas Toyo Bungkah, mengunjungi aktivitas kerambah ikan dan jenis aktivitas wisata lainnya yang bersifat pengembangan wisata alternatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap lingkungan internal dan eksternal Kawasan Pariwisata

Kintamani sebagai daya tarik minat khusus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan dari faktor internal adalah : keindahan Danau dan Gunung Batur, kasiat air panas Toyo Bungkah bagi kesehatan, keunikan Desa Trunyan, mendaki gunung Batur dan pemandangan matahari terbit di pagi hari, tersedianya sarana akomodasi di Kawasan Pariwisata Kintamani, jumlah restoran yang memenuhi standar wisatawan cukup tersedia,tersedianya guide lokal yang memandu wisatawan dalam mendaki gunung Batur, jarak antara lokasi wisata dengan tempat tamu menginap, kemudahan transportasi dari hotel menuju tempat wisata Kintamani. Sedangkan kelemahannya adalah Belum tersedianya transportasi lokal yang nyaman dan reguler bagi wisatawan, sarana jalan menuju Desa Songan, Kedisan, Toyo Bungkah, dan adanya truk yang mengangkut galian C.
2. Faktor-faktor yang menjadi peluang adalah kondusifnya situasi keamanan Bali menjelang/pasca Pemilu legeslatif tahun 2009, dampak penurunan harga BBM, nilai tukar rupiah yang lemah, sikap masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata minat khusus di Kawasan Kintamani, dukungan Lembaga Desa Adat dan Lembaga Pemberdayaan Desa Adat di Kawasan Pariwisata Kintamani. Sedangkan ancamannya adalah Dicabutnya bebas visa kunjungan singkat (BVKS) oleh pemerintah



tahun 2004, penggunaan teknologi informasi / internet dalam memasarkan pariwisata minat khusus yang ada di Kawasan wisata Kintamani.

3. Berdasarkan analisis Matrik Internal-Ekternal (IE), posisi Kawasan Kintamani sebagai daya tarik wisata minat khusus adalah ada pada sel I, artinya pengembangan Kawasan Kintamani sebagai Daya Tarik Wisata Minat khusus harus menerapkan *grow and build strategy* yaitu strategi penetrasi pasar, strategi pengembangan pasar, dan strategi pengembangan produk. Sedangkan strategi alternatif yang dapat diterapkan adalah penciptaan dan pengembangan produk wisata minat khusus yang berkualitas, strategi peningkatan promosi melalui penggunaan kemajuan teknologi informasi, strategi pembuatan paket wisata minat khusus yang meminimalkan penggunaan akses yang bersamaan dengan truk pengangkut galian C, dan strategi pembuatan paket wisata minat khusus dengan memanfaatkan sarana transportasi air di Danau Batur.
4. Strategi alternatif yang ditetapkan diatas, dapat dijabarkan dengan beberapa program yaitu (1) Penyuluhan yang berkelanjutan terhadap masyarakat tentang kualitas pelayanan dan pemahaman tentang pariwisata minat khusus bagi masyarakat setempat, (2) Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap pelaksanaan paket minat khusus yang dibuat, (3) Mengadakan

kerjasama dengan pengusaha lokal untuk meningkatkan kualitas pelayanan (pengusaha akomodasi, restoran dan daya tarik wisata) terkait dengan paket-paket minat khusus yang dibuat agar terciptanya kepuasan wisatawan yang menguntungkan secara berkelanjutan, (4) Memberikan pengalaman yang maksimal kepada wisatawan dengan melibatkan wisatawan secara aktif untuk mengenal lebih dalam tentang alam, budaya dan aktivitas penduduk lokal yang unik di daerah yang dikunjungi, (5) Mempromosikan segala potensi pariwisata yang ada di Kawasan Pariwisata Kintamani melalui webside, yang diupdate secara berkisinambungan, (6) Menjual dan memasarkan paket-paket wisata minat khusus yang telah dikemas melalui sistem penjualan *online*, (7) Melaksanakan kegiatan menuju daya tarik wisata minat khusus di pagi hari, (8) Bekerja sama dengan organisasi pengelola boat dan pemilik jukung di sekitar Danau Batur, (9) Membuat paket-paket wisata minat khusus yang memanfaatkan keindahan danau Batur dan sekitarnya. Misalnya mengunjungi Desa Trunyan, Air Panas Toyo Bungkah, mengunjungi aktivitas kerambah ikan dan jenis aktivitas wisata lainnya yang bersifat pengembangan wisata alternatif.

Saran-saran

Berdasarkan kelemahan dan ancaman yang dimiliki oleh Kawasan Wisata Kintamani agar dalam pengembangannya tetap melestarikan lingkungan, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, memberikan



manfaat bagi penduduk lokal secara berkelanjutan, maka dapat disarankan beberapa hal antara lain :

1. Masyarakat lokal khususnya pedagang acung hendaknya tidak mengganggu wisatawan dengan berjualan secara agresif apalagi memaksa wisatawan agar membeli barang dagangannya.
2. Para pengemudi boat disarankan agar selalu meningkatkan kualitas pelayanannya kepada penumpang dan tidak memaksa wisatawan untuk membayar lebih.
3. Pemerintah daerah disarankan untuk membuat regulasi terkait dengan keberadaan truk pengangkut galian C, agar dalam penggunaan akses jalan tidak mengganggu wisatawan yang ingin berkunjung ke daerah, Kedisan, Toyo Bungkah, Songan dan Desa Trunyan.
4. Pihak BPW disarankan untuk slalu aktif membuat paket wisata minat khusus (*alternatif tourism*), untuk mengurangi kejenuhan terhadap paket-paket wisata yang bersifat massal dan mempromosikannya dengan menggunakan kemajuan teknologi yang *online* maupun *offline*.

KEPUSTAKAAN

- Kodhyat, H dan Sugiarto, Endar. 1992. Kamus Pariwisata dan Perhotelan. Jakarta:PT. Gramedia Widya Sarana.
- Kusmayadi dan Sugiarto. 2002. *Metodelogi Penelitian di Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utama.
- Buda, I Nyoman.2003. *Strategi Pengembangan Museum Bali Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya di Kota Denpasar* (tesis). Denpasar:Universitas Udayana.
- Cooper, Chris, Jhon Flecher, David Gilbert and StephenWainhill. 1993. *Tourism Principle and Practice*. London : Pitman Publishing.
- Diparda. 2003. *Statistik Pariwisata Bali 2008*. Diparda Propinsi Bali, Niti Mandala Denpasar.
- Erawan, I Nyoman.2003. *Paradigma Baru Pengembangan Pariwisata Bali*. Denpasar: Makalah Disampaikan Dalam Matrikulasi Mahasiswa Kajian Pariwisata Angkatan III.
- Fandeli,C.2002. *Perencanaan Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan UGM.
- Fannel, D. 1999. *Ecotourism : An Introduction*. London: Routledge.
- Gunawan, Myra P.1997. *Pariwisata Indonesia: Berbagai Aspek dan Gagasan Pembangunan*. Bandung:Pusat Penelitian Lembaga Penelitian Institut Teknologi Bandung.
- Pitana I Gde dan Gayatri Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasir.1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



Radar Bali, 15 Febroari 2010. Jual
Kintamani, Perlu Produk Khas
Bangli: Jawa Post.

Radar Bali, 17 Febroari 2010.
Wisatawan Mendaki Gunung

Batur Mengalami Penurunan:
Jawa Post.

Umar, H. 2003. *Strategic
Management in Action*. Jakarta:
PT.Gramedia Pustaka Utama.



**TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN PULAU BALI
SEBAGAI DESTINASI WISATA PULAU YANG BERKELANJUTAN**

I Wayan Sonder¹⁾
soderiwayan@gmail.com

Putu Agus Prayogi²⁾
AKPAR Denpasar¹⁾, STIPAR Triatma Jaya²⁾

ABSTRACT

Bali tourism development in the face of challenges such as conflicts of interest, environmental pollution, economic inequality between regions, investor pressures have threatened the sustainability of tourism in Bali. Therefore, the tourism development of Bali as a tourist destination island towards sustainable tourism should be managed with the principles of sustainable tourism. This article is aimed to discuss the issues and challenges facing the management of Bali as a sustainable island tourism destination.

The method applied in this study was the qualitative descriptive method in order to describe the relationship between phenomenon or phenomenon under study with a systematic, factual and accurate. Data collection is done by collecting and analyzing the data through the literature relating to issues to be investigated; such as the textbooks, scientific journals, and other legal sourcers. Descriptive interpretative methods were also used to analyze the data.

The result of the analysis shows that the tourism development of Bali as an island tourism destination has not yet been optimally developed based on the principle of sustainable tourism. To achieve the sustainable development of Bali tourism management requires a comprehensive approach, integrated, and strategic approach to community participation. Bali tourism so that unity has the planning, management and supervision by involving the community as well as a fair distribution of income from tourism. Unity management in Bali sustainable tourism development which emphasizes the balance of the natural environment, economic, social and cultural life of the people by improving the quality of support Bali will be sustainable island tourism destination.

Key words: Tourism management, island tourism destination, and sustainable tourism.

Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang sejak tahun 1980-an mendapatkan perhatian lebih dalam pembangunan, karena dianggap akan mampu memberi jaminan keberlangsungan pembangunan dan sumber daya untuk saat ini maupun

untuk generasi yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) menurut Swarbrooke, (1999: 13) adalah

” forms of tourism which meet the needs of tourists, the tourism industry, and host communities today without compromising the ability of



future generations to meet their own needs”.

Pariwisata berkelanjutan harus mampu mempertemukan kebutuhan wisatawan, pelaku industri pariwisata dan masyarakat setempat saat ini tanpa mengabaikan kesempatan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bali sangat penting dilaksanakan untuk menjaga keberlangsungan pembangunan dan keberlanjutan pariwisata Bali serta memberi kesempatan pada generasi Bali yang akan datang untuk tetap dapat menikmati manfaat pembangunan kepariwisataan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya.

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang terletak di Indonesia bagian tengah dengan luas wilayah ± 6.500 Km² yang berada di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Pulau Bali memiliki potensi wisata yang sangat menarik baik berupa potensi alam maupun potensi budaya. Potensi wisata alam Bali berupa potensi pantai, pegunungan, pertanian dan lainnya. Pariwisata budaya merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang dilakukan pemerintah Provinsi Bali yang menjadikan budaya Bali yang bernafaskan budaya Hindu sebagai landasan pengembangan pariwisata. Pembangunan pariwisata Bali telah mampu menjadikan daerah ini sebagai salah satu destinasi wisata di dunia. Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat populer, dengan beberapa penghargaan seperti: *The Best Exotic Destination* oleh *The Luxury Travel Magazine* (2008), *The Best Destination In The World* (2004), *The Favorite Holidays*

Destination in Asia oleh *Majalah Time* (Asia, 2001) (www.sinarharapan.co.id).

Kontribusi ekonomi pariwisata telah menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah di Bali dan menjadi modal ekonomi bagi pemerintah dalam pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun pada kenyataannya dampak ekonomi pariwisata belum dinikmati oleh seluruh masyarakat Bali, hal tersebut terlihat dengan masih banyak masyarakat Bali yang hidup di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu pengembangan pariwisata Bali harus dilaksanakan secara berimbang dan merata untuk pemerataan pembangunan ekonomi masyarakat Bali sebagai sebuah kesatuan destinasi wisata pulau.

Pembangunan destinasi wisata Bali dalam satu kesatuan pulau penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya yang dimiliki. Sumariadhi (2009) dalam penelitiannya di daya tarik wisata Pulau Nusa Lembongan menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di destinasi pariwisata Pulau Nusa Lembongan berdampak positif maupun negatif terhadap lingkungan fisik, sosial budaya dan ekonomi. Beberapa dampak negatifnya seperti ketimpangan dalam pemanfaatan energi listrik antara masyarakat lokal dengan usaha wisata, eksploitasi air bawah tanah, kerusakan terumbu karang, pudarnya sifat saling menghargai dan toleransi di kalangan masyarakat, sifat arogansi sebagai pemilik destinasi ketidakjujuran para pengusaha lokal dalam berbisnis dan ketimpangan kehidupan masyarakat pesisir dengan pegunungan.



Kondisi tersebut juga terjadi pembangunan pariwisata di Pulau Bali. Pariwisata Bali menghadapi tantangan seperti konflik kepentingan, pencemaran dan kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi antar daerah, tekanan investor telah mengancam keberlanjutan kepariwisataan Bali. Oleh karena itu, pembangunan kepariwisataan di Bali, sebagai destinasi wisata pulau menuju pariwisata berkelanjutan harus dikelola dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Tulisan ini akan mengkaji permasalahan dan tantangan yang dihadapi Bali untuk menjadi destinasi wisata pulau yang berkelanjutan.

Metode Penulisan

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mendeskripsikan/menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi, 2000:29). Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa kalimat atau uraian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu yang bersumber dari kepustakaan baik berupa buku, artikel karya ilmiah, dan data yang diterbitkan oleh pemerintah dan lainnya yang berupa dokumen resmi. Dalam menganalisis data yaitu bersifat kualitatif, deskriptif dan interpretatif. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara kualitatif melalui penyampaian dalam bentuk verbal dengan menggunakan analisis deskriptif interpretatif.

Pembahasan

Upaya Pemerintah, Permasalahan dan Tantangan yang Dihadapi dalam Membangun Bali sebagai Destinasi Wisata Pulau yang Berkelanjutan

Propinsi Bali merupakan daerah pegunungan dan perbukitan yang meliputi hampir 85% dari luas seluruh wilayah. Pegunungan yang memanjang berupa hutan dan lahan pertanian yang merupakan sumber mata air bagi daerah di bawahnya. Dalam bentangan hutan tersebut juga terdapat empat buah danau yaitu: Danau Batur, Danau Beratan, Buyan dan Tamblingan. Secara geografis pulau Bali terbagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh pegunungan yaitu bagian utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan bagian selatan dengan dataran rendah yang lebih luas dan landai.

Secara administratif Propinsi Bali terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota yaitu : Kabupaten Jembrana, Buleleng, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem dan Kota Denpasar. Masing-masing daerah administratif memiliki potensi, permasalahan dan tingkat kemajuan pembangunan yang berbeda-beda, namun secara geografis yang berada dalam satu pulau yang kecil menimbulkan ketergantungan antara daerah yang satu dengan daerah lain menyangkut sumber daya seperti air. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama dalam pemanfaatan sumber daya alam sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang akan mengancam Bali secara keseluruhan. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah Provinsi Bali dalam membangun pariwisata Bali yang berkelanjutan yaitu:



1. Penetapan jenis kepariwisataan yang dikembangkan yaitu pariwisata budaya yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Bali No 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali dengan tujuan pembangunan kepariwisataan budaya Bali yaitu a. melestarikan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu; b. meningkatkan pertumbuhan ekonomi; c. meningkatkan kesejahteraan masyarakat; d. menciptakan kesempatan berusaha; e. menciptakan lapangan kerja; f. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; g. mengangkat citra bangsa; h. memperkuat rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa; dan i. memperlerat persahabatan antarbangsa.
2. Pembagian ruang/zona pembangunan Bali khususnya dalam sektor pariwisata sesuai dengan potensi dan fungsi ruang untuk menjaga keberlanjutan Bali sebagai satu kesatuan pulau, yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah Bali No.16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Bali tahun 2009-2029, menyebutkan beberapa tujuan dalam mewujudkan tata ruang Bali diantaranya: a. ruang wilayah provinsi yang berkualitas, aman, nyaman, produktif, berjatidiri, berbudaya Bali, dan berwawasan lingkungan berlandaskan Tri Hita Karana; b. keterpaduan perencanaan tata ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota; c. keterpaduan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah provinsi dan kabupaten/kota dalam rangka perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya Bali akibat pemanfaatan ruang; d. keseimbangan dan keserasian perkembangan antar wilayah kabupaten/kota; e. keseimbangan dan keserasian kegiatan antarsektor.

Dalam pengembangan pariwisata Bali untuk menjaga keberlanjutan juga ditetapkan kawasan pariwisata dan kawasan daya tarik wisata khusus. Kawasan Pariwisata adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan. Sedangkan Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus, yang selanjutnya disebut KDTWK, adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/ kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata secara terbatas serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan, namun pengembangannya sangat dibatasi untuk lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup



Pengembangan pariwisata perlu ditetapkan wilayah/ruang pengembangan untuk menghindari konflik kepentingan dan menimbulkan kerusakan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Dalam Perda No 16 tahun 2009 menetapkan 16 kawasan pariwisata yang tersebar di wilayah Kabupaten/Kota yang ada di Bali seperti:

1. Kabupaten Jembrana memiliki 2 kawasan wisata: Candikusuma dan Perancak
2. Kabupaten Buleleng memiliki 3 kawasan wisata yaitu Batu ampar, Kalibukbuk dan Air Sanih.
3. Kabupaten Bangli tidak memiliki kawasan wisata.
4. Kabupaten Tabanan memiliki 1 kawasan wisata yaitu Soka.
5. Kabupaten Badung memiliki 3 kawasan wisata yaitu Kuta, Tuban dan Nusa Dua.
6. Kota Denpasar memiliki 1 kawasan wisata yaitu Sanur.
7. Kabupaten Gianyar memiliki 2 kawasan wisata yaitu Ubud dan Lebih.
8. Kabupaten Klungkung memiliki 1 kawasan wisata yaitu Nusa Penida.
9. Kabupaten Karangasem memiliki 3 kawasan wisata yaitu Candidasa, Tulamben dan Ujung.

Sedangkan Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK) yang ditetapkan (pasal 66) sebanyak 5 antara lain:

- a. KDTWK Kintamani di Kabupaten Bangli;

- b. KDTWK Bedugul-Pancasari di Kabupaten Tabanan dan Buleleng;
- c. KDTWK Tanah Lot di Kabupaten Tabanan;
- d. KDTWK Palasari di Kabupaten Jembrana;
- e. KDTWK Gilimanuk di Kabupaten Jembrana

Adanya Perda No 16 Tahun 2009 yang didalamnya menetapkan Kawasan Pariwisata dan KDTWK tersebut tidaklah bermaksud untuk membatasi pembangunan pariwisata pada suatu daerah, melainkan untuk menjaga kelestarian, fungsi dan keseimbangan lingkungan di Bali agar tidak menimbulkan ancaman pada Pulau Bali umumnya. Oleh karena itu diperlukan persamaan persepsi dan komitmen dalam membangun Bali dengan memanfaatkan potensi masing-masing daerah, tanpa menonjolkan keegoan daerah, melalui pendekatan pembangunan yang holistik. Hal tersebut sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pembangunan di Bali khususnya pariwisata di era otonomi daerah sekarang ini.

3. Pembagian manfaat ekonomi pariwisata yang bersumber dari pajak hotel dan restoran. Kabupaten Badung yang memperoleh pendapatan tertinggi dari pariwisata, memiliki kewajiban membagi sebagian pendapatannya untuk pembangunan kabupaten lainnya seperti Kabupaten Bangli, Tabanan, Karangasem, Klungkung, Jembrana dan Buleleng.



Menjadikan Bali sebagai destinasi pulau yang berkelanjutan merupakan cita-cita yang luhur yang perlu didukung oleh seluruh komponen pariwisata di Bali. Hal tersebut sangat penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang mengancam Pulau Bali di masa yang akan datang.

Dalam Arismayanti (2010: 254 - 157), permasalahan pembangunan pariwisata Bali masa kini dan masa depan adalah sebagai berikut:

1. Munculnya beberapa kasus pembangunan sarana kepariwisataan yang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan kawasan sesuai dengan rencana umum tata ruang wilayah.
2. Kurang harmonisnya atau terintegrasinya beberapa aktivitas pembangunan prasarana dan sarana dengan sektor-sektor lain, baik di perairan laut, hutan, kawasan suci, atau wilayah-wilayah yang memang telah ditetapkan sebagai kawasan wisata
3. Pemahaman masyarakat yang kurang lengkap terhadap rencana pembangunan sarana pariwisata dan kurangnya kesadaran dan tanggungjawab beberapa investor untuk mentaati peraturan perundangan yang berlaku
4. Pada era otonomi daerah yang ditandai dengan semangat berotonomi, khususnya oleh pemerintah kabupaten/kota, untuk mencapai peningkatan pendapatan daerah, muncul rencana-rencana pembangunan fasilitas pariwisata yang kurang mempertimbangkan aspek fisik lingkungan, sosial budaya, agama dan kemasyarakatan yang

mungkin mempunyai dampak antar wilayah kabupaten atau bahkan sosial budaya mencakup wilayah Bali

5. Penciptaan dan pemeliharaan keamanan wilayah merupakan faktor yang sangat dominan untuk dipertahankan dan ditingkatkan kondisinya terlebih lagi pada dewasa ini dimana faktor-faktor eksternal akan banyak berpengaruh kepada kondisi keamanan daerah Bali

Sedangkan menurut Pitana (2005:169-175) pembangunan pariwisata Bali dalam satu kesatuan sebagai destinasi wisata pulau di era otonomi daerah menghadapi tantangan yang semakin berat. Adapun tantangan-tantangan tersebut antara lain :

1. Bali sebagai pulau yang kecil mempunyai keterbatasan sumber daya khususnya lahan dan air. Otonomi pada daerah Kabupaten, membuka peluang pembangunan fisik yang tidak terkendali. Tiap daerah akan membuat perencanaan pembangunan sendiri-sendiri atau bahkan tidak membuat perencanaan tata ruang pembangunan, melainkan hanya mengikuti keinginan investor.
2. Pergeseran paradigma otonomi dari 'peningkatan pelayanan pada masyarakat' menjadi "peningkatan pendapatan pemerintah" yang berarti peningkatan PAD tiap Kabupaten. Sebagai daerah pariwisata, maka PAD yang paling menjanjikan adalah pajak hotel dan restoran (PHR). Untuk itu tiap kabupaten/kota akan berlomba-lomba membangun hotel dan restoran tanpa memperhatikan dampak



- lingkungan dan sosial budaya yang membahayakan pembangunan Bali dalam perpektif jangka panjang (*sustainable development*).
3. Dalam peningkatan PAD, tiap kabupaten/kota akan berusaha melakukan pemungutan pajak dan/atau redistribusi secara lebih ekstensif dengan mengembangkan pajak dan redistribusi baru. Dalam kondisi yang lebih ekstrim bisa saja tiap daerah akan mengenakan pajak jalan untuk setiap kendaraan yang masuk ke wilayahnya.
 4. Konflik antar kabupaten menyangkut pemeliharaan dan penggunaan sumber daya pada perbatasan, atau sumber daya alam yang digunakan secara bersama-sama, seperti air sungai dan hutan. Masyarakat di Kabupaten di daerah hulu, yang merupakan sumber mata air, akan berkurang rasa tanggung jawabnya untuk memelihara kelestarian hutan. Hal tersebut terkait dengan rasa ketidakadilan, bahwa usaha mereka untuk memelihara hutan dan sumber air, sementara air dimanfaatkan untuk tujuan ekonomis (rafting, industri) oleh mereka yang ada di hilir yang sekaligus secara langsung menikmati manfaat ekonominya.
 5. Kemungkinan munculnya frustrasi pada masyarakat yang merasa menjadi objek, tetapi tidak merasa menikmati manfaat atau keuntungan dari pembangunan pariwisata.
 6. Dari perspektif kebudayaan Bali, ada kekhawatiran bahwa otonomi model ini akan merapuhkan daya tahan Bali yang selama ini dikenal

fleksibel, adaptif, yang berlandaskan agama Hindu dan mampu meredam pengaruh luar dengan baik. Masyarakat Bali dengan budaya agraris sebagai pilar utama akan semakin terancam dengan tingginya tingkat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan, industri dan lainnya. Sehingga eksistensi subak (organisasi petani sawah di Bali) akan terkikis. Aspek Tri Hita Karana yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam dan antara manusia dengan manusia lainnya akan terganggu, terlebih lagi bila kepemilikan tanah beralih ke warga non-Bali-Hindu.

Manajemen Kepariwisata Bali sebagai Destinasi Wisata Pulau yang Berkelanjutan.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi Bali sebagai sebuah destinasi wisata pulau memerlukan kesamaan pemikiran dan gerak untuk membangun Bali yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tersebut harus menjamin berlanjutnya produksi dan proses dari sumber daya alam dan budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

Dalam pengelolaan kepariwisataan Bali sebagai destinasi wisata pulau menuju pariwisata berkelanjutan berlandaskan pada prinsip - prinsip pembangunan berkelanjutan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam manajemen kepariwisataan Bali sebagai Destinasi Wisata Pulau yang berkelanjutan dapat digunakan pendekatan pembangunan pariwisata



berkelanjutan oleh Varesci (2002) dalam Yoeti (2008:245) meliputi:

1. *Comprehensive approach*, diperlukan adanya pendekatan menyeluruh didalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Pendekatan menyeluruh dalam manajemen pariwisata Bali sebagai destinasi wisata pulau dapat dilakukan dengan menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.
2. *Integrated approach*, pembangunan pariwisata harus terintegrasi, dimana pembangunan yang dilakukan di daerah (*local*) tidak bertentangan dengan pembangunan yang berskala nasional dan bahkan dengan kebijakan pembangunan pariwisata dalam ruang lingkup global seperti yang digariskan oleh organisasi pariwisata dunia World Tourism Organization (WTO). Pembangunan pariwisata di kabupaten/kota di Bali dilakukan secara terintegrasi sesuai dengan pembagian ruang/zona yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah provinsi.
3. *Strategic approach*, dalam melaksanakan pembangunan pariwisata untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan strategi yang ditetapkan berdasarkan pada suatu visi (sesuatu yang dicita-citakan) dan misi (cara pencapaiannya). Kesatuan visi dan misi pembangunan pariwisata Bali sebagai destinasi wisata pulau harus dipahami dan diterapkan oleh seluruh pemangku kepentingan sesuai perannya masing-masing.
4. *Participatory approach*, partisipasi masyarakat berhubungan dengan keterlibatan seluruh komponen dalam proses pengambilan keputusan (*decision making*) terhadap perencanaan yang akan dilakukan di kawasan yang akan ditingkatkan menjadi daerah tujuan wisata. Partisipasi masyarakat Bali hendaknya dilakukan mulai dari perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan pengawasan. Partisipasi tersebut akan dapat dilakukan melalui peningkatan sumber daya manusia masyarakat Bali khususnya sumber daya manusia pariwisata dengan memanfaatkan manfaat ekonomi pariwisata dalam pembangunan pendidikan.

Manajemen kepariwisataan Bali sebagai Destinasi Wisata Pulau dapat dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*). Perencanaan pembangunan kepariwisataan Bali harus dilakukan secara menyeluruh sesuai potensi dengan memperhatikan fungsi masing-masing ruang sehingga tidak merusak Bali sebagai satu kesatuan ekosistem. Perencanaan harus menggunakan pendekatan komprehensif (menyeluruh) mengingat Bali sebagai sebuah pulau kecil. Perencanaan pengembangan pariwisata Bali seperti yang tertuang dalam Perda Bali No 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) sudah mempertimbangkan Bali



sebagai sebuah kesatuan ekosistem Pulau. Perencanaan tersebut perlu ditindak lanjuti dengan penetapan rencana tata ruang wilayah kabupaten / kota yang terintegrasi dengan RTWP Bali. Dengan terintegrasinya rencana pemanfaatan ruang khususnya pariwisata Bali akan dapat menghindari pemanfaatan ruang yang berlebihan ataupun konflik kepentingan dalam pemanfaatan ruang dengan sektor pembangunan lainnya. Dalam perencanaan ini diperlukan sikap yang arif dan bijaksana dari segenap komponen khususnya penentu kebijakan untuk tidak berpikir hanya untuk kepentingan daerahnya saja (era otonomi daerah) akan tetapi dalam kepentingan yang lebih luas dan jangka panjang untuk Bali sebagai sebuah kesatuan pulau. Dalam perencanaan tersebut harus melibatkan dan mengedepankan partisipasi masyarakat lokal sebagai pemilik karena akan bersentuhan langsung dengan pengembangan pariwisata, bukan mengedepankan kepentingan investor.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam pelaksanaan perencanaan pariwisata Bali dengan melihat pemanfaatan ruang untuk kegiatan pariwisata Bali sesuai Perda No 16 Tahun 2009, setiap daerah kabupaten/kota di Bali hendaknya menjadikannya pedoman dalam pengembangan pariwisata sesuai dengan potensi dan peruntukannya untuk kepentingan pembangunan Bali yang menyeluruh. Pembangunan kepariwisataan di

setiap daerah kabupaten /kota disesuaikan dengan perencanaan pemanfaatan ruang dalam pembangunan pariwisata Bali yakni kawasan pariwisata ataupun kawasan daya tarik wisata khusus. Setiap daerah kabupaten/kota akan memanfaatkan ruang wilayahnya masing-masing sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Pengorganisasian dalam pemanfaatan ruang sesuai perda tersebut sudah baik apabila bisa diterapkan dan didukung oleh seluruh komponen pemangku kepentingan. Dalam era otonomi daerah ini merupakan tantangan yang sangat berat, karena ada kecenderungan memanfaatkan ruang wilayah yang mementingkan kepentingan daerahnya masing-masing dengan mengabaikan kepentingan ruang Bali sebagai sebuah kesatuan pulau.

3. Pengarahan/pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata Bali sebagai destinasi wisata pulau setiap daerah kabupaten harus dapat menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dalam pembangunan pariwisata dengan mengedepankan partisipasi masyarakat. Masyarakat setempat diharapkan ikut mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber-sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan-tujuan dan strategi untuk pengembangan dan pengelolaan



daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap suatu destinasi wisata, serta diharapkan akan memberi manfaat ekonomi pada masyarakat. Partisipasi masyarakat akan dapat dilaksanakan jika sumber daya manusia pariwisata khususnya masyarakat lokal Bali telah memadai dan terus harus ditingkatkan. Pemerintah sebagai regulator harus mampu meningkatkan kualitas SDM masyarakat Bali dengan menyelenggarakan pendidikan yang murah khususnya di daerah-daerah yang perkembangan ekonominya masih lamban dengan menggunakan manfaat ekonomi dari pembangunan pariwisata.

Ketimpangan ekonomi antar Kabupaten/kota di Bali merupakan ancaman dalam keberlanjutan pembangunan Bali. Untuk menjadikan Bali sebagai destinasi wisata pulau menuju pariwisata berkelanjutan harus dilakukan dengan pemerataan pembangunan melalui perimbangan keuangan pada daerah yang perkembangan ekonominya rendah. Bagi daerah kabupaten/kota yang memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata lebih besar harus membagi pendapatannya ke daerah lain. Adanya kompensasi dana bagi daerah/masyarakat di sekitar hutan untuk menjaga kelestariannya, sehingga hutan bisa tetap lestari dan masalah sumber daya air bisa ditanggulangi.

Distribusi pendapatan dari sektor pariwisata antar daerah di Bali secara adil dan berimbang dalam mendukung pemanfaatan ruang wilayah sesuai kepentingan pembangunan Bali sebagai sebuah destinasi wisata Bali yang komprehensif dan terintegrasi penting dilakukan untuk menghindari kerusakan lingkungan Bali. Hal tersebut bisa terjadi akibat pemanfaatan ruang berlebih dalam mengejar PAD suatu daerah dan juga akibat kecemburuan dalam perolehan manfaat ekonomi pariwisata.

Oleh karena itu seluruh pemangku kepentingan bisa menjalankan rencana pemanfaatan ruang pembangunan pariwisata Bali sesuai yang ditetapkan dalam peraturan daerah provinsi untuk menjadikan Bali sebagai sebuah destinasi wisata Pulau. Dalam kegiatan perencanaan pembangunan, pelaksanaan, pemasaran pariwisata harus dilakukan secara komprehensif sebagai tanggung jawab bersama dan terintegrasi dalam pengembangan dan pelaksanaannya.

4. Pengawasan (*controlling*)

Kegiatan pengawasan dan evaluasi pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup pedoman penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan pariwisata serta pengembangan indikator untuk mengukur dampak pariwisata. Di era otonomi daerah kegiatan pengawasan dan evaluasi pembangunan kepariwisataan di Bali lebih banyak terjadi pada



tingkat Kabupaten/kota. Hal tersebut menyebabkan pembangunan pariwisata di Bali tidak sesuai dengan perencanaan tata ruang yang ada, melainkan eksploitasi potensi wisata yang berlebihan dalam pembangunan masing-masing daerah tanpa mempertimbangkan keberlanjutan Bali.

Untuk menjadikan Bali sebagai destinasi wisata pulau yang berkelanjutan hendaknya otonomi daerah menyangkut pembangunan kepariwisataan tidak diberikan pada tingkat kabupaten melainkan pada tingkat pemerintah Propinsi. Hal tersebut penting karena pariwisata bersifat lintas sektoral, daerah dan bidang. Dengan demikian pengawasan terhadap implementasi rencana pembangunan pariwisata lebih mudah dilakukan dan berkurangnya komplik kepentingan khususnya dalam bidang pariwisata.

Dalam pelaksanaan pembangunan Bali sebagai destinasi wisata pulau khususnya dalam pemanfaatan ruang pembangunan pariwisata harus selalu diawasi dalam pelaksanaannya. Setiap daerah kabupaten/kota harus menindaklanjuti peraturan daerah tentang rencana tata ruang wilayah provinsi dengan menetapkan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota. Pemerintah pusat maupun provinsi harus mengawasi dan memberi sanksi bagi daerah kabupaten/kota yang tidak menindaklanjuti dengan menetapkan rencana pemanfaatan ruang wilayahnya khususnya

dalam pembangunan pariwisata. Hal tersebut penting mengingat ada kecenderungan daerah kabupaten /kota menunda penetapan rencana pemanfaatan ruang sesuai RTRWP Bali untuk bisa memanfaatkan ruang diluar peruntukannya. Sanksi dapat dilakukan dalam pembagian distribusi hasil pendapatan pariwisata khususnya dari pajak hotel dan restoran. Selain itu pengawasan dalam pemanfaatan dana kontribusi dari pajak hotel dan restoran harus dapat digunakan untuk memajukan daya tarik wisata yang ada di tiap daerah.

Selain itu lemahnya penegakan hukum merupakan ancaman yang serius dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Bali mempunyai banyak peraturan dalam pembangunan khususnya pembangunan kepariwisataan yang berlandaskan pariwisata budaya. Pembangunan fasilitas pariwisata dan lainnya yang harus mencerminkan arsitektur bangunan Bali, batas kemiringan tanah yang boleh dibangun bangunan, jarak sempadan sungai dan pantai dari bangunan sudah ditetapkan dalam peraturan. Namun masih banyak penyimpangan seperti: bangunan di tebing (daya tarik wisata Penelokan), bangunan yang tidak mencerminkan arsitektur Bali, bangunan di tepi pantai dan yang lainnya tak tersentuh oleh hukum

Simpulan

Pembangunan pariwisata di Bali memang telah memberi manfaat ekonomi yang cukup besar



bagi perekonomian regional Bali. Namun kemajuan pembangunan pariwisata di Bali juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti Kemajuan pembangunan pariwisata di Bali juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti pembangunan sarana kepariwisataan yang tidak sesuai dengan rencana pemanfaatan kawasan, kurang harmonisnya beberapa aktivitas pembangunan, kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dan tanggungjawab beberapa investor, otonomi daerah, serta penciptaan dan pemeliharaan keamanan wilayah. Tantangan yang dihadapi oleh pariwisata Bali yaitu keterbatasan sumber daya khususnya lahan dan air, pergeseran paradigma otonomi, konflik antar kabupaten, munculnya frustrasi pada masyarakat, dan rapuhnya budaya Bali. Upaya pemerintah Provinsi Bali melalui penetapan jenis kepariwisataan yang dikembangkan (pariwisata budaya), penetapan zona/ruang wilayah pembangunan dan pendistribusian manfaat ekonomi pariwisata dari Kabupaten Badung ke kabupaten lainnya.

Dalam pembangunan pariwisata di Bali untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut diperlukan konsep pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. Untuk mencapai pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan memerlukan manajemen yang menggunakan pendekatan komprehensif, terintegrasi, strategi dan pendekatan partisipasi masyarakat. Sehingga kepariwisataan Bali mempunyai kesatuan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan dengan melibatkan masyarakat serta distribusi

pendapatan yang adil dari pariwisata. Kesatuan manajemen dalam pembangunan pariwisata Bali berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan budaya dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat Bali akan mendukung Bali menjadi destinasi wisata pulau yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Anonim. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009 - 2029.
- Anonim. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Bali No 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali.
- Arismayanti, Ni Ketut. 2010. "Arah Pembangunan dan Pengembangan pariwisata Berkelanjutan di Bali" dalam buku *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar. Udayana press
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka utama
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Sumariadhi, Ni Wayan. 2009. *Dampak dan Strategi Pengendalian*



Perkembangan Pariwisata
Terhadap Lingkungan di
Destinasi Wisata Nusa
Lembongan (Tesis).
Denpasar : Universitas
Udayana.

Swarbrooke, J. 1999. *Sustainable
Tourism Management*.
London: CABI
Publishing.

www.sinarharapan.co.id

Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi
Pariwisata*. Jakarta: PT Kompas
Media Nusantara.

PERANAN TIRTHA EMPUL SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA RITUAL MELUKAT

I Gede Kutiana Anantaya
gedekutiana@gmail.com
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

ABSTRACT

Tirtha Empul temple was built in 884 Caka or 962 AD by Chandrabaya Singha Warmadewa. The name of Tirtha Empul is taken from air hampul, the spring that is in the temple. It's a holy spring believed as a place to do purification ceremony. It's an attractive tourist attraction located in Manukaya village, Tampaksiring district. Gianyar regency.

The aim of this research is to find out the role of Tirtha Empul as ritual, "melukat" tourist attraction. The research was conducted by applying descriptive qualitative analysis approach. In this research involve 23 samples, the students of Tour and Tourism, Diploma III, Tourism Department, Bali State Polytechnic. Data were obtained through two type of instruments such as; questionnaire and document.

The result of the research were: 0.83 of samples/students said strongly disagree that Tirta Empul as ritual "melukat" tourist attraction, 0,36 of samples/students said disagree that Tirta Empul as ritual "melukat" tourist attraction, 0.72 of samples/students said neither agree or disagree Tirta Empul as ritual "melukat" tourist attraction, 43,95 of samples/students said agree that Tirta Empul as ritual "melukat" tourist attraction and 54,11 samples/students said strongly agree that Tirta Empul as ritual "melukat" tourist attraction.

Key words: *Tirtha Empul, temple, role, melukat, ritual, tourist attraction*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia atau disebut juga pariwisata sudah menjadi bagian kehidupan manusia secara internasional, nasional maupun local. Di sini ditekankan bahwa perjalanan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia keluar dari tempat atau tempat kediaman mereka untuk bersenang-senang atau berlibur selain dari bekerja. Menurut Vivienne O'shannessy dkk, (2002:3) "*Those activities that take people away from their usual place of residence for pleasure or a holiday, other than for*

work"

Pariwisata secara internasional sebagai sistem yang mencakup tiga daerah (*regions*) penting seperti: daerah asal wisatawan (*tourist generating region*), daerah transit (*transit region*) dan daerah tujuan wisata (*destination region*). Travel & Tourism UNUD, (1988:3) "*Tourism is a sistem involving the discretionary travel and temporary stay of persons away from their usual place of residence for one or more nights. The elements of the system are tourist generating region, transit routes, and destination region and tourist industry*"



Perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya Bali secara ekonomi telah terbukti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara, membuka lapangan kerja dan memperluas kesempatan berusaha. Secara sosial budaya pariwisata dapat mengangkat citra Indonesia di tingkat internasional sehingga dapat meningkatkan rasa persaudaraan dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini adalah berkat upaya pembangunan komponen pariwisata secara berimbang dan berkelanjutan. Salah satu komponen pariwisata yaitu obyek atau atraksi wisata yang mempunyai peran penting kaitannya bagaimana calon wisatawan menetapkan pilihannya untuk memilih daerah tujuan wisata dalam berwisata adalah karena adanya variasi pilihan atraksi/objek wisata yang tersedia. Berbicara tentang atraksi atau objek wisata tentunya ada dua objek wisata secara garis besarnya yaitu objek wisata alam dan budaya atau buatan. Kedua atraksi atau objek wisata ini sama pentingnya, maka hal ini perlu di buat yang lebih variatif.

Salah satu bagian dari atraksi atau objek wisata budaya adalah peninggalan sejarah atau arkiologi yang menjadi bagian dari keinginan (*expectation*) dari pada wisatawan yang melakukan kegiatan wisata.

Secara internasional produk wisata arkiologi adalah merupakan bagian penting dari pada informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan yang dalam aktivitas *tour guiding* pengetahuan sejarah disampaikan dalam bentuk komentar tur (*tour commentary*).

Pura Tirtha Empul adalah

sebuah pura peninggalan arkeologis yang memiliki makna dan fungsi sangat penting bagi masyarakat Bali secara khusus dan masyarakat global pada umumnya. Pura ini berlokasi dan terletak di wilayah desa Manukaya, kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Pura Tirtha Empul ini sangat dikenal baik oleh masyarakat Bali maupun wisatawan, wisnu dan wisman. Pura ini menjadi salah satu tujuan wisata utama yang letaknya sangat strategis yaitu di jalur wisata utama tepatnya dipinggir jalan utama antara Denpasar dan Kintamani. Keberadaan pura Tirtha Empul menjadi sangat strategis lagi berkat dibangunnya Istana Presiden Negara Republik Indonesia yaitu yang di bangun oleh Boeng Karno presiden Indonesia yang pertama. Di sini ada dua bangunan utama sebagai peninggalan arkeologis yang memiliki nilai spiritual sangat tinggi, yaitu; Permandian Tirtha Empul dan Pura Tirtha Empul. Ada dua interpretasi tentang sejarah pembangunan pura Tirtha Empul ini yaitu: Pertama berdasarkan prasasti batu (*stone inscription*) yang disimpan di pura Sakenan di desa Manukaya menyebutkan bahwa Tirtha Empul dibangun Oleh raja Cri Chandrabaya Singha Warmadewa pada tahun Caka 884 atau tahun 962 Masehi. Kedua menurut prasasti desa Sading menyebutkan bahwa Tirtha Empul dibangun oleh Cri Masula Masuli raja Bali pada tahun Caka 1100 sd 1177 atau tahun 1178 sd 1255 Masehi (Soebandi: 1983, 58,59).

Davision, 1999 (23), dalam bukunya *Balinese Temple mengemukakan: Stone inscription at the nearby temple of pura Sakenan, in the village of Manukaya, mention*



the place name “Tirtha de (air) mpul” and this is assumed to be a reference to the Tirtha Empul pools. The inscription records that there were built by one Sang ratu (Sri) Candra Bhaya SinghaVarmadeva, in the distric of the village of Manuk Raya (present-day Manukaya) in the year 882 according to the Saka era calendar, that is to say around AD 960.

Dari keberadaan dan keterkaitannya pura Tirtha Empul ini dengan mitologi Mayadenawa sangat jelas pura Tirtha Empul sejak awal berfungsi sebagai pura tempat melakukan upacara penyucian (temple of purification ceremony).

Sebagaimana dikatakan oleh Davison, 1999 (22), *Local legend, however, provides a more romantic account of their origin, attributing the baths to the God Indra who summoned forth the spring which feeds them during a military campaign to overthrow the evel and despotic Balinese prince, Mayadanawa.*

Sampai sekarang pura Tirtha Empul ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara dan masyarakat yang ingin melakukan upacara penyucian atau melukat. Sesuai dengan keberadaan pura Tirtha Empul ini maka penulis ingin meneliti eksistensi pura Tirtha Empul sebagai obyek dan daya tarik wisata ritual “*melukat*”

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Seberapa besar peranan fasilitas dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul dapat memuaskan wisatawan?

2. Seberapa besar peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata utama pada obyek dan daya tarik Tirtha Empul?
3. Seberapa besar peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata ritual “*melukat*” pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul?

Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar peranan fasilitas dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul dapat memuaskan wisatawan.
2. Mengetahui seberapa besar peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul.
3. Mengetahui seberapa besar peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata ritual “*melukat*” pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul.

Manfaat Penulisan

Manfaat Bagi Pemerintah Daerah (Pengelola)

1. Dapat mengetahui dan mengoptimalkan peranan fasilitas lingkungan obyek dan daya tarik Tirtha Empul untuk memuaskan wisatawan.
2. Dapat mengetahui dan mengoptimalkan peranan pura tirtha Empul sebagai atraksi wisata pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul.
3. Dapat mengetahui dan mengoptimalkan peranan pura tirtha Empul sebagai atraksi wisata ritual “*melukat*” pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul.



Manfaat Bagi Masyarakat (Khususnya yang membaca hasil penelitian ini) :

1. Dapat mengetahui dan memberikan pemikiran untuk pemeliharaan dan pengembangan peranan fasilitas dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul untuk memuaskan wisatawan.
2. Dapat mengetahui dan memberikan pemikiran untuk pemeliharaan dan pengembangan peranan pura tirtha Empul sebagai atraksi wisata utama pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul.
3. Dapat mengetahui dan memberikan pemikiran untuk pemeliharaan dan pengembangan peranan pura tirtha Empul sebagai atraksi wisata ritual “*melukat*” pada obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pura

Di Bali pura juga disebut kahyangan atau parhyangan. Sebagaimana ditetapkan dalam keputusan seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, fungsi pura yakni; sebagai tempat memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawa (manifestasi-Nya) dan *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur). Di Bali pura dikelompok-kelompokkan dengan tujuan meningkatkan pengertian dan kesadaran umat terhadap pura sebagai tempat suci dan menghindari adanya salah tafsir bahwa dengan adanya banyak pelinggih di suatu pura, agama Hindu dianggap *Polytheistic*.

Adapun dasar pengelompokan pura di Bali, yakni; *tattwa Agama Hindu* yang berpokok pangkal pada konsepsi ketuhanan; “*Ekam satwipra bahudha vadanti*” (hanya satu Tuhan Yang Maha Esa, orang arif menyebutnya dengan banyak nama). “*Brahman Atman Aikyam*” (Brahman dan Atman hakikinya manunggal). Selain itu berdasarkan pada *prabawa* Hyang Widhi Wasa dan atau *Atma Sidha Dewata* yang dipuja di pura tersebut. Juga didasarkan pada penyiwi pura tersebut dan warga (clan).

Berdasarkan fungsinya, pura di Bali digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Pura Jagat yaitu pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawa-Nya (manifestasi-Nya)
2. Pura Kawitan yaitu pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur).

Berdasarkan karakterisasinya, pura di Bali digolongkan menjadi empat kelompok yaitu;

1. Pura Kahyangan Jagat (*state temple*) yaitu pura tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawa-Nya (manifestasi-Nya), seperti pura Sad Kahyangan dan Pura Jagat lainnya.
2. Pura Kahyangan Desa (*territorial temple*) yaitu pura yang diusung oleh desa adat.
3. Pura Swagina (*functional temple*) yaitu pura yang peniwinya terikat oleh ikatan swaginya (kekaryaan/profesinya) yang mempunyai profesi sama dalam suatu system mata pencaharian



seperti pura Subak, Melanting dan sejenisnya.

4. Pura Kawitan (*gneological temple*) yaitu pura yang peniwinya ditentukan oleh ikatan “*wit*” atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (geneologis) seperti; Sanggah/Merajan, Ibu/Dadia, Panti, Padarman dan sebagainya.

Selain kelompok pura-pura yang mempunyai fungsi dan karakterisasi seperti tersebut di atas, terdapat pula pura yang berfungsi disamping untuk memuja Hyang Widhi Wasa/Prabawa-Nya, juga berfungsi untuk memuja Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur). Pelinggih penyawangan yang terdapat di kantor-kantor, sekolah dan sejenisnya dapat dikelompokkan ke dalam kelompok Pura Jagat/Umum karena sebagai tempat pemujaan Prabawa tertentu dan Hyang Widhi Wasa.(Spartha, 2006: 5-7)

Pengertian Melukat

Melukat adalah upacara pembersihan fikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia ini menurut Guru Mangku Gede Alit Adnyana, Pengawit Pura Campuhan Windhu Segara, Padanggalak, Kesiman.

To purify the body someone prepares “penglukatan pabersihan” – the first word from “lukat” meaning “purify” and the second from “bersih or bresih”, meaning “clean” or “holy” (Eiseman, JR, 2000: 53).

Makna upacara melukat ini, menyucikan dan membersihkan kembali sifat buruk dan kotor yang ada dalam setiap diri manusia. Melukat berasal dari kata “*Sulukat*” (SU=baik, Lukat=penyucian). Jadi melukat berarti menyucikan diri

guna memperoleh kebaikan, kerahayuan.

Umat Hindu Bali percaya bahwa dengan melakukan upacara melukat ini hal-hal yang bersifat kotor atau negative akan kembali bersih suci dan tergantikan oleh hal-hal yang positif untuk melanjutkan hidup di masa yang akan datang. Dalam implementasinya upacara melukat ini kerap kali dilakukan secara beramai-ramai dan biasanya diadakan di tempat yang bersejarah, seperti pura, tempat permandian yang dikeramatkan atau laut yang juga dianggap memiliki pengaruh magis.(bali panduanwisata.id/melukat..).

Dalam upacara manusa yadnya, tujuan dari pada upacara melukai ini adalah untuk membersihkan lahir batin seseorang, yaitu lahir dibersihkan dengan air, dan bathin dibersihkan dengan puja-puja/kekuatan bathin pimpinan upacara. (Catur Yadnya, 1983: 35)

Tata Cara Pelaksanaan Melukat

Analogi yang mungkin mendekati untuk bisa menjelaskan melukat ini adalah sebagai berikut: pikiran dan badan kita ini ibarat gelas yang akan menampung energi alam dan energi alam ibarat air yang akan mengisi gelas tersebut. Semakin bersih pikiran kita dari *sad ripu*, semakin besar ”gelas-nya”, sehingga semakin banyak energi suci alam yang bisa ”ditampung” dan hasilnya tentu semakin baik.

Tapi jangan khawatir bagi orang yang merasa bathin dan kesehariannya kurang bersih. Bagi orang yang tidak-tenang, gelisah, banyak marah, banyak benci, penuh nafsu, dll, justru melukat bisa sangat membantu menetralsisir energi-energi



negatif di dalam diri kita. Tapi dengan catatan hal ini harus dilakukan dengan benar dan rutin, sehingga melukat dapat menjadi hal yang sangat membantu meningkatkan pertumbuhan [evolusi] jiwa kita.

Lokasi melukat sangatlah penting untuk kita perhatikan, baik secara *niskala* maupun *sekala*. Melukat harus dilaksanakan pada tiga lokasi titik air di alam yang terbaik, yaitu : sumber mata air dimana dijadikan tempat suci [misalnya : beji, pathirtan, dll], sungai suci atau pada campuhan [titik pertemuan dua buah sungai atau lebih] tertentu atau bisa juga di pantai [laut]. Lokasi-lokasi seperti ini umumnya memiliki vibrasi positif yang sangat kuat. Kalau mata bathin kita sudah terbuka, kita akan bisa melihat bahwa di beji, pathirtan atau campuhan umumnya sangat disukai oleh mahluk-mahluk halus, karena mereka sendiri juga mendambakan energi positif dari tempat ini.

Ada dua hal yang sebaiknya kita perhatikan. Secara *niskala* : sumber mata air, campuhan atau pantai tempat melukat, selayaknya dipilih yang memiliki vibrasi energi alam yang kuat. Akan tetapi tentunya hal ini tidak bisa dilihat oleh orang biasa secara kasat mata, hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang mata bathinnya sudah terbuka. Tapi seandainya kita orang biasa yang tidak tahu caranya, kita bisa mencoba berbagai tempat melukat terlebih dahulu. Lalu kita bisa memastikannya dengan merasakannya sendiri, lokasi mana yang paling bisa membuat bathin kita menjadi jernih dan sejuk. Secara *sekala* : sumber mata air, campuhan atau pantai tempat melukat, harus

memiliki air yang bersih atau jernih dan tidak tercemar. Karena hal ini juga ikut mempengaruhi kualitas air sebagai media perantara (nyomanadnyana.blogspot.com/2012/07/tatacaramelukat.html)

Pengertian Obyek dan Daya Tarik Wisata.

Objek wisata adalah merupakan bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh daerah tujuan wisata (*tourist destination region*), karena calon wisatawan yang ada di negara asal (*tourist generating region*) sebelum memutuskan keinginannya untuk mengunjungi daerah tujuan wisata (*tourist destination region*) mereka lebih banyak mempertimbangkan dari segi kemenarikan atau atraksi wisata yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata (*tourist destination region*),. Oleh karena itu sebagai daerah tujuan wisata (*tourist destination region*) harus mempersiapkan diri untuk mempersiapkan produk wisata yang ada dengan mengemas sedemikian rupa menjadi suatu yang menarik. Berbicara tentang produk wisata bahwa produk wisata adalah jasa (service) bukan barang. Produk wisata sangat variatif, bisa sangat simpel dan juga kompleks, hal ini sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Travel & Tourism UNUD, (1988:21) "*Tourism is a service and tourism products are non-material, intangible things. Thus the customers can not feel, tast, touch or sample a package tour in advance of any decition to buy it, as she/he can with manufactured products. Tourism product is an amalgam of attractions, facilities and services. It is a heterogeneous item. The product to be offerd will depend on the*



choice of markets or the type of customers which the tour operator and travel agent wish to serve,”

Berbicara tentang produk wisata sejarah maka produk wisata sejarah ini ada di dalam atau menjadi bagian dari pada produk wisata budaya. Wayan Geriya (1996:45) mengatakan: “Peraturan Daerah No. 43 tahun 1974 telah menetapkan, jenis kepariwisataan yang dikembangkan di daerah Bali adalah Pariwisata Budaya. Konsepsi Pariwisata Budaya ini juga dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan kepariwisataan Bali. Arah pengembangan dipayungi ‘motto’ “Bukan Bali untuk pariwisata melainkan pariwisata adalah untumk Bali” Produk wisata sejarah menurut Travel & Tourism UNUD, (1988:22) *“Cultural resources (man-made) include: archeological and historical site, fesatival and special events, handicrafts, etc.”*

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di objek wisata Tirtha Empul yang lebih tepatnya terletak di desa Manukaya, kecamatan Tampaksiring, kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Penelitian ini dilaksanakan saat mahasiswa semester V Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali melakukan praktek lapangan *Tour Guiding* pada bulan Januari 2014.

Instrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam mengambil data di lapangan adalah berupa:

a. Angket/Kuisisioner

b. Tabel pengolahan data angket/kuisisioner

c. Wawancara

Jenis Data

Adapun jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang didapatkan dari angket yang disebarkan kepada responden, mahasiswa semester IV B, Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.
2. Data Kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan/informasi atau uraian-uraian yang diambil dari hasil observasi, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diguna untuk menunjang penulisan ini adalah :

1. Metode Observasi, yaitu metode yang digunakan untuk melihat langsung keberadaan objek dan daya tarik wisata Tirtha Empul
2. Metode studi pustaka, yakni metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengambil data dari media cetak, elektronika dan internet.
3. Metode angket/kuisisioner, yakni metode yang digunakan dengan membagikan kuisisioner/angket kepada para responden/mahasiswa semester V Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW) Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali sebagai sampel penelitian.

Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan kegiatan menganalisa data.



Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif maksudnya menjelaskan dan menjabarkan data yang didapatkan melalui kepustakaan, observasi dan angket penelitian yang disebarkan kepada responden dengan cara manual dari beberapa variable yang ada dalam penelitian ini. Kemudian hasil dari pada analisa deskriptif kualitatif ini dapat menjelaskan peranan masing-masing variable dalam bentuk persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan fasilitas dan Lingkungan Obyek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul dapat memuaskan Wisatawan.

Objek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul dilengkapi dengan fasilitas parkir yang luas, kamar kecil, warung makan dan warung cenderamata serta lingkungan yang luas ditata dengan baik dengan pemandangan pegunungan di sekelilingnya yang di atasnya berdidri bangunan megah yaitu sebuah istana presiden negara Republik Indonesia. Didukung lagi dengan kenyamanan dan kelestarian lingkungan yang berudara sejuk. Kondisi dan situasi inilah yang menjadi kebutuhan setiap wisatawan yang melakukan aktivitas wisatanya.

Dari penyebaran angket kepada 23 responden yaitu mahasiswa semester V program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, sebagai sampel maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Objek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul memiliki fasilitas lengkap seperti parkir yang luas, warung penjual cenderamata , WC dan lain sebagainya, yaitu: 1 orang/4,3% menyatakan tidak setuju, 11 orang/47,8% menyatakan setuju dan 11 orang/47,8 yang lainnya menyatakan sangat setuju.
2. Objek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul memiliki areal yang luas dan udara yang sejuk, yaitu: 13 orang/56,5% menyatakan setuju dan 10 orang/43,5% menyatakan sangat setuju.
3. Objek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul tempat yang mengasyikkan untuk menikmati keindahan pura Tirta Empul dan lingkungan di sekitarnya seperti Istana Presiden Negara Republik Indonesia, Boeng Karno, yaitu: 13 orang/56,5% menyatakan setuju dan 10 orang/43,5% menyatakan sangat setuju.

Jadi peranan fasilitas dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata Tirta Empul dapat memuaskan wisatawan dapat diketahui dari hasil pembahasan tersebut di atas yaitu; wisatawan yang merasa tidak puas 4,3% : $3 = 1,43\%$, yang merasa puas $(47,8\%+56,5\%+56,5\%):3=53,60$, dan yang merasa sangat puas $(47,8+43,5+43,5):3=44,93$

Peranan Pura Tirta Empul Sebagai Atraksi Wisata Utama pada Objek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul.

Pura Tirta Empul adalah salah satu pura Dang Kahyangan yang ada di Bali yaitu pura peninggalan raja



Bali sebagaimana disebutkan bahwa Pura Tirta Empul sebuah pura peninggalan arkeologis yang memiliki makna dan fungsi sangat penting bagi masyarakat Bali secara khusus dan masyarakat global pada umumnya.

Pura ini berlokasi dan terletak di wilayah desa Manukaya, kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Pura tirta Empul ini sangat dikenal baik oleh masyarakat Bali maupun wisatawan, wisnu dan wisman.

Pura ini menjadi salah satu tujuan wisata utama yang letaknya sangat strategis yaitu di jalur wisata utama tepatnya dipinggir jalan utama antara Denpasar dan Kintamani. Keberadaan pura Tirta Empul menjadi sangat strategis lagi berkat dibangunnya Istana Presiden Negara Republik Indonesia yaitu yang di bangun oleh Boeng Karno presiden Indonesia yang pertama. Di sini ada dua bangunan utama sebagai peninggalan arkeologis yang memiliki nilai spiritual sangat tinggi, yaitu; Permandian Tirta Empul dan Pura Tirta Empul. Ada dua interpretasi tentang sejarah pembangunan pura Tirta Empul ini yaitu: Pertama berdasarkan prasasti batu (*stone inscription*) yang disimpan di pura Sakenan di desa Manukaya menyebutkan bahwa Tirta Empul dibangun oleh raja Cri Chandrabaya Singha Warmadewa pada tahun Caka 884 atau tahun 962 Masehi. Kedua menurut prasasti desa Sading menyebutkan bahwa Tirta Empul dibangun oleh Cri Masula Masuli raja Bali pada tahun Caka 1100 sd 1177 atau tahun 1178 sd 1255 Masehi (Soebandi: 1983, 58,59).

Selanjutnya dari penyebaran angket kepada 23 responden yaitu mahasiswa semester V program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, sebagai sampel maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pura Tirta Empul memiliki kesucian mata air (air hampul) yang dikeramatkan ada di bagian dalam pura sebagai atraksi yang menarik, yaitu; 7 orang/30,4% menyatakan setuju dan 16 orang/69,6% menyatakan sangat setuju.
2. Mata air suci pura Tirta Empul dipelihara kesakralan dan kemagisannya yang diyakini sebagai air suci pembersih diri secara fisik dan psikhis, yaitu: 8 orang/34,8% menyatakan setuju dan 15 orang/65,2% menyatakan sangat setuju.

Jadi peranan pura Tirta Empul sebagai atraksi wisata utama pada obyek dan daya tarik Tirta Empul dapat diketahui dari hasil pembahasan tersebut di atas yaitu; responden yang menyatakan setuju sebanyak $(30,4\% + 34,8\%):2 = 32,60$ dan responden yang menyatakan sangat setuju adalah $(69,6\% + 65,2\%) = 67,40\%$.

Peranan Pura Tirta Empul Sebagai Atraksi Wisata Ritual "Melukat" pada Objek dan Daya Tarik Wisata Tirta Empul.

Dari keberadaan dan keterkaitannya pura Tirta Empul ini dengan mitologi *Mayadenawa* sangat jelas pura Tirta Empul sejak awal berfungsi sebagai pura tempat melakukan upacara penyucian (*temple of purification ceremony*).



Sampai sekarang pura Tirtha Empul ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara dan masyarakat yang ingin melakukan upacara penyucian atau *melukat*. Sesuai dengan keberadaan pura Tirtha Empul ini maka penulis telah melakukan penelitian dengan menyebarkan angket kepada 23 responden yaitu mahasiswa semester V program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, maka penulis dapat menjabarkan dengan jelas bahwa: eksistensi pura Tirtha Empul sebagai obyek dan daya tarik wisata ritual *melukat*.

Kemudian dari penyebaran angket kepada 23 responden yaitu mahasiswa semester V program Studi Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, sebagai sampel maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Banyak pengunjung melakukan acara ritual "melukat" di objek dan daya tarik wisata Tirtha Empul, yaitu: 1 orang/4,3% menyatakan netral/tidak tahu, 10 orang/43,5% menyatakan setuju dan 12 orang/52,2% menyatakan sangat setuju.
2. Ada juga wisatawan (wisman) melakukan ritual melukat di objek dan daya tarik wisata Tirtha Empul, yaitu: 1 orang/4,3% menyatakan sangat tidak setuju, 1 orang/4,3% menyatakan tidak setuju, 13 orang/56,5% menyatakan setuju dan 8 orang/34,8% menyatakan sangat setuju.
3. Menurut saya acara ritual "melukat" ini menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung, yaitu: 1 orang/4,3%

menyatakan netral/tidak tahu, 11 orang/47,8% menyatakan setuju dan 11 orang/47,8% lainnya menyatakan sangat setuju.

4. Objek dan daya tarik wisata Tirtha Empul ini sudah selayaknya disebut objek dan daya tarik wisata ritual "melukat", yaitu; 8 orang/34,8% menyatakan setuju dan 15 orang/65,2% menyatakan sangat setuju.

Jadi peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata ritual "melukat" pada objek dan daya tarik wisata Tirtha Empul dapat diketahui dari hasil pembahasan tersebut di atas yaitu; responden yang menyatakan sangat tidak setuju 4,3% : 4 = **1,07%**, yang menyatakan tidak setuju 4,3% : 3 = **1,07%**, yang menyatakan netral/tidak tahu (4,3% + 4,3%) : 4 = **2,15%**, yang menyatakan setuju (43,5%+56,5%+47,8%+34,8%) : 4 = **45,65%** dan yang sangat setuju adalah (52,2%+34,8%+47,8%+65,2%) = **50,00%**.

SIMPULAN

Dari penjabaran yang disampaikan pada bab pembahasan dan hasil tersebut di atas maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Peranan fasilitas dan lingkungan obyek dan daya tarik wisata Tirtha Empul dapat memuaskan wisatawan, dapat diketahui dari hasil pembahasan tersebut di atas yaitu; wisatawan yang merasa tidak puas 4,3% : 3 = **1,43%**, yang merasa puas (47,8%+56,5%+56,5%):3=**53,60**, dan yang merasa sangat puas (47,8+43,5+43,5):3=**44,93**.



2. Peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata utama pada obyek dan daya tarik Tirtha Empul dapat diketahui dari hasil pembahasan tersebut di atas yaitu; responden yang menyatakan setuju sebanyak $(30,4\%+34,8\%):2= 32,60$ dan responden yang menyatakan sangat setuju adalah $(69,6\%+65,2\%)= 67,40\%$.
3. Peranan pura Tirtha Empul sebagai atraksi wisata ritual "melukat" pada objek dan daya tarik wisata Tirtha Empul dapat diketahui dari hasil pembahasan tersebut di atas yaitu; responden yang menyatakan sangat tidak setuju $4,3\% : 4 = 1,07\%$, yang menyatakan tidak setuju $4,3\% : 3 = 1,07\%$, yang menyatakan netral/tidak tahu $(4,3\% + 4,3\%) : 4 = 2,15\%$, yang menyatakan setuju $(43,5\%+56,5\%+47,8\%+34,8\%) : 4 = 45,65\%$ dan yang sangat setuju adalah $(52,2\%+34,8\%+47,8\%+65,2\%) = 50,00\%$.

Kemudian dari ketiga variable atau permasalahan tersebut di atas dapat disimpulkan lebih dalam lagi bahwa peranan Tirtha Empul sebagai objek dan daya tarik wisata ritual "melukat" dapat diketahui yaitu: yang menyatakan sangat tidak setuju; $(1,43\%+1,07%):3=0,83\%$, tidak setuju; $1,07\%:3=0,36\%$, netral/tidak tahu; $2,5\%:3= 0,72\%$, setuju; $(53,60+32,60+45,65):3= 43,95\%$ dan sangat setuju; $(44,93\%+67,40\%+50,00\%) :3= 54,11\%$.

Maka dari hasil pembahasan yang dihasilkan dapat dikatakan bahwa sangatlah layak Tirtha Empul berperan sebagai objek dan daya tarik wisata ritual "melukat".

DAFTAR PUSTAKA

- Davison, Julian and Bruce Granquist, 1999. *Balinese Temple*, PT. Wira Mandala Pustaka, Jakarta
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2001. *Bali Tourism Statistic 2011*
- Eiseman, JR, Fred B. 2000. *Bali: Sekala and Niskala*, Periplus Editions (HK) Ltd.
- Geriya, I Wayan, 1996, *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*, PT. Upada Sastra, Denpasar
- Kartodidjo, Sartono, 1994, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press., Yogyakarta
- Nasution, S, 1995. *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Niluh Suratni , 2008. *Bajra Sandhi*, Denpasar,
- O'Shannessy, Vivienne dkk, 2002, *The Road to Tourism Skill for the New Professional*, Pearson Education Australia Pty Ltd.
- Proyek Penyuluhan dan Penerbitan Buku Agama, 1983. *Catur Yadnya*,
- Politeknik UNUD, 1998. *Tourism*, PEDC, Bandung
- Soebandi, Ketut, 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*, CV. Kayumas, Denpasar.
- Soebandi, Ketut, 1981. *Pura dan Kawitan/Padarman dan*



Panyungsungan Jagat, Guna Agung, Denpasar.

Publications Unit PEDC, Bandung

Spartha, Wayan/Tim Redaksi Bali Post, 2006. *Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Kahyangan Jagat*, PT. Offset BP, Denpasar

Bali.panduanwisata.id/festival/upacara-pembersihan-spiritual-dalam-upacara-melukat

Travel & Tourism UNUD, 1988, *Tourism 1*, Commerce

[Nyomanadnyana.blogspot.com/2012/07/tatacara melukat html](http://Nyomanadnyana.blogspot.com/2012/07/tatacara-melukat.html)

**FASILITAS DAN AKTIFITAS PARIWISATA
YANG MENJADI DAYA TARIK WISATA MALAM
DI KAWASAN SEMINYAK, LEGIAN, KUTA (SAMIGITA)**

**Nyoman Mastiani Nadra
mastianinadra@yahoo.com
Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali Kampus Bukit Jimbaran,**

ABSTRACT

Tourism activities have received significant attraction from the government and society alike. Tourism plays a significant role as the alternative industry to finance development, especially for the countries or areas with limited natural resources. The structure of economy in Bali has a distinct characteristic as the economic pillars are sustained through the advantages of the tourism sector as the major sector. However, efforts to increase the number of visitors will be insufficient without the significant improvement in the facilities and infrastructure. There are a number of integrated tourism facilities that have been established to boost the number of tourists and to attract them to stay longer. Samigita (Seminyak, Legian, Kuta) has been the most popular destination for visitors to the Regency of Badung. Activities are sustained all day and night. Samigita offers a range of attractions, from budget accommodation to five –star hotels as well as a variety of free standing restaurants, cafés, clubs, shopping malls and salons & spas. The research method used is the descriptive qualitative method. The results demonstrate that the most attractive activities for night tourism include dinner with entertainment (30%), enjoying a live.music.venue (28%), spending the night in the club.music.bar (26%), shopping (12%), relaxing in salon/spa (4%).

Keywords: *facilities, activities, infrastructure, superstructure, night tourism*

PENDAHULUAN

Sektor kepariwisataan menjadi trend global dalam tiga warsa terakhir ini. *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 1998 menyebutkan bahwa sector pariwisata merupakan salah satu industry terbesar di dunia dengan pertumbuhan yang cukup besar, yaitu empat persen pertahun, dan menyumbang sekitar 11,6% pada *Gross Domestic Product* (GDP) dunia (Lindberg,2002). Pada tahun yang sama, sector pariwisata telah mampu menyerap 9,4% dari total

tenaga kerja atau setara dengan 230,8 juta pekerjaan lapangan pekerjaan baru. Sementara untuk konteks Indonesia, sector pariwisata telah menyumbang sebesar 9,27 persen dari *Gross National Product* (GNP) total pada tahun 2000. Serta telah mampu menyerap 8 persen tenaga kerja (Menparda,2000)

Fenomena hampir sama juga dialami kepariwisataan Bali. Wisatawan yang datang ke Bali sejak tahun 1970-an, selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama



pada era 80-an dan tahun 90-an. Pada umumnya, alasan kunjungan wisatawan ke Bali adalah karena alamnya yang masih alami, keunikan budaya masyarakat, dan keramah-tamahan masyarakat. Pemerintah Bali sejak lama telah menetapkan bahwa perkembangan pariwisata Bali adalah bercorak pariwisata budaya yang dijiwai oleh spirit agama Hindu. (Sukma Arida, 2009)

Bali sebagai daerah tujuan utama pariwisata Indonesia hingga saat, dikarenakan Bali memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata. Terlepas dari banyaknya obyek tersebut, pengembangan kepariwisataan tersebut diharapkan tidak menimbulkan kejenuhan wisatawan serta tetap mampu bersaing dengan daerah dan Negara tujuan wisata yang lain. Untuk itu, penemuan potensi obyek dan daya tarik wisata yang baru untuk menambah diversifikasinya serta penciptaan keamanan yang kondusif perlu diusahakan. (Anom, 2005)

Sebagai daerah tujuan wisata utama, kekayaan dan keindahan alam serta keunikan seni budayanya menjadi daya tarik utama. Oleh karena itu sector pariwisata menjadi andalan bukan hanya oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) Bali tetapi juga seluruh lapisan masyarakatnya banyak berharap dari sector jasa ini untuk menggerakkan roda pembangunan.

Bali yang obyek wisatanya menyebar di kabupaten/kota yang ada yaitu Badung, Bangli, Buleleng, Denpasar, Gianyar, Jembrana,

Karangasem, Klungkung dan Tabanan. Apa yang dilakukan Pemprov Bali maupun masyarakat untuk membangun pariwisata sebenarnya merupakan langkah tepat. Mengingat potensi Bali bukan di pertambangan atau energi, melainkan di pariwisata melalui budaya, seni, adat-istiadat dan keindahan alamnya. (Departemen Pariwisata, 2006).

Obyek dan daya tarik wisata di Bali merupakan salah satu modal dasar bagi pengembangan kepariwisataan Bali. Jenis-jenis obyek dan daya tarik pariwisata cukup bervariasi yang kerap merupakan perpaduan dari unsur alam dan budaya. Jumlah obyek dan daya tarik wisata di Bali tahun 2004 tercatat 239 buah, yang tersebar di Sembilan kabupaten dan kota diseluruh Bali. Dari jumlah tersebut Kabupaten Gianyar memiliki jumlah tertinggi (50 buah), sedangkan jumlah terendah adalah Kabupaten Bangli. Selengkapnya, obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki kabupaten/kota di Bali adalah sebagai berikut: Denpasar 30 buah, Badung 35 buah, Jembrana 15 buah, Buleleng 38 buah, Klungkung 25 buah, Tabanan 24 buah serta Karangasem 16 buah.

Disamping berbagai jenis obyek dan daya tarik wisata tersebut di atas, sejak beberapa tahun belakangan mulai dikembangkan produk wisata lingkungan atau ekowisata, wisata petualangan (adventure tourism) wisata spiritual, spa treatment, wisata dirgantara, agrowisata dan wisata pedesaan.

Upaya upaya peningkatan kunjungan wisatawan akan sia sia jika



tidak diimbangi oleh perbaikan sarana dan prasarana pariwisata. Ada beberapa macam sarana kepariwisataan yang saling melengkapi (terpadu) disamping sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan juga untuk memperpanjang lama tinggal wisatawan. Sarana kepariwisataan tersebut antara lain: yang merupakan sarana pokok berupa hotel, motel, bar, restaurant, travel agent, tour operator, tourist transportation. Sarana pelengkap berupa fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, seperti fasilitas untuk berolah raga, spa dan sebagainya, terakhir sarana penunjang kepariwisataan yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi fungsinya lebih penting agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya, seperti bioskop, souvenir shop, night club, dan sebagainya.

Kawasan Samigita (Seminyak, Legian, Kuta) sebagai salah satu kawasan yang paling digemari wisatawan di Kabupaten Badung. Berbagai aktifitas dilakukan wisatawan di Kawasan Samigita mulai dari pagi, siang, malam, hingga dini hari. Samigita memiliki berbagai fasilitas pariwisata menarik yang ditawarkan. Ada beberapa fasilitas akomodasi dari kelas melati hingga hotel berbintang beserta, berbagai jenis free standing restaurant, café, club, fasilitas perbelanjaan/mall, salon & spa.

Yang menjadi permasalahan disini adalah: Fasilitas dan Aktivitas apakah yang menjadi daya tarik wisata malam di kawasan Samigita (Seminyak, Legian, Kuta)

LANDASAN TEORI

Dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, sarana dan prasarana kepariwisataan yang merupakan tourist supply sangatlah perlu dipersiapkan. Dalam Yoeti (1966a), disebutkan bahwa prasarana (infrastructure) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses kepariwisataan dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga memudahkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pengertian ini yang termasuk dalam prasarana adalah:

1. Prasarana Umum (*General Infrastructure*), yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian, seperti air bersih, listrik, jalan raya, pelabuhan udara, telekomunikasi dan sebagainya.
2. Kebutuhan masyarakat banyak (*basic need of civilized life*), yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak, seperti: rumah sakit, apotik, bank, pompa bensin dan sebagainya.

Sedangkan sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga macam, dimana satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Ketiga sarana kepariwisataan yang dimaksud adalah (Yoeti 1966a):

1. Sarana pokok kepariwisataan (*main tourism superstructure*) perusahaan perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan, fungsinya adalah menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan.



Disebutkan bahwa terdapat istilah *receptive tourist plant*, yaitu perusahaan yang mempersiapkan perjalanan dan penyelenggaraan *tour, sightseeing* bagi wisatawan, seperti *travel agent, tour operator, tourist transportation*, dan sebagainya. Sedangkan *residential tourist plant* merupakan perusahaan yang memberikan pelayanan untuk menginap, menyediakan makanan dan minuman di daerah tujuan, seperti hotel, motel, bar, restaurant dan sebagainya.

2. Sarana pelengkap kepariwisataan (*supplementing tourism superstructure*), yaitu fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok, sehingga dapat membuat wisatawan tinggal lebih lama di tempat yang dikunjunginya, seperti fasilitas untuk berolahraga. Harus ada sesuatu yang dapat dilakukan ditempat yang dikunjunginya, sehingga ada perintang yang tidak membuat wisatawan cepat bosan di tempat tersebut.

3. Sarana penunjang kepariwisataan (*supporting tourism superstructure*) yaitu fasilitas yang diperlukan wisatawan, yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pelengkap, tetapi juga fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya, seperti: bioskop, souvenir shop, night club, dan sebagainya.

Usaha Jasa Pariwisata

Usaha jasa/industri pariwisata adalah segala bentuk usaha /kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi

kebutuhan wisatawan. Termasuk dalam usaha ini adalah (1) perusahaan obyek dan daya tarik wisata dan (2) usaha sarana pariwisata. Pariwisata (Wardiyanta,2010:52)

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Hal yang dimaksud dapat berupa 1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan dan lain lain 2) yang merupakan hasil budaya, museum, candi, galeri 3) yang merupakan kegiatan misalnya kegiatan masyarakat keseharian, tarian, karnaval, dan lain lain.

Obyek wisata bersifat statis, yakni cara penjualannya di tempat tidak bisa dibawa pergi. Oleh karena itu supaya dapat menikmatinya seseorang perlu aktif mendekatinya. Sering kali wisatawan harus melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya menuju ke lokasi obyek wisata untuk dapat menikmatinya.

2. Usaha Sarana Pariwisata (UU- N0 10 tahun 2009 Pasal 14)

Perusahaan Akomodasi

Penyediaan Akomodasi adalah usaha pelayanan penginapan untuk wisatawan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya.

3. Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar kamar di dalam satu bangunan, yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum,



kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya.

4. Bumi perkemahan adalah penyediaan akomodasi di alam terbuka dengan menggunakan tenda
5. Persinggahan caravan adalah penyediaan tempat untuk kendaraan yang dilengkapi fasilitas menginap di alam terbuka dapat dilengkapi dengan kendaraannya.
6. Villa adalah penyediaan akomodasi berupa keseluruhan bangunan tunggal yang dapat dilengkapi dengan fasilitas, kegiatan hiburan serta fasilitas lainnya.
7. Pondok Wisata adalah penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemilikinya.

Restoran

Jasa Makan dan Minum; usaha penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan atau penyajiannya.

1. Restoran adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di dalam satu tempat tetap yang tidak berpindah pindah.
2. Rumah makan adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses penyimpanan dan

penyajian di dalam satu tempat tetap yang tidak berpindah pindah.

3. Bar/rumah minum adalah usaha penyediaan minuman beralkohol dan non alcohol dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di dalam satu tempat tetap yang tidak berpindah pindah.
4. Kafe adalah penyediaan makanan ringan dan minuman ringan dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di dalam satu tempat tetap yang tidak berpindah pindah.
5. Jasa Boga adalah usaha penyediaan makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian untuk disajikan di lokasi yang diinginkan oleh pemesan.
6. Pusat penjualan makanan adalah usaha penyediaan tempat untuk restoran, rumah makan dan atau kafe dilengkapi dengan meja dan kursi

Penyediaan Akomodasi adalah usaha pelayanan penginapan untuk wisatawan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya.

Biro Perjalanan Wisata

Jasa Perjalanan Wisata yang terdiri dari Biro Perjalanan Wisata adalah usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah, dan



Agen Perjalanan Wisata adalah usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan/mnggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, factual dan akurat (Kusmayadi,2000:29). Menurut Nazir metode deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1999:63)

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian dan data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Namawi,2007:103)

Penelitian ini menggunakan data sekunder . Sumber data sekunder yaitu data yang bersumber bibliografis dan dokumentasi yaitu data bahan kepustakaan, baik berupa ensiklopedi, buku, artikel, karya ilmiah dan data yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah diperoleh dari sumber tidak langsung yang telah ada atau data yang diperoleh dari dokumen dan arsip resmi (Moleong 2010:159)

Dalam menganalisis data penelitian yaitu bersifat kualitatif, deskriptif dan interpretatif. Seluruh data diperoleh dari berbagai sumber baik studi dokumentasi, ditranskripsikan dalam bentuk tulisan

dan pendeskripsian ini bersifat interpretative (Moleong, 2010:114). Data perolehan hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan interpretative yaitu dengan melalui beberapa proses seperti verifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penyajian hasil analisis data penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui penyampaian dalam bentuk verbal dengan menggunakan teknik deskriptif interpretative artinya hasil analisis dipaparkan dan diinterpretasikan sesuai dengan teori dan kerangka pemikiran yang berlaku umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Kawasan Seminyak, Legian, Kuta (Samigita)

Siapa yang tidak kenal Kuta? Salah satu destinasi wisata ternama di Pulau Surga Bali ini, mampu menarik perhatian wisatawan dunia, karena pantainya yang dicap sangat indah. Ditambah lagi munculnya berbagai fasilitas pariwisata seperti berbagai jenis akomodasi, *free standing restaurant*, *café*, club malam kelas dunia membuat kawasan ini semakin digandrungi. Kuta yang terdiri kawasan Samigita (Seminyak, Legian dan Kuta), membentang dari utara di Jalan Basangkasa menuju jalan Seminyak, kemudian jalan legian Kaja, jalan Legian hingga jalan Raya Tuban.. Berbagai fasilitas pariwisata menghiasinya. Wisatawan bisa menikmati fasilitas tersebut mulai pagi, siang hingga malam hari. Pada



saat siang hari di sepanjang pantai Kuta wisatawan menikmati keindahan pantai Kuta dengan aktifitas berselancar, berjemur, menikmati refleksi/spa, memperlak rambut menjadi gimbal sampai ke *nail art*. Pada sore hari pantai Kuta menjadi incaran wisatawan untuk menikmati *sunset* (matahari terbenam) yang sangat indah dan sangat menakjubkan. Untuk menjadikan Kuta lebih menarik beberapa aktifitas secara rutin dilakukan misalnya acara *Kuta Carnival*, melepas tukik kelaut lepas. Kuta yang pernah berduka pada saat bom meledak ditahun 2002 dan 2005, dimana pada saat itu wisatawan anjlok sampai ke titik nadir. Berbagai upaya dilakukan pada saat recovery untuk memulihkan kondisi Kuta sehingga Kuta kembali bangkit dengan tambahan berbagai fasilitas pariwisata yang membuat wisatawan selalu ingin menikmati keindahan Kuta.

Kuta juga tidak terlepas dari image yang kurang menyenangkan, seperti berbagai tindakan kriminal dari orang yang tidak bertanggung jawab. Dari hasil evaluasi kasus kriminal tahun 2014 tercatat 106 warga Negara asing menjadi korban kejahatan.

Kasusnya pun beragam dari pencurian, penipuan, jambret, perampokan, dan yang lainnya. (Bali Post, N0 77).

2. Pendataan Fasilitas Pariwisata di Kawasan Seminyak, Legian, Kuta (Samigita)

Kawasan Samigita terletak di kabupaten Badung, Bali. Kawasan ini mulai berkembang pesat hingga saat ini. Kawasan ini sangat menarik dan terkenal karena pantai Kuta yang berpasir putih, dimana wisatawan dapat menikmati ombak yang besar dan bergulung gulung untuk berselancar di siang hari, serta menikmati matahari terbenam disore hari. Berbagai fasilitas dibangun demi memberikan pelayanan kepada wisatawan. Fasilitas tersebut dapat dinikmati wisatawan baik pada pagi hari, siang maupun malam hari. Fasilitas yang bisa dinikmati mulai dari restaurant, live music venue, club, music dan bar, shopping centre, salon dan spa serta berbagai jenis akomodasi.

Berikut pendataan fasilitas pariwisata di Kawasan Samigita.

Tabel 1
Fasilitas Pariwisata di Kawasan Seminyak, Legian, Kuta (Samigita)

NO	FASILITAS	SEMINYAK	LEGIAN	KUTA
1	Restaurants	65	19	32
2	Live Music Venues	8	7	7
3	Club.Music.Bars	12	10	10
4	Bali Shops	35	16	18
5	Bali Salon & Spa	16	6	6
6	Bali Accommodation	11	19	4

Sumber: The Beat, No 378, 2014



Restaurant,

Wisata kuliner saat menjadi trend bagi wisatawan, pengeluaran untuk wisata kuliner termasuk makanan dan minuman mencapai 38,8% (Yoeti, 1979) dari total pengeluaran wisatawan. Peluang ini menjadikan peluang bisnis yang sangat menjanjikan. Berbagai free standing restaurant muncul dengan variasi menu yang beraneka ragam menjadikan wisata kuliner sebagai daya tarik wisatawan. Di kawasan Seminyak terdapat 65 restaurant, Legian 19 restaurant dan di Kuta terdapat 32 restaurant. Berbagai jenis restaurant yang tersebar ini bervariasi dari Italian, Mexican, Korean, Japanese, Indian, Thailand, Chinese Food, Seafood Restaurant, Fast Food (KFC, McDonald, Pizza Hut, Burger King, Wendi'S, Chain lainnya seperti Star Buck, Coffee Bean, Flap Jack

Live Music Venue

Jika kita melewati jalan disepanjang kawasan Seminyak, Legian dan Kuta, yang kita saksikan *Nightly Live Music* mulai jam 19 00 hingga tengah malam adalah hentakan suara alunan music, dari music bergenre Jazz, Reggae, Top 40, Blues, Pop Rock. Pilihan alat music yang dipakai bervariasi dari gitar akustik, piano, organ atau live band dan masing masing dilengkapi penyanyi bersuara merdu. Kadang kadang jenis entertainment ini juga terdapat di berbagai restaurant sebagai tambahan hiburan sambil menikmati hidangan makan malam. Jumlah Live Music Venue di Kawasan Seminyak berjumlah 8, di Legian 7 dan di Kuta ada 7.

Club, Music, Bar

Ciri khas kawasan Samigita menjelang tengah malam adalah terdapat banyak Club, Bar yang dilengkapi alunan music R & B, Hip Hop, House Music. Mayoritas wisatawan mancanegara sangat menyukai kegiatan ini pada saat liburannya. Menikmati minuman dari non alkoholik hingga minuman beralkohol menjadi aktifitas yang sangat menyenangkan. Berbagai jenis minuman campuran bisa dipesan sambil menikmati aksi bartender 'juggling' di counter bar sembari menikmati alunan music dari Disc Jockey. Yang menjadi ciri khas dari club dan bar ini adalah kerlap kerlip lampu hias warna warni, yang menyebabkan kawasan ini seperti layaknya 'surga' di malam hari. Jumlah Club, Music, Bar terdada sebagai berikut: di daerah Seminyak berjumlah 12, di daerah Legian berjumlah 10, dan di daerah Kuta berjumlah 10.

Bali Shop

Bali Shop tidak terlepas dan identik dengan wisata belanja menjadi hal yang sangat menarik. Walaupun tersebar beberapa pasar seni di kawasan ini yang menjual produk asli Bali mulai dari pakaian, accessories, tas. Tetapi terdapat beberapa toko toko/shop yang menjual produk dan makanan berlabel 'import'. Dari Seminyak hingga Kuta banyak produk yang bisa didapat berupa bikini, gaun, t'shirt dan berbagai jenis lainnya. Juga ada beberapa shopping mall yang menyediakan berbagai pilihan pakaian, sepatu, tas, accessories hingga perlengkapan make up yang berlabel import. Wisatawan juga bisa mendapatkan makanan import mulai dari keju, daging sapi,



dan makanan lainnya yang sangat dibutuhkan Jumlah toko/shop yang terdapat dikawasan ini, dari Seminyak 32 buah Shop, di Legian terdapat 16 dan di Kuta terdapat 18.

Bali Salon & Spa

Dalam liburannya wisatawan juga ingin tetap memanjakan diri dengan mengunjungi Salon dan Spa/ Body treatment. Berbagai fasilitas salon/spa ditawarkan dengan harga yang kompetitif, Wisatawan dapat memanjakan diri di salon/spa baik pada siang atau malam hari. Disaat malam setelah seharian mengunjungi obyek wisata yang tentu sangat melelahkan, malam hari mereka bisa menghabiskan waktu sambil relax di salon/spa. Pilihan coloring (mengecat rambut) hair extension (memanjangkan rambut),cutting (memotong rambut), creambath, manicure.pedicure, nail art menjadi pilihan mereka, termasuk berbagai pilihan spa mulai dari Body Massage, Thai Massage, Foot Massage, Stone Massage dan masih banyak pilihan lagi.. Pilihan Salon dan Spa terdapat di Seminyak berjumlah 16, di Legian berjumlah 6 dan di Kuta ada 6 buah.

Bali Accomodation

Pilihan akomodasi dari hotel berbintang, non bintang, home stay, pension dan inn termasuk villa dan bungalow. Jumlah yang tercatat dari majalah The Beat sebagai berikut. Di kawasan Seminyak terdapat 17 akomodasi, di Legian 19 Akomodasi dan di Kuta terdapat 4 akomodasi. Jumlah akomodasi ini belum termasuk villa, bungalow dan hotel bintang 3 sampai berbintang 5.

3. Aktifitas Pariwisata Yang Dilakukan Malam Hari

Aktifitas pariwisata juga sering dilakukan oleh wisatawan yang sedang berlibur di daerah tujuan wisata. Demikian juga halnya dengan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Seminyak, Legian dan Kuta. Aktifitas pariwisata dilakukan untuk menghabiskan waktu di malam hari. Aktifitas malam hari yang bisa dilakukan sesuai dengan fasilitas yang tersedia di kawasan tersebut. Fasilitas yang terdata di kawasan Seminyak, Legian dan Kuta. seperti: Restaurant, Live Music Venue, Club, Music, Bar Bali Shop, Bali Salon & Spa dan Bali Accomodation. Dari fasilitas yang ada akomodasi sudah tentu menjadi pilihan utama selama liburannya. Sedangkan restaurant merupakan fasilitas yang harus ada untuk pemenuhan wisata kulinernya, Untuk pemenuhan kebutuhan belanja sudah tersedia wisata belanja (Shopping), untuk pemenuhan kebutuhan relaxsasi atau untuk body treatment terdapat wisata spa. Bagi wisatawan yang hobby menikmati music dan menikmati berbagai jenis minuman dapat menikmati fasilitas dengan mengunjungi live music venue serta club, music dan bar. Dari 50 orang wisatawan yang kami pilih sebagai responden, diantara aktifitas yang bisa dinikmati dimalam hari hasilnya ternyata sebanyak 30% wisata kuliner menjadi favorit wisatawan, diikuti dengan menikmati live music venue sebanyak 25%, dan menghabiskan waktu di Club, Music, Bar 25%, diikuti shopping sebanyak 15, dan salon /spa hanya 5%.. Rincian mengenai aktifitas favorit dan berapa banyak yang menyatakan sebagai pilihan ke-1, ke-2, ke-3 dan seterusnya dapat dilihat pada table 2



Tabel 2.
Aktifitas Yang Menjadi Daya Tarik Wisata Malam
Di Kawasan Seminyak, Legian dan Kuta

NO	Aktivitas	Jumlah Orang	Prosentase
1	Menikmati Wisata Kuliner	15	30%
2	Menikmati Live Music, Venue	14	28%
3	Menghabiskan waktu di Club, Music, Bar	13	26%
4	Shooping	6	12%
5	Salon/Spa/Body Treatment	2	4%

Sumber: Data Diolah

Demikianlah pendataan fasilitas pariwisata dan aktifitas yang menjadi favorit wisatawan di malam hari di kawasan Seminyak, Legian dan Kuta. Dengan adanya fasilitas yang bervariasi dan beraneka ragam, wisatawan bisa menghabiskan waktunya di daerah kawasan Samigita lebih menyenangkan termasuk pengeluaran wisatawan di kawasan ini meningkat.

SIMPULAN

Sebagai kawasan wisata wisatawan mancanegara atau bule, kuta yang memiliki berbagai fasilitas pariwisata yang jumlahnya fantastic mulai dari restaurant, club, pub, mampu menjadi daya tarik para wisatawan. Dengan fasilitas yang ada para wisatawan dapat melakukan aktifitas mulai pagi hari, siang, sore hingga malam hari. Khusus untuk fasilitas di malam hari para wisatawan menikmati aktifitasnya mulai dari makan malam, minum di pub, club, bar, termasuk menikmati live music

dengan variasi music yang beraneka ragam.

Hasil Penelitian menunjukkan dari 50 orang wisatawan yang kami pilih sebagai responden, diantara aktifitas yang bisa dinikmati di malam hari hasilnya ternyata sebanyak 30% wisata kuliner menjadi favorit wisatawan, diikuti dengan menikmati live music venue sebanyak 28%, dan menghabiskan waktu di Club, Music, Bar 26%, diikuti shopping sebanyak 12%, dan salon /spa hanya 4%.

Karena banyak aktifitas wisatawan dilakukan pada malam hari dan agar tidak mencoreng wajah Samigita dimata wisatawan, maka untuk menghindari kriminalitas di kawasan Samigita waktu tutup club, café dan bar tetap dibatasi hingga pukul 03.00 dini hari. Perlu disarankan agar dukungan semua pihak baik dari masyarakat, Polda Bali, Polresta Denpasar, dan Polsek Kuta lebih serius menangani kriminalitas diawali dengan antisipasi dan proteksi yang tepat, cepat dan



akurat. Hal ini dilakukan agar Kawasan Samigita tetap aman dan nyaman untuk dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom I Putu, 2005. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Makalah Seminar
Bali Post N0 77/ 16 – 22 Februari 2015, hal. 38 -39
- Endar Sugiarto, Sri Sulartiningrum.1998, *Pengantar Akomodasi dan Restoran* :Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nyoman Sukma Arida, 2009. Meretas Jalan Ekowisata Bali Denpasar, Udayana University Press
- _____.2006, *Pariwisata*, Departemen Pariwisata
- Nawawi, Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nazir, Moh.. (1999). *Metode Penelitian*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- _____.Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Sihite Richard , 2000. *Tourism Industry* (Kepariwisata). Edisi 5: Surabaya :SIC.
- Soekadijo, R.G, 2000, Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai “Systemic Linkage”, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarsa I Made. 1999. *Pengantar Pariwisata . Denpasar: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur*.
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya* Yogyakarta:Kanisius.
- The Beat, Bali & Jakarta Biweekly Entertainment GIG Guide N0 378 dec 5 – 18 2014
- Wardiyanta , Drs, M Hum .Metode Penelitian Pariwisata, 2010, Penerbit Andi Yogyakarta
- Yoeti, Oka.A. 1996 .*Pengantar Ilmu Pariwisata*,Edisi revisi Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka.A. 1979 .*Pemasaran Pariwisata*,Edisi revisi Bandung: Angkasa.

KESETARAAN GENDER DALAM DUNIA PARIWISATA SEBUAH TINJAUAN EKOLINGUISTIK

Ni Wayan Mekarini
wmekarini@yahoo.com
STIPAR Triatma Jaya

ABSTRACT

This is a demand in globalization era to expand our point of view. What we got in previous centuries must be upgraded according to the recent era. The first step in entering global era should be started with word-wide perception, such as the gender. In gender concept each person must be equally handled in the treatment, out of sex, skin colour, ethnics group or other small label. This paper discuss the equality label on lexis that used in daily life including in tourism field based on the Triangulation theory (Odgen and Richard, 1972).

Key-words: gender, equal treatment, word-wide perception, label.

PENDAHULUAN

Iklim global sudah semakin dalam memasuki setiap bidang terutama dunia pariwisata. Keterbukaan itu memicu persaingan profesi semakin ketat. Dalam kaitan itu, kemampuan intelektual, ketrampilan, dan sikap sangat menentukan keberhasilan dalam merebut pangsa kerja, bidang usaha, dan akses pengembangan. Persaingan yang terbuka memaksa setiap pencari kerja sanggup menunjukkan unjuk kerja secara kompeten, di samping kemampuan komunikasi. Meskipun demikian, sesungguhnya globalisasi memuat aspek positif, karena menyoal globalisasi berarti pula menyingkap garis pembatas antar Negara, ras, agama, suku, dan gender. Dengan demikian, setiap orang mendapat peluang yang sama untuk menunjukkan kemampuan dan kelebihan untuk berhak atas kedudukan tersendiri.

Bila kita mencermati perjuangan R. A. Kartini, tentu disadari bahwa kebodohan,

ketidakberdayaan dan kepasrahan perempuan pada kondisi lingkungan merupakan komponen sikap yang mesti dikikis. Beliau mencitakan setiap perempuan memperoleh pendidikan, berketrampilan dan memiliki wawasan terbuka, sehingga mampu menjadi pendamping dan ibu yang sanggup melahirkan generasi berbudi. Maju-mundurnya generasi mendatang ditentukan oleh kualitas perempuan saat ini. Tampaknya, sudah puluhan gadis muda terjerumus karena keluguannya, dan ratusan TKW menderita karena ketidaktahuannya akan hukum dan cara mengantisipasi tindak kekerasan. Banyak kelalaian ibu yang menyebabkan anaknya atau orang lain kehilangan nyawa. Dengan demikian, label lugu tidak dapat dipandang sebagai nilai *plus* tetapi boomerang yang mencelakakan.

Menurut Chawa (2001; 115) perilaku berbahasa merepresentasikan aspek kognitif manusia yang paling mendasar. Misalnya, bahasa Inggris (i) tidak



membedakan benda nyata dan *imaginery*, (ii) mengenal bentuk untuk *intangible* dan *mass nouns*, dan (iii) waktu diperlakukan dalam tiga dimensi waktu. Pada bahasa Amerindian, (i) benda riil dibedakan dari benda *imaginery*, (ii) tidak mengenal bentuk *intangible* dan *mass nouns*, (ii) waktu dipersepsikan sebagai sesuatu yang berkelanjutan. Perbedaan sistem bahasa itu pada akhirnya mencerminkan bagaimana etnis tersebut memperlakukan benda di dunia, termasuk pandangan terhadap gender. Beranalogi dari sistem bahasa Inggris dan Amerindian, perlu ditinjau sistem kognisi manusia Bali terkait gender di pulau yang dikenal sebagai destinasi pariwisata ini. Diasumsikan masyarakat belum sepenuhnya menerima penyingkapan garis batas jenis kelamin dalam menduduki fungsi tertentu. *Vacancy* yang dinyatakan *available* sering diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu. Hal itu mencerminkan perbedaan kognisi satu gender dengan gender lainnya. Ironisnya, gender yang dipersepsikan sebagai gender subordinat menerima kondisi itu sebagai bagian dari kodrat yang tidak dapat dihindari. Berpedoman pada aspek kognitif kebahasaan, beberapa pertanyaan muncul di antaranya, (i) Pada masyarakat Indonesia dan Bali khususnya, apakah ikon yang diperuntukkan sebagai metafora gender mencerminkan aspek kesetaraan?, (ii) Apakah sistem sosial mendukung fenomena kesetaraan gender?, dan (iii) Apakah dunia pariwisata yang bersifat lintas negara masih dipengaruhi secara sistem sosial yang bersifat lokal?

Berpedoman pada cita-cita Kartini dikaitkan dengan

implementasinya pada dunia pariwisata, penulis hendak mengungkap fenomena kesetaraan gender dari sudut pandang linguistik disandingkan dengan praktek sosial di dunia pariwisata. Dengan demikian, kajian menggunakan data korpus berupa butir-butir linguistik kefemininan yang mengandung persepsi gender. Data dijarah dengan metode simak dan observasi dengan sumber data tuturan lisan dan karya tulis yang dipublikasikan secara cetak atau elektronik.

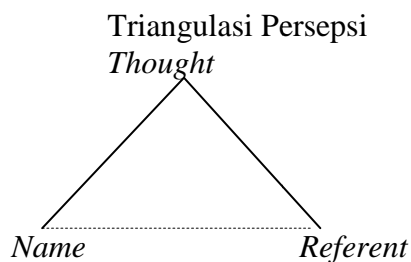
Rumusan permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut. (a) Bagaimanakah bahasa Bali memperlakukan gender secara linguistik? (b) Kendala apa yang menghambat kesetaraan gender di Bali?, dan (c) Apakah kesetaraan gender terjadi pada dunia pariwisata?

Secara umum, penelitian diharapkan dapat memberi gambaran yang memadai terkait kesetaraan gender dalam dunia pariwisata, termasuk kendala dan upaya. Secara khusus, penelitian ditujukan untuk menjawab permasalahan berikut: (a) Mendeskripsikan ikon gender dalam bahasa Bali, (b) Mendeteksi kendala yang menghambat kesetaraan gender, dan (c) mengungkapkan praktek kesetaraan gender dalam dunia pariwisata

METODE PENELITIAN

Terminologi gender yang dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan jenis kelamin, meliputi laki-laki dan perempuan.. Kajian kesetaraan gender diteropong dengan aplikasi teori Triangulasi (Odgen & Richard, 1972) yang mengaitkan tiga hal utama. Pertama, *thought* 'pikiran' yaitu makna yang tersimpan dalam pikiran dan hendak diekspresikan

secara riil. Kedua, *name* 'nama' mengacu pada bentuk-bentuk yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna, atau abstraksi persepsi. Umumnya, bentuk yang dipilih mengandung kebenaran secara harfiah. Ketiga, *referent* 'acuan' yakni, hal yang diacu dengan bentuk yang dipilih, termasuk konotasi dan makna kias. Perlu diingatkan bahwa, hubungan antara nama dan bentuk bersifat hubungan langsung, artinya, setiap makna dapat dituangkan dalam suatu bentuk linguistik yang dapat dibagi secara konvensional. Di sisi lain, hubungan antara bentuk dan acuan bersifat hubungan tidak langsung. Artinya, ekspresi bentuk dapat berbeda atau bahkan sedikit menyimpang dari makna yang dikandungnya. Jadi, ada kecenderungan leksikon yang dipilih menyatakan persepsi yang lebih luas terkait konteks yang bersifat pragmatis. Kaitan ketiga komponen semantis itu dapat diilustrasikan sebagai berikut.



(Odgen & Richard, 1972)

Dengan mempertautkan ketiga komponen semantis akan tampak kecenderungan-kecenderungan masyarakat yang tercermin dari pilihan linguistik. Dari pilihan itu tampak persepsi dan kognisi masyarakat umum, dalam hal ini terkait gender posisional.

Konsep Triangulasi mencerminkan adanya alternasi

untuk menyampaikan suatu maksud. Apa yang dikatakan belum tentu sama dengan yang dimaknai. Apa yang dilakukan belum tentu identik dengan yang dimaknai. Jadi, Odgen dan Richard (1972) meyakini setiap butir linguistik yang digunakan menyimpan makna tersendiri yang bersifat abstrak untuk selanjutnya direalisasikan dengan pilihan leksikon yang dianggapnya tepat. Dengan demikian, kekayaan kebahasaan mempengaruhi pemilihan bentuk linguistik yang digunakan. Dengan kata lain, dapat terjadi muatan yang bias pada pilihan ikon yang dipilih.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menempatkan berian leksikal, bukan angka sebagai data. Data bersumber pada ekspresi bahasa yang dimunculkan terkait permasalahan. Ekspresi gender itu direkam atau dicatat sebagai korpus yang selanjutnya dianalisis berdasarkan bentuk, konotasi atau bias yang dikandungnya. Dengan demikian, kajian semantis ini berpegangan pada konsep awal dan konsep turunan yang dihasilkan pada pemaknaan yang lebih dalam. Setiap butir leksikal diasumsikan kaya akan *referent* yang dapat saja bersifat positif, netral, ataupun negatif.

Pembahasan

Berpegang pada hasil penelitian yang dikerjakan para pakar ekolinguistik, seperti, Edward Sapir, Alwin Fill, Peter Muhlhausler, Berman, Wolf dan Andreas Liebert dapat ditarik simpulan bahwa (i) ada kaitan antara ekspresi linguistik dengan kognisi, (ii) ada kaitan antara bentuk ikon dengan perlakuan gender dalam lingkungan. Diantara peneliti



itu, Tzeborah Berman (2001) tergolong sebagai pengamat gender yang paling intens. Bermula dari konsep bahwa bahasa adalah buatan manusia (*man-made*) maka interpretasi terhadap lingkungan berada di tangan manusia. Penggunaan terminologi *man made* mengindikasikan bahwa bahasa merupakan hasil ciptaan manusia khususnya kaum laki-laki, karena bahasa Inggris menggunakan bentuk yang sama untuk merujuk manusia dan laki-laki dewasa. Dengan demikian, bahasa diidentikkan sebagai bahasa patriahat, dimana dominasi kebahasaan diduduki oleh kaum laki-laki sebagai penggagas atau pencetus butir leksikon baru. Dalam kaitan itu, bahasa cenderung mengungkapkan seluk beluk tentang laki-laki dalam pilihan leksikon yang mengandung konotasi kekuatan, sementara untuk mengacu pada perempuan dipakai bentuk linguistik yang berbeda atau diposisikan sebagai elemen subordinat.

Berman (2001: 261) mencontohkan berbagai komparasi terkait ikon gender dalam bahasa Inggris. Sebuah pohon yang berdiri tegak disetarakan dengan laki-laki, dengan ungkapan '*he is very strong*', akan tetapi, sesaat setelah pohon itu digergaji, maka pohon itu secara otomatis dikonotasikan sebagai perempuan, '*she is down ground*'. Artinya, kekuatan menjadi identitas laki-laki, sementara ketidakberdayaan menjadi label perempuan. Pada frasa *mother nature* atau *mother earth* terkandung peran perempuan yang identik dengan tanah dan dapat diperlakukan setara dengan tanah. Label 'lemah' pada perempuan tidak saja diperoleh pada aspek kealaman, tetapi merambat ke bidang-bidang lain.

Pada dunia otomotif, misalnya, perbandingan antara dua tipe mobil yakni Chevrolet dan Ford menghasilkan kesepakatan bahwa Ford diidentikkan dengan laki-laki. Ford berkekuatan tinggi melebihi Chevrolet, dalam hal kekuatan mesin dan daya angkut. Contoh lain yang tidak kalah mengejutkan berasal dari bidang kuliner. Bila disejajarkan antara *spoon and fork* 'sendok dan garpu', penutur bahasa Inggris memberikan konotasi maskulin pada garpu, sementara sendok diidentikkan sebagai feminim. *Fork* dengan geriginya memiliki taya tusuk terhadap berbagai tipe daging, sementara *spoon* hanya berperan sebagai penampung. Demikian pula perbandingan terhadap *salt and pepper* 'garam dan merica' atau *vanilla and chocolate* 'vanilla dan coklat'. Merica dikonotasikan dengan laki-laki karena memiliki cita rasa yang kuat. Di antara vanilla dan coklat, perempuan diasosiasikan dengan vanilla. Perempuan juga diidentikkan dengan *town* 'kota', *ship* 'kapal', atau *cat* 'kucing'. Tampaknya, perempuan didudukkan pada status subordinat terkait kekuatan, cita rasa, ataupun warna. Simpulan penting terkait konsep maskulin dan feminim adalah bahasa Inggris secara tegas memperlakukan perbedaan terhadap jenis kelamin (*real sexual difference*).

Pada masyarakat Indonesia, perempuan terbiasa dengan status subordinat, dan mesti berjuang merebut kesetaraan. Pada karya sastra, (a) Siti Nurbaya tidak memperoleh haknya dalam memilih pasangan, (b) Siti Badariah yang berstatus putri raja harus dikucilkan karena mengetahui rahasia kenegaraan, (c) Ing tay harus menyamar menjadi laki-laki untuk



mendapatkan hak menuntut ilmu. Karya sastra itu sebagian besar menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus bertahan dalam kebodohan.

Bahasa Bali dan etnis Bali tampaknya memiliki cara tersendiri terkait gender. Ikon yang dipilih kerap mengandung makna negatif, seperti contoh (i) *peh.., luh biin lekad* ‘perempuan lagi yang lahir’. Nada kekecewaan atas kelahiran bayi perempuan dengan jelas terkandung dalam tuturan, padahal bayi itu baru beberapa saat dilahirkan. Perempuan diidentikkan sebagai bayi yang tidak diharapkan. (ii) Ungkapan *sajan bungut lua* ‘dasar mulut perempuan’ atau (iii) *luh lulu* ‘perempuan sampah’ mengandung persepsi negatif atas perilaku perempuan yang gemar memancingkeributan atau meresahkan masyarakat. Hasil penelitian Sukeni (2009) mendukung lemahnya posisi perempuan dalam masyarakat. Ditemukan bahwa pemilihan bentuk kontrasepsi KB diputuskan oleh kepala keluarga, tanpa meminta tanggapan istri, padahal alat itu dikenakan pada perempuan. Dengan demikian, hegemoni Negara bersinergi dengan dominasi laki-laki sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Resistensi perempuan dalam mengubah keputusan tidak mendapat peluang yang berarti. Kondisi ketimpangan itu diprediksi sebagai dampak sistem patriahat. Sistem patriahat itu mengizinkan sistem *malegandang* ‘kawin paksa’, *ngerorod* ‘perempuan kawin ke pihak laki-laki, tetapi berkendala pada perkawinan *ngidih sentana* ‘perkawinan laki-laki ke rumah perempuan’. Jadi, sistem sosial mewajibkan perempuan

meninggalkan keluarga untuk memasuki keluarga laki-laki.

Pada budaya Jawa, perempuan adalah *nunutlakine* ‘pengikut suaminya’, artinya, perempuan tidak punya hak menggunakan nalarnya sendiri. Pada budaya Minangkabau, perempuan kerap diidentikkan dengan kucing, yang hanya mencerminkan sikap malas, menghandalkan kelembutannya dan suka dimanja. Dalam budaya Bali, perempuan diibaratkan dengan dengan *bunga* ‘bunga’, *bulan* ‘bulan’, *ibu pertiwi* ‘tanah’, atau dikiaskan dengan *bungan natah* ‘bunga rumah’. Makna dan bias yang terkandung dalam ikon itu digambarkan di bawah ini.

Perempuan Bali		
No	Bentuk	Acuan
1	<i>Bunga</i>	a. sesuatu yang indah dan memberi kepuasan pada mata b. mengandalkan kebugaran / kecantikan c. tidak ada kelebihan selain keelokan rupa
2	<i>Bungan natah</i>	a. indah b. kebanggaan keluarga c. mobilitas terbatas
3	<i>Bulan</i>	a. sangat dikagumi b. sulit dijangkau c. banyak tuntutan
4	<i>Ibu Pertwi</i> ‘Tanah’	a. menerima apa adanya b. pasrah c. tidak dapat merubah keadaan
5	<i>Mabungut dadua</i> ‘memiliki dua mulut’	a. tidak tenang b. suka menggosip c. pemalas d. pembuat keributan e. tidak dapat berfikir jernih
6	<i>Celeng</i> ‘babi’	a. berguna pada acara tertentu b. suka makan c. pemalas



Analisis referen seperti tampak pada tabel di atas menunjukkan adanya acuan yang tidak saja bersifat meninggikan, tetapi juga merendahkan. Dengan demikian, metafora itu tidak dapat diterima sepenuhnya karena kegandaan acuan yang dikandungnya, tetapi tetap menjadi kekayaan budaya yang tercipta secara konvensional menyangkut gender. Perempuan dipersepsikan tinggi untuk aspek keindahan, kelembutan, ketelitian atau ketekunan. Pemaknaan pada baris di bawahnya merupakan persepsi bias dari makna sebelumnya. Kegandaan makna itu mengidentifikasi bahwa perempuan diperlakukan tinggi sebagai makhluk yang indah, tetapi juga memiliki makna yang oposisional. Makna yang kurang menguntungkan selayaknya mendapat perhatian dan direvisi secara afektif praktis. Kandungan makna oposisional itu diprediksi dikendalikan oleh sistem sosial masyarakat yang memberlakukan garis laki-laki. Jadi, kesetaraan gender secara linguistik belum sepenuhnya terwujud pada zona patriahat. Bias persepsi tidak dapat dilepaskan dari tatanan masyarakat setempat. Artinya, kesetaraan gender akan terealisasi bila sistem sosial menghendaknya.

Pada bidang pariwisata, ketimpangan gender terlihat sejak tahap *recruitment*, artinya jenis kelamin dikaitkan dengan kelayakan menempati posisi yang ditawarkan. Bila dicermati, posisi *middle* dan *top leader* dalam bisnis *hospitality* sebagian besar diduduki oleh kaum laki-laki karena laki-laki dipandang lebih fokus, menyediakan seluruh waktu, perhatian, dan tenaganya

untuk perusahaan. Kondisi itu didukung oleh kecilnya keberminatn kaum perempuan memegang jabatan strategis, dengan berbagai pertimbangan, di antaranya, keterbatasan waktu, atau masalah emosional. Dengan penolakan itu, dunia pariwisata seakan mengesyahkan perempuan sebagai pekerja paruh perhatian, yang tidak sanggup memberi kontribusi sebesar kaum laki-laki. Hasilnya, ratusan calon *hoteliers* bersaing memperebutkan posisi *crew*. Kondisi itu bukanlah kabar baik bagi kesetaraan gender dan sudah saatnya perempuan bidang pariwisata untuk bekerja lebih keras menjadi pribadi yang berkarakter, lengkap dengan intuisi *leadership*, *emotional management* dan *negotiation ability*. Dengan bekal itu, perempuan tentu berhasil menjalankan karirnya dalam bidang pelayanan, yang bukan hanya indah untuk dilihat, tetapi juga signifikan untuk didengar gagasan atau wujud profesionalitasnya.

Ikon 'bunga' yang dilabelkan pada perempuan masih tetap layak dipertahankan dipadukan dengan kemajuan intelektual. Konsep 'indah' dan berbobot secara kognitif masih harus diperjuangkan, tanpa menempatkan kaum laki-laki sebagai kompetitor tetapi partner. Pada akhirnya, komposisi gender yang timpang sewajarnya dijadikan pemicu agar perempuan lebih memahami peran dan perlakuan yang diterimanya, di tengah perolehan soft skill yang berdampak pada kemajuan finansial. Perempuan pekerja adalah pioneer keluarga untuk keluar dari zona kemiskinan. Kesetaraan gender dalam dunia pariwisata secara praktis tercermin pada *waiter/waitress*, *director/directress*. Ketimpangan masih terlihat pada



posisi (i) *roommaid* yang seharusnya diperuntukkan lintas gender, (ii) *chairman* sudah seharusnya digantikan dengan *chairperson*, (iii) *house-man* seharusnya diubah menjadi *houseperson*, agar kesetaraan semakin tercipta. Lebih jauh, perlakuan diskriminatif terkait gender dan lain-lain sudah waktunya diminimalisir agar martabat kemanusiaan dapat terangkat. Jadi, perjuangan kesetaraan gender merupakan jembatan memuliakan setiap manusia sejalan dengan pokok perjuangan bangsa Indonesia.

Simpulan

Bukti empiris dan bukti linguistik cenderung menunjukkan bahwa kesetaraan gender sudah tercipta pada dunia pariwisata secara parsial. Kondisi itu tidak dapat diabaikan, tetapi para perempuan harus terus memperjuangkan kesetaraan. Persepsi masyarakat bahwa perempuan adalah kaum yang lemah, manja, merepotkan, atau cerewet harus segera ditangani melalui kematangan kognisi, emosi, dan perilaku. Sisi positif yang dilekatkan pada perempuan seperti nilai keelokan, kelembutan, penuh perhatian, dan penerimaan dapat dipertahankan, tanpa meninggalkan fungsi kodrati yang melekat secara inherent pada kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Alwin Fill dan Muhlhausler (editor). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Berman, Tzeborah. 2001. *The Rape of Mother Nature*. Dalam *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Beratha, Sutjiati. 2009. *Konsep Dasar Ilmu Semantik* (materi kuliah program Doktor Linguistik, Unud).

Artinya, kesetaraan gender harus berjalan beriringan dengan kecakapan mengatur rumah tangga atau mendidik anak. Tampaknya, bidang pariwisata merupakan bidang yang paling membuka diri pada ketercapaian kesetaraan. Dengan demikian, perempuan memiliki kesempatan menjadi *hoteliers* yang menapaki posisi strategis. Jadi, kami mengajak seluruh perempuan yang kelak menentukan kebijakan pariwisata untuk terus memantapkan keprofesionalan diri hingga mendapat perlakuan setara dengan laki-laki dalam hal membuat keputusan, bernegosiasi, meredakan perselisihan, atau merancang pengembangan baru industri pariwisata.

Kesetaraan adalah hak yang masih harus diperjuangkan. Penerimaan konsep kesetaraan gender memungkinkan setiap orang menghargai orang lain tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, ras, agama, etnis dan pengkotak-kotakkan lain yang pada akhirnya menciptakan keterbukaan pandangan. Wawasan global yang menempatkan *nation borderless* 'tanpa batas negara' menuntut generasi muda menerima konsep kesetaraan demi terhindar dari label "museum hidup".

- Kress, Gunther. 1985. "Ideological Structure in Discourse". Dalam Dijk, Teun A. Van, Ed. *Dimension of Discourse* Volume 2. Amsterdam: Academic Press.
- Kearns, John. 1984. *Using Language: The Structure of Speech Acts*. Albany: State University of New York Press.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind and Culture*, New York: Oxford University Press, Inc.
- Larson, Mildred L. 2010. *Meaning-Based Translation*. New York: University Press of America Inc.
- Moreno, Ana. 2003. "The Role of Cohesion Devices as Textual Constraints on Relevance: A Discourse as Process View". Dalam Scheu, Dagmar dan Lopez Maestre, Editor. *Journal of English Studies: Discourse Analysis Today*, Spain: University of Murcia Vol. 3, No. 1 hal.111-166.
- Palmer, Gary. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Purwa, I Made. 1996. "Telaah Kohesi Gramatikal dalam Wacana Bahasa Jurnalistik". Dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Denpasar: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Ricoeur, Paul. 2003. *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning* (Musnur Hery, Pentj.). Yogyakarta: IRCICoD
- Sukeni, Nyoman. 2009. *Hegemoni Negara dan Resistensi Perempuan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Windia, dkk. 2009. *Perkawinan Pada Gelahang di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PANTAI KEDUNGU MENJADI PRODUK
WISATA KREATIF DI KABUPATEN TABANAN BALI**

I Made Bayu Wisnawa¹⁾

bayu.wisnawa@triatma-mapindo.ac.id

I Ketut Sutapa²⁾

**Prodi DIII Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata (STIPAR) Triatma Jaya¹⁾, Prodi
DIV Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata (STIPAR) Triatma Jaya²⁾**

ABSTRACT

*The research entitled **PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PANTAI KEDUNGU MENJADI PRODUK WISATA KREATIF DI KABUPATEN TABANAN BALI**, has a specific purpose, namely: (i) Determine the potential for coastal tourism can be developed as a tourism product that is environmentally sound creative, (ii) Knowing what constraints are faced in developing the tourism potential of the coast as a tourism product that is environmentally sound creative and (iii) determine strategies that can be used in developing the tourism potential of the coast as a creative tourism products are environmentally sound in Kedungu Beach, Belalang village, sub-district of Kediri, Tabanan regency of Bali. The general objective to be achieved is to improve the performance of the tourism sector in the welfare of society Tabanan through sustainable tourism development based on community and environmental awareness by developing creative potential. The method used in this study is a qualitative method of descriptive analysis techniques SWOT. Data were collected with documentation techniques, questionnaires, observation, in-depth interview, Participatory Rural Appraisal and Focus Group Discussion. Informants in this study come from the public, academics, businessmen, traditional authorities and entrepreneurs who really know the circumstances Kedungu Beach. The research found that (i) Kedungu Beach has some potential creativity attraction that could be developed, such as : art market, handicraft, video and photography, music and art performance, scenery, landscape, accommodation and surfing activities; (ii) The main problems encountered are (i) Coastal Kedungu still not established as one of the tourist attractions are developed in Tabanan and (ii) most strategic land has been switched ownership to investors. The strategy should be applied is (i) getting beach Kedungu be one tourist attraction developed Tabanan regency government through local regulations, (ii) increasing public awareness of tourism through tourism awareness programs.*

Keywords: Beach tourism potential, Creative, Sustainability



PENDAHULUAN

Dalam pengembangan potensi kepariwisataan, Indonesia mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010 – 2014. Dimana menurut RPJM Tahun 2010-2014 tersebut dijelaskan bahwa pengembangan kepariwisataan harus mengacu pada peningkatan pelestarian alam dan pengembangan kekayaan budaya, arah pembangunan dilakukan penguatan dan peningkatan daya saing destinasi pariwisata di tingkat internasional terutama destinasi wisata bahari, alam, dan budaya. Peluang pembangunan pariwisata dari unsur luar berasal dari pertumbuhan pariwisata dunia yang menunjukkan trend meningkat, yang berarti pula kesempatan untuk meraih pangsa pasar yang lebih tinggi bagi Indonesia.

Peluang dari dalam, berasal dari kekayaan destinasi pariwisata Indonesia. Tantangan kedepan pariwisata Indonesia adalah lemahnya daya saing pariwisata Indonesia dan rendahnya sumber daya manusia pariwisata. Seiring dengan arah pengembangan kepariwisataan, sesuai dengan INPRES No 6 Tahun 2009, saat ini pemerintah mendengungkan kebijakan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata internasional yang memiliki potensi yang sangat terbatas dalam sumber daya alam. Harapan memperoleh kemakmuran bagi masyarakat selama ini masih mengorbankan kelestarian lingkungan dimana pengembangan kepariwisataan masih banyak

menimbulkan dampak negatif bagi masa depan Pulau Bali. Oleh karena itu, saat ini pemerintah berupaya untuk mengembangkan ekonomi kreatif dalam mendukung kepariwisataan demi kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Ekonomi kreatif (Suparwoko,2010) telah dikembangkan di berbagai negara dan menampilkan hasil positif yang signifikan, antara lain berupa penyerapan tenaga kerja, penambahan pendapatan daerah, hingga pencitraan wilayah di tingkat internasional. Pencitraan wilayah muncul ketika suatu wilayah menjadi terkenal karena produk kreatif yang dihasilkannya.

Kabupaten Tabanan, Bali memiliki potensi wisata yang luar biasa. Potensi tersebut masih dikembangkan untuk mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) yang saat ini masih jauh dibandingkan total kebutuhan pendanaan untuk pembangunan. Pada Tahun 2013 pendapatan daerah sebesar Rp.1,214 triliun dengan kontribusi dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp.202,741 milyar (Eka Wiryastuti, 2013). Bahkan pada Tahun 2013 Tabanan mengalami defisit sebesar Rp. 38 milyar. Kondisi ini menggambarkan kurang optimalnya pengelolaan potensi sumber daya yang dimiliki Tabanan, termasuk potensi pariwisata yang luar biasa.

Terdapat 32 obyek wisata unggulan di Tabanan, dimana atraksi wisata bahari terdapat pada 6 obyek wisata, yakni Pantai Kelating, Pantai Pasut, Pantai Yeh Gangga, Pantai Soka, Tanah Lot dan Pantai Kedungu. Jika dibandingkan

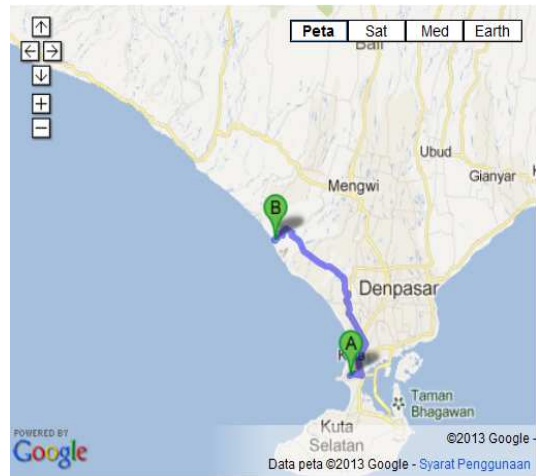


dengan kelima pantai lainnya, Pantai Kedungu masih jauh tertinggal dari sisi pelayanan terhadap wisatawan. Meskipun demikian Pantai Kedungu memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan sehingga nantinya mampu memperkaya atraksi wisata di Tabanan dan mensejahterakan masyarakat sekitarnya/penduduk lokal pada umumnya.

Daya tarik wisata Pantai Kedungu, terletak pada laut dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Kekayaan alam yang dimiliki Pantai Kedungu antara lain : pemandangan pantai yang indah, dan hamparan sawah hijau sepanjang perjalanan menuju Pantai Kedungu. Kehidupan sosial penduduk lokal, yakni penduduk Banjar Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan antara lain : kehidupan sosial masyarakat yang masih taat dengan ajaran Agama Hindu Bali dan upacara adat. Lokasinya yang berdekatan dengan Tanah Lot yang merupakan obyek wisata dengan kunjungan wisatawan terbanyak di Bali merupakan kelebihan tersendiri yang dapat digunakan untuk mengembangkan kepariwisataan dan taraf hidup masyarakat setempat.

Fasilitas wisata yang tersedia di Pantai Kedungu antara lain warung makan dan minum yang terletak di pinggir pantai, dan fasilitas parkir. Fasilitas ini diharapkan terus berkembang sehingga mampu memenuhi harapan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kedungu. Apabila dibandingkan dengan fasilitas wisata yang ada di obyek wisata

pantai di Tabanan, fasilitas yang dimiliki Pantai Kedungu masih sangat sederhana.



Gambar 1.1 Lokasi Pantai Kedungu yang Strategis

Saat ini penduduk setempat sudah banyak menjual tanahnya kepada investor. Hal ini merupakan kondisi yang tidak diinginkan terjadi, sebab apabila lahan sudah dimiliki investor, maka dikhawatirkan penduduk lokal akan terpinggirkan di kemudian hari. Apabila dari sekarang seluruh komponen pariwisata yang tergabung dalam akademisi, pemerintah, pengusaha dan masyarakat menyadari ancaman yang terjadi di kemudian hari tentunya harus saling bekerja sama untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, salah satunya dengan mengembangkan pariwisata kreatif yang berwawasan lingkungan.

Pengelolaan daya tarik wisata yang menjadi potensi wisata di Pantai Kedungu, Desa Belalang, Tabanan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terlebih lagi pada saat ini pemerintah mendengar-



dengungkan konsep ekonomi kreatif yang diharapkan mampu dikembangkan di seluruh pelosok tanah air dengan menggunakan sumber daya yang berupa ide, gagasan dan kreativitas. Pangestu (2008), dalam kerangka kerja pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, untuk dapat mengembangkan ekonomi kreatif dibutuhkan (i) model pengembangan ekonomi kreatif, (ii) pondasi model pengembangan ekonomi kreatif, (iii) pilar utama model pengembangan ekonomi kreatif, (iv) actor utama model pengembangan ekonomi kreatif dan (iv) faktor penggerak ekonomi kreatif.

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Wisata Pantai Kedungu Sebagai Produk Wisata Kreatif yang Berwawasan Lingkungan di Kabupaten Tabanan, Bali” didasari motivasi dalam mendukung kebijakan pemerintah yang sedang menggalakan ekonomi kreatif dalam konsep keberlanjutan. Dipilihnya Pantai Kedungu, Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, karena kepariwisataannya yang sedang berkembang. Pengembangan kepariwisataan di Pantai Kedungu diharapkan dapat ditunjang/dipercepat melalui kegiatan ekonomi kreatif. Pengembangan kepariwisataan melalui kegiatan ekonomi kreatif, harus berlandaskan konsep pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan, yakni dengan menggunakan konsep *ecotourism* sehingga mampu meredam dampak negatif dari pengembangan kepariwisataan itu sendiri.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Potensi wisata pantai apa saja yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata kreatif yang berwawasan lingkungan di Pantai Kedungu, Desa Belalang Tabanan Bali ?

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah ini adalah dengan mengidentifikasi daya tarik wisata pantai yang dapat dikelola dengan kegiatan, ide, kreativitas, dan pemikiran kreatif sehingga terwujud produk wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip/konsep *ecotourism*.

2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan potensi wisata pantai untuk menjadi produk wisata kreatif yang berwawasan lingkungan di Pantai Kedungu, Desa Belalang Tabanan Bali?

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah ini adalah dengan membandingkan seluruh sumber daya yang dimiliki Pantai Kedungu, Desa Belalang Tabanan dengan konsep kerangka kerja pengembangan ekonomi kreatif (Pangestu, 2008), untuk mewujudkan ekonomi kreatif di Desa Belalang.

3. Strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan potensi wisata pantai untuk menjadi produk wisata kreatif yang berwawasan lingkungan di Pantai Kedungu, Desa Belalang Tabanan Bali?



Pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah ini adalah dengan menggunakan teknik *SWOT* melalui observasi, *Focus Group Discussion* dan *indepth interview*.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Bali, pada potensi ekonomi kreatif dan *ecotourism*

Target Luaran yang Ingin Dicapai

Harapan kedepan, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah, pengusaha dan masyarakat setempat mengenai pengelolaan kepariwisataan dan ekonomi kreatif sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat dalam konsep keberlanjutan (*sustainability*). Sehingga penduduk setempat tidak lagi menjual tanahnya kepada investor. Disamping itu hasil penelitian akan dipublikasikan minimal dalam jurnal ber ISSN, prosiding dan menjadi pengayaan bahan ajar dibidang perhotelan dan pariwisata.

Tinjauan Pustaka

Konsep Berpikir

Dunia sudah mengakui peranan pariwisata bagi perkembangan ekonomi, lingkungan, masyarakat dan kehidupan sosial (Ecles,1995). Oleh karena dapat juga dikatakan bahwa pariwisata merupakan alat yang canggih untuk menuntaskan kemiskinan, membuka peluang pekerjaan dan menambah devisa negara (Croes, 2006; Scheyvens& Mornsen, 2008).Disisi lain, merupakan sifat alamiah bagi entitas di bumi ini bahwa selain memberikan dampak yang baik pariwisata juga memberikan dampak

yang tidak baik bagi lingkungan. Oleh karenanya konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berdasarkan pelestarian lingkungan merupakan hal yang harus dikerjakan dalam setiap aspek pengembangan pariwisata(Sastrayuda, 2010). Sehingga upaya yang paling penting dan sulit dilakukan adalah merubah pola pikir dan perilaku dalam kegiatan wisata bagi setiap *stakeholder* menuju pemikiran yang sadar lingkungan merupakan hal yang mendasar untuk dilakukan (Ross & Wall, 1999). Relevan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, dimana tiap-tiap daerah memiliki kekayaan atau sumber daya pariwisata yang melimpah.

Ekonomi Kreatif adalah wujud dari upaya mencari pembangunan berkelanjutan melalui kreativitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Pesan besar ekonomi kreatif adalah pemanfaatan sumber daya yang tak terbatas, yakni ide, talenta dan kreatifitas (Pangestu, 2008).

Ecotourism memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan konsep *mass tourism* atau pariwisata masal yang dilakukan selama inikarena mengandung unsur pemberdayaan masyarakat dan menghargai aspek *ownership*,perlindungan dan penyelamatan sumber daya alam, pengembangan aspek sosial-ekonomi, serta pengunjung akan memiliki *added value* dari pengalamannya berwisata (Honey, 2008; Page & Dowling, 2002).



Sinergi antar masyarakat, pengusaha, pemerintah, sebagai *stakeholder* dimana masyarakat sebagai pelaku utama dalam aspek pengelolaan akan memberikan tingkat keberlanjutan yang tinggi bagi pengembangan pariwisata yang sesuai dalam prinsip *ecotourism* (Byrd *et al.*, 2009; Drumm, 1998; Ross & Wall, 1999). Pada akhirnya *sustainable tourism* dapat terwujud dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan tidak merusak lingkungan sekitarnya melalui pengembangan produk-produk wisata yang kreatif berlandaskan ekonomi kreatif yang dikembangkan pemerintah dewasa ini.

Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan, dalam UU RI No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Ismayanti (2010:223) menyatakan Pariwisata adalah beragam kegiatan perjalanan yang dilakukan di luar tempat tinggalnya selama lebih dari 24 jam untuk tujuan bersenang senang dengan menggunakan berbagai fasilitas wisata, seperti transportasi, dan akomodasi.

Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang senang, memenuhi rasa ingin tahu,

menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (UNESCO, 2009). Seseorang atau lebih yang melakukan perjalanan wisata serta melakukan kegiatan yang terkait dengan wisata disebut Wisatawan. Wisatawan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara adalah wisatawan warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan wisata sementara wisatawan mancanegara ditujukan bagi wisatawan warga negara asing yang melakukan perjalanan wisata.

Pengembangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia **pengembangan** didefinisikan sebagai sebagai suatu proses, cara perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna. Jadi pengembangan merupakan suatu proses / aktifitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan lebih berkembang. Pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada (Lanya : 1995 : 17)

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan/eksplorasi (*discovery*) , kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Menurut Butler (1980) dalam Pitana (2005 : 103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus pariwisata (*destination area life*



cycle) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya : (1) *Fase Exploration* (eksplorasi/penemuan), (2) *Fase Involvement* (keterlibatan), (3) *Fase Development* (pembangunan) (4) *Fase consolidation* (konsolidasi), (5) *Fase stagnation* (kestabilan), (6) *Fase Decline* (penurunan), (7) *Fase rejuvenation* (peremajaan). Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas memajukan tempat atau daerah dengan menggali berbagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif : Definisi, Potensi, dan Tantangannya

(Murjanayasa, 2010), Ekonomi kreatif adalah kegiatan pemenuhan kebutuhan yang didasarkan pada intelektual, keahlian, talenta, dan gagasannya yang orisinal. Atau ekonomi kreatif adalah proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian dan bakat individu mejadi produk yang dapat dikomersiilkan.

Pengembangan pola pikir ekonomi kreatif dapat dikembangkan dari pengertian industri kreatif. *Creative industries are those industries which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potensial for wealth and job creation through the generation and exploitation*

of intellectual property and content (UK Creative Industries Taskforce, 1998).

Suatu produk yang berasal dari proses kreatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (i) Siklus hidup yang singkat, (ii) Memiliki resiko relatif tinggi, (iii) Memiliki margin tinggi, (iv) Memiliki keanekaragaman yang tinggi, (v) Memiliki persaingan yang tinggi dan (vi) Mudah ditiru (Murjanayasa, 2010)

Definisi yang lebih jelas disampaikan oleh UNDP (2008) yang merumuskan bahwa ekonomi kreatif merupakan bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya.

Lingkup kegiatan dari ekonomi kreatif dapat mencakup banyak aspek. Departemen Perdagangan (2008) mengidentifikasi setidaknya 14 sektor yang termasuk dalam ekonomi kreatif, yaitu : (i) Periklanan, (ii) Arsitektur, (iii) Pasar barang seni, (iv) Kerajinan (*handicraft*), (v) Desain, (vi) Fashion, (vii) Film, (viii) video, dan fotografi, (ix) Permainan interaktif, (x) Musik, (xi) Seni pertunjukan, (xii) Penerbitan dan percetakan, (xiii) Layanan komputer dan piranti lunak, (xiv) Radio dan televisi, (xv) Riset dan pengembangan

Merujuk pada angka-angka tersebut di atas, ekonomi kreatif sangat potensial dan penting untuk dikembangkan di Indonesia. Dr. Mari Elka Pangestu dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 menyebutkan beberapa alasan mengapa industri kreatif perlu dikembangkan di Indonesia, antara lain :



1. Memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan
2. Menciptakan iklim bisnis yang positif
3. Membangun citra dan identitas bangsa
4. Berbasis kepada sumber daya yang terbarukan
5. Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa
6. Memberikan dampak sosial yang positif

Bertolak dari kasus Jember dengan Jember Fashion Carnival, sejatinya sejumlah kota di Indonesia berpotensi untuk mengembangkan *ekonomi* kreatif. Indonesia dikenal sebagai negara dengan banyak suku bangsa dan budaya. Sebuah kota dapat merepresentasikan budayanya melalui cara-cara yang unik, inovatif, dan kreatif. Pada gilirannya, pengembangan ekonomi kreatif tersebut juga akan berdampak pada perbaikan lingkungan kota, baik secara estetis ataupun kualitas lingkungan.

Ekonomi Kreatif dan Pengembangan Wisata

Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Yoeti, 1985). *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, sementara *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang

dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia pribadi\ wisatawan. Dalam tiga komponen tersebut, ekonomi kreatif dapat masuk melalui *something to buy* dengan menciptakan produk-produk inovatif khas daerah.

Dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui sektor wisata yang dijelaskan lebih lanjut oleh Yozcu dan İçöz (2010), kreativitas akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif yang akan memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi dibanding dengan daerah tujuan wisata lainnya. Dari sisi wisatawan, mereka akan merasa lebih tertarik untuk berkunjung ke daerah wisata yang memiliki produk khas untuk kemudian dibawa pulang sebagai *souvenir*. Di sisi lain, produk-produk kreatif tersebut secara tidak langsung akan melibatkan individual dan pengusaha enterprise bersentuhan dengan sektor budaya. Persentuhan tersebut akan membawa dampak positif pada upaya pelestarian budaya dan sekaligus peningkatan ekonomi serta estetika lokasi wisata

Potensi wisata tersebut dapat dikembangkan melalui ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif di sini tidak hanya melibatkan masyarakat atau komunitas sebagai sumber daya yang berkualitas, tetapi juga melibatkan unsur birokrasi dengan pola *entrepreneurship* (kewirausahaan). Konsep pelibatan birokrasi dalam ekonomi kreatif adalah bahwa birokrasi tidak hanya membelanjakan tetapi juga menghasilkan (*income generating*) dalam arti positif.



Pertentangan pajak untuk penganggaran unit-unit birokrasi harus dihentikan dan birokrasi harus dapat menciptakan “pemasukan” baru melalui ekonomi kreatif (Gale Wilson, Mantan Manajer Kota Fairled, California).

Ecotourism

UNESCO, (2009) Ekowisata harus dipahami melalui dua sisi, yaitu ekowisata dari segi konsep dan ekowisata dari segi pasar. Dari segi konsep, ekowisata merupakan pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dengan sedikit modifikasi

Ekowisata bahkan tidak berhubungan langsung dengan pariwisata yang bersifat tantangan / petualangan atau *adventure*. Perbedaannya, pada ekowisata, aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi, dengan mendukung kegiatan pelestarian serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Pada pariwisata alam, wisatawan hanya sebatas menikmati aktivitasnya pada alam yang dikunjunginya dengan tidak memperhatikan dukungan terhadap pelestarian alam dan budaya, serta penggunaan fasilitas dan jasa dari masyarakat setempat. Sedangkan pada pariwisata yang lebih bersifat tantangan/petualangan, aktivitas yang dilakukan menonjolkan ego dan kemampuan menaklukkan kondisi tertentu pada alam yang dikunjungi.

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan mendalami semua informasi yang terkait dengan kondisi fisik (dasar, binaan), kondisi sosial (demografi, hubungan sosial), kegiatan ekonomi (mata pencaharian, pendapatan, kegiatan ekonomi, sumber pendapatan), sosial budaya (7 elemen kebudayaan), kebijakan dan peraturan (desa dinas dan desa adat) di Desa Kedungu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, mengadakan investigasi informal, mengembangkan kerangka penelitian formal, mengumpulkan data, melakukan tabulasi dan analisis data, melakukan pembahasan dan menarik simpulan serta saran.

Lokasi Penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja mengingat adanya keunikan-keunikan yang dimiliki sehingga dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan. Sedangkan penentuan masalah yang diangkat dilandaskan pada belum adanya penelitian mengenai permasalahan tersebut.

Peubah yang Diamati

Adapun peubah / variabel yang akan diamati dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Aktifitas masyarakat yang mengandung potensi ekonomi kreatif sehingga mpu menghasilkan produk wisata kreatif yang mencakup : (i) Periklanan, (ii) Arsitektur, (iii)



Pasar barang seni, (iv) Kerajinan (*handicraft*), (v) Desain, (vi) *Fashion*, (vii) Film, (viii) video, dan fotografi, (ix) Permainan interaktif, (x) Musik, (xi) Seni pertunjukan, (xii) Penerbitan dan percetakan, (xiii) Layanan komputer dan piranti lunak, (xiv) Radio dan televisi, (xv) Riset dan pengembangan

2. Kegiatan ecotourism atau segala kegiatan yang mengandung potensi *ecotourism*.
3. Komponen analisis SWOT yang meliputi : (i) Kekuatan, (ii) Kelemahan, (iii) Peluang dan (iv) Ancaman yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata Pantai Kedungu sebagai produk kreatif yang berwawasan lingkungan di Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Bali

Responden Penelitian.

Adapun responden penelitian ini di Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Bali adalah :

1. Masyarakat Desa Belalang baik itu sebagai masyarakat biasa (Krama Desa) maupun sebagai tokoh masyarakat (adat dan dinas)
2. Wisatawan (Wisman dan Wisnus) diperlukan dengan tujuan untuk menilai potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Belalang.
3. Pemerintah Kabupaten Tabanan, khususnya yang bertugas pada Dinas Pariwisata bidang pengembangan potensi wisata
4. Pengurus Desa, yakni Kepala Desa dan Tetua Adat

5. Biro Perjalanan Wisata, untuk mengetahui positioning Pantai Kedungu dalam paket-paket wisata yang ditawarkan
6. Akademisi di bidang pengembangan produk wisata

Metode Pengambilan Sampel

Fokus penelitian ini ditujukan pada Masyarakat Desa Belalang (tokoh masyarakat dan masyarakat biasa) dan juga wisatawan yang berkunjung di desa ini. Penentuan sampel masyarakat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008 : 124). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Belalang yang memiliki pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti. Adapun criteria masyarakat yang akan dijadikan sampel adalah :

1. Mereka yang tahu kedalaman informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti di Desa Belalang (kepala desa, kepala dusun, kelian adat, kelian banjar, Penghulu Desa)
2. Mereka yang diterima sebagai kelompok terkait dengan penentuan kebijakan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode :

1. Kuisisioner : pengumpulan data dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan secara lengkap yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada responden / sampel.



2. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab secara langsung berdasarkan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi utama yang ada kaitannya dengan permasalahan dibahas. Adapun yang akan diwawancarai adalah Kepala Desa Belalang, Kelian Desa Adat, Kepala Dusun, dan Kelian Banjar Di Desa Belalang.

3. Metode Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang dimiliki sumber data sekunder atau instansi pemerintah terkait.

4. Metode Observasi

Yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi internal dan eksternal Pantai Kedungu, Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan serta masalah-masalah yang dihadapi.

5. *Focus Group Discussion*

Mengadakan diskusi kelompok dengan *stake holder* pariwisata yaitu : pemerintah, pengurus desa, masyarakat, akademisi dan pengusaha yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai potensi eksternal Pantai Kedungu, Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Teknik Analisis Data

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini cenderung menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Perspektif yang dipakai dalam analisis penelitian ini yakni perspektif partisipatoris, dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Menurut Cornwall dan Pratt (2011), pendekatan PRA sangat tepat digunakan untuk menangkap aspirasi dari kalangan masyarakat bawah dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk menggali informasi yang sangat berguna dalam pembangunan wilayah di mana masyarakat tersebut tinggal. Teknik ini dapat dengan cepat menghimpun informasi yang cepat dan akurat.

Setelah data dikumpulkan, maka akan dilakukan analisis dan pembahasan: (i) untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua, maka informasi yang diperoleh akan dibandingkan dengan teori dan konsep ekonomi kreatif dan ekowisata sehingga diperoleh jawaban mengenai potensi serta kendala-kendala yang dihadapi, (ii) untuk menjawab permasalahan ketiga, dalam merumuskan strategi maka akan dilakukan teknik analisis SWOT (Boryk, 2010) Selanjutnya hasil dari pembahasan akan disimpulkan dan diberikan saran.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tahapan Penelitian

Secara umum, penelitian dilakukan sesuai dengan rencana tahapan penelitian yang tercantum dalam proposal. Pada tahapan pertama dilakukan kegiatan seminar mengenai proposal penelitian di institusi STIPAR Triatma Jaya, selanjutnya dilakukan kegiatan surat



menyurat, antara lain kepada : (i) Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat, (ii) Kepala Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Selanjutnya dilakukan kegiatan pengumpulan data dengan metode (i) wawancara mendalam kepada Kepala Desa Kedungu, tokoh masyarakat, wisatawan dan pengusaha pariwisata, (ii) penyebaran kuisisioner kepada segenap *stakeholder* pariwisata, (iii) observasi langsung ke Pantai Kedungu dan (iv) dokumentasi berupa data-data demografis dan pengambilan foto, video pada objek penelitian.

Tidak ditemui kendala yang berarti dalam pelaksanaan tahapan penelitian ini. Semua pihak yakni pemerintah, pengusaha pariwisata, masyarakat, akademisi dan wisatawan sebagian besar mendukung pelaksanaan penelitian. Namun ada juga beberapa wisatawan yang enggan untuk dimintai pendapatnya mengenai Pantai Kedungu, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuannya di bidang kepariwisataan. Oleh karena itu, kesabaran dan ketekunan sangat dibutuhkan agar konsep-konsep maupun teori-teori yang merupakan dasar dari pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat dicerna dengan baik oleh informan/responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang Diperoleh dari Pelaksanaan Tahapan Penelitian

1. Kondisi Fisik Pantai Kedungu

Pantai Kedungu berada pada pesisir Tenggara Pulau Bali dengan batas Timur

adalah Pantai Tanah Lot dan Batas Barat Pantai Pangkung Tibah. Pantai Kedungu berada dalam wilayah Banjar Kedungu, Desa Belalang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Panjang Pantai Kedungu kurang lebih 800 Meter, dengan pasir yang berwarna abu-abu, landai disertai bukit-bukit karang pada sisi Timur dan Sisi Utara. Pantai Kedungu berada pada perairan Selat Bali dan berhubungan langsung dengan Samudra Hindia, dengan karakter ombak yang bergelombang cukup tinggi seperti Pantai Kuta.

Pada bagian Barat terdapat *loloan* atau muara sungai yang berasal dari *Tukad Yeh Bumbung*. Terdapat Pura Segara yang berfungsi sebagai tempat pemujaan pada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai pencipta dan pemelihara lautan yang menjadi sumber kesejahteraan umat manusia. Pada bagian Timur pantai, terdapat karang yang sangat eksotis, sementara pada Timur Laut pantai terdapat bebatuan paras karang yang mengeluarkan air tawar.

2. Sejarah Singkat Pantai Kedungu

Dalam buku Profil Pembangunan Desa Belalang (2013) disebutkan bahwa pada abad XIV di pesisir Pantai Selatan Pulau Bali, banyak nelayan yang lalu lalang mencari ikan, ada yang menetap dan ada pula yang sekedar mampir. Para nelayan yang menetap melihat adanya pusaran, tepatnya diilir Sungai Yeh Bumbung, pusaran air tersebut dinamakan “kedung” yaitu tempat yang memudahkan para nelayan keluar masuk ke laut. Para nelayan juga melihat banyak



mata air disepanjang Sungai Yeh Bumbung, yang terletak di sebelah barat dan di sebelah timur. Sungai ini digunakan juga sebagai batas wilayah yang artinya “ungu” sehingga wilayah tersebut lama kelamaan disebut “kedungu”.

Seiring perkembangan jaman, maka lama kelamaan tempat nelayan menetap di pesisir Pantai Kedungu menjadi perkampungan nelayan yang dipimpin oleh “menega”. Pada abad XVII perkampungan nelayan tersebut menjadi Desa Adat Kedungu yang terdiri dari tiga wilayah banjar adat, yakni : Banjar Adat Kedungu, Banjar Adat Dauh Rurung, dan Banjar Adat Dangin Jelinjing.

Pada jaman Kerajaan Mengwi yang sedang jayanya melakukan ekspansi wilayah, mulai dari Pantai Selatan Bali sampai Kerajaan Blambangan. Dalam ekspansi tersebut, Desa Adat Kedungu dapat ditaklukan dimana Mekel Menega terbunuh. Melihat Kerajaan Mengwi yang begitu besar, maka Kerajaan Badung mengadakan perang terhadap Kerajaan Mengwi yang dibantu Kerajaan Tabanan dan berakhir dengan kemenangan bagi Kerajaan Badung dan Kerajaan Tabanan. Oleh karenanya, Desa Adat Kedungu kembali kepada pangkuan Kerajaan Tabanan.

Kerajaan Tabanan mengangkat pemimpin dari Kediri yaitu dari keluarga Jero Dangin yang bernama Dewa Agung Alit, bersama para prajurit / Bala-bala yang kemudian istilah Bala ini berkembang menjadi Belalang yang berarti prajurit.

Desa Belalang adalah desa dinas yang terdiri dari empat banjar dinas, yaitu : Banjar Dinas Kebilbil/Pacung, Banjar Dinas Dangin Jelinjing, Banjar Dinas Dauh Rurung dan Banjar Dinas Kedungu.

3. Batas Wilayah

Pantai Kedungu yang merupakan bagian wilayah Desa Belalang, memiliki Batas wilayah : (i) Sebelah Utara: Banjar Kedungu, (ii) Sebelah Selatan : Desa Pangkung Tibah, (iii) Sebelah Timur : Desa Beraban, (iv) Sebelah Barat : Samudra Indonesia

4. Potensi Alam

Pantai Kedungu memiliki luas wilayah sebesar 34,25 Ha, atau sebesar 12,79 % dari total luas wilayah Desa Belalang, seperti pada Tabel 5.1

Tabel 0.1 Pembagian Wilayah Desa Belalang

No	Wilayah	Luas (Ha)	%
1	Pantai (Kedungu)	34.29	12.79
2	Sawah irigasi setengah teknis	159.75	59.61
3	Tegal/Ladang	42.6	15.90
4	Pemukiman	30.56	11.40
5	Lapangan olah raga	0.2	0.07
6	Perkantoran pemerintah	0.6	0.22
Total		268	100.00

Sumber : Profil Pembangunan Desa Belalang, 2014

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas, kepariwisataan di Pantai Kedungu yang merupakan bagian dari Desa Belalang,



Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dapat ditunjang oleh potensi alam yang dimiliki Desa Belalang, khususnya dengan adanya sawah irigasi setengah teknis, tegalan dan ladang, pemukiman penduduk merupakan sebuah atraksi wisata yang memiliki keunikan tersendiri.

5. Potensi Flora dan Fauna

Tidak ditemukan keunikan dalam flora dan fauna yang dimiliki Desa Belalang namun demikian keadaan ini tetap menunjang kepariwisataan di Pantai Kedungu, seperti Tabel 5.2 berikut :

Tabel 0.2 Potensi Flora dan Fauna

No	Potensi Peternakan	Jumlah Ternak (Ekor)	Persentase (%)	Jumlah Pemilik (KK)	Persentase (%)	Tenaga Kerja (Orang)	Persentase (%)
1	Ayam	5,000	87.95	725	53.43	2,900	53.43
2	Itik	250	4.40	325	23.95	1,300	23.95
3	Babi	300	5.28	230	16.95	920	16.95
4	Kambing	10	0.18	2	0.15	8	0.15
5	Sapi	125	2.20	75	5.53	300	5.53
	Total	5,685	100.00	1,357	100.00	5,428	100.00

Hal ini disebabkan wisatawan juga ingin melihat pola hidup sehari-hari dari penduduk Desa Belalang, terlebih lagi apabila dikemudian hari kepariwisataan di Pantai Kedungu berkembang.

6. Potensi Sumber Daya Manusia

Tabel 0.3 Potensi Sumber Daya Manusia

No	Keadaan Penduduk	Jumlah (Orang)	% thd Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	1,279	49.33
2	Perempuan	1,314	50.67
3	Penduduk usia produktif	1,367	52.72
4	Penduduk usia non produktif	681	26.26
5	Penduduk belum sekolah	180	6.94
6	Penduduk putus sekolah	2	0.08
7	Penduduk buta aksara	114	4.40
8	Tamat SD	767	29.58
9	Tamat SLTP	310	11.96
10	Tamat SLTA	648	24.99
11	Tamat Diploma	102	3.93
12	Tamat S1,S2	110	4.24
13	Petani	604	23.29
14	Swasta	381	14.69
15	PNS	64	2.47
16	TNI/Polri	16	0.62
17	Dokter, perawat dan bidan	6	0.23
18	Pengrajin	8	0.31
19	Pedagang	126	4.86
20	Nelayan	4	0.15
21	Jumlah penduduk (No 1 dan 2)	2,593	100.00

Pada Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa sumber daya manusia yang mendukung pengembangan potensi kepariwisataan di Pantai Kedungu sudah sangat memadai, dimana 71, 44 % sudah mengenyam pendidikan formal, 95,60% melek huruf dan 52,72% merupakan penduduk usia produktif.

7. Potensi Kelembagaan

Lembaga yang ada di Desa Belalang, sudah cukup memadai dalam menunjang kepariwisataan di Pantai Kedungu. Pada Tabel 5.4 dapat dilihat ada organisasi adat, organisasi seni (sekaa gong dan angklung), organisasi pemuda, LPM, PKK yang dapat diberdayakan.

Tabel 0.4 Potensi Kelembagaan

No	Nama Organisasi	Jumlah Pengurus dan Anggota (Orang)	Aktif/Tidak Aktif
1	LPM	12	Aktif
2	PKK	30	Aktif
3	Karang Taruna	23	Aktif
4	Organisasi perempuan		
a.	Simpan pinjam	65	Aktif
b.	PKK Banjar	725	Aktif
5	Organisasi pemuda lainnya		
a.	STT Banjar Dauh Rurung	100	Aktif
b.	STT Banjar Kedungu	92	Aktif
c.	STT Banjar Dangin Jelinjing	85	Aktif
d.	STT Banjar Pacung	90	Aktif
6	Seke Gong dan Angklung	240	Aktif
7	Organisasi Adat	11	Aktif

8. Potensi Industri Kreatif

Potensi industri kreatif diukur melalui indikator (i)Periklanan,(ii) Arsitektur, (iii) Pasar barang seni, (iv) Kerajinan (*handicraft*), (v) Desain, (vi) *Fashion* , (vii)Film, (viii) video, dan fotografi, (ix) Permainan interaktif, (x)Musik, (xi) Seni pertunjukan, (xii) Penerbitan dan percetakan, (xiii) Layanan komputer dan piranti lunak, (xiv) Radio



dan televisi, (xv) Riset dan pengembangan. Lima potensi industri kreatif yang dapat dikembangkan, meliputi : (i) pasar barang dan seni, karena banyak wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kedungu mengeluhkan kurangnya fasilitas belanja cenderamata. Hal ini tentunya merupakan peluang yang dapat digarap untuk kesejahteraan masyarakat (ii) kerajinan, karena pada dasarnya masyarakat Pantai Kedungu memiliki jiwa seni dan pengrajin (iii) video dan fotografi, karena cukup banyak aktifitas pengambilan foto prewedding yang dilakukan di Pantai Kedungu (iv) musik, karena Desa Belalang memiliki organisasi seni berupa sekola gong dan angklung, (v) seni pertunjukan.

9. Potensi Ekowisata

Produk dan jasa ekowisata meliputi enam jenis (Manurung, 2002): (i) pemandangan dan atraksi lingkungan dan budaya, misalnya titik pengamatan atau sajian budaya; (ii) manfaat lansekap, misalnya jalur pendakian atau trekking; (iii) akomodasi, misalnya pondok wisata, restoran; (iv) peralatan dan perlengkapan, misalnya sewa alat penyelam dan camping; (v) pendidikan dan ketrampilan, dan (vi) penghargaan, yakni prestasi di dalam upaya konservasi.

Pantai Kedungu memiliki potensi ekowisata yang meliputi (i) Pemandangan dan atraksi lingkungan budaya, (ii) Lansekap, (iii) Akomodasi dan restoran, (iv) Peralatan dan perlengkapan untuk aktivitas wisata *surfing*.

Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai untuk Menjadi Produk Wisata Kreatif

yang Berwawasan Lingkungan di Pantai Kedungu.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebaran kuisisioner, dengan pola *participatory rural appraisal*, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata Pantai Kedungu untuk menjadi produk wisata kreatif yang berwawasan lingkungan, sebagai berikut :

1. Pantai Kedungu sampai saat ini belum ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan. Hal ini dirasakan sangat menghambat pengembangan kepariwisataan, karena dana maupun program-program pengembangan kepariwisataan oleh pemerintah tidak dapat diterima oleh pengurus desa dan masyarakat.
2. Sebagian besar lahan sudah tidak lagi dimiliki oleh penduduk lokal, dimana investor sudah memiliki sebagian besar lahan sekitar Pantai Kedungu semenjak tahun 1985. Bahkan saat ini, areal Pantai Kedungu bukanlah milik penduduk lokal, melainkan pinjaman dari investor untuk dikelola desa adat. Hal ini menyebabkan penduduk setempat mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas pengembangan kepariwisataan.
3. Pantai Kedungu memiliki pasir yang berwarna abu-abu dan hitam. Kondisi ini menyebabkan Pantai Kedungu kurang eksotis, berbeda dengan Pantai Kuta dan Nusa Dua, dengan warna pasir yang putih. Hal ini menyebabkan posisi Pantai Kedungu sebagai pilihan kedua atau ketiga untuk wisata pantai.



4. Kebersihan Pantai Kedungu yang sangat tidak memenuhi standar wisata.
5. Fasilitas yang dimiliki masih sangat terbatas dengan standar pengelolaan yang rendah. Sampai saat ini, fasilitas yang tersedia meliputi : akomodasi dan restoran, kamar mandi dan penyewaan papan selancar.
6. Akses masuk ke Pantai Kedungu sempit dan berliku, belum didukung papan informasi penunjuk jalan. Hal ini cukup menyulitkan bagi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung.
7. Masyarakat setempat belum dibekali pengetahuan mengenai kepariwisataan, meskipun sudah memiliki sikap *hospitality* namun alangkah baiknya apabila komponen masyarakat terkait memiliki sikap dasar pariwisata.

Strategi yang Digunakan untuk Mengembangkan Potensi Wisata Pantai untuk Menjadi Produk Wisata Kreatif yang Berwawasan Lingkungan di Pantai Kedungu

Untuk menentukan strategi pengembangan, masih perlu melakukan analisis SWOT, dengan matrik *IFA* dan *EVA*. Sampai saat ini, penelitian baru mencapai tahapan identifikasi potensi wisata yang dimiliki Pantai Kedungu, yang meliputi potensi kreatif dan potensi ekowisata.

Namun demikian kendala-kendala sudah teridentifikasi yang merupakan kelemahan dan ancaman yang dimiliki Pantai Kedungu. Sehingga perlu menggali lebih lanjut mengenai peluang dan ancaman yang dimiliki Pantai Kedungu.

1. Kekuatan yang dimiliki Pantai Kedungu

- a. Memiliki posisi yang strategis diantara Pantai Tanah Lot dan Pantai Pangkung Tibah, berada pada lingkaran wisata Tanah Lot, Alas Kedaton, Bedugul
- b. Pemandangan karang yang indah
- c. Ombak yang cocok untuk kegiatan berselancar
- d. Masyarakat yang ramah tamah, terbuka dan mampu menerima perbedaan
- e. Memiliki Potensi Kreatif dan Potensi Ekowisata

2. Kelemahan yang ada pada Pantai Kedungu

- a. Sebagian besar lahan strategis di sepanjang pantai sudah dikuasai investor
- b. Pantai yang kurang bersih
- c. Sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai kepariwisataan
- d. Tidak tercantum sebagai daya tarik wisata yang dikembangkan Pemerintah Kabupaten Tabanan
- e. Pasir pantai yang kurang eksotis
- f. Fasilitas pariwisata yang sangat terbatas
- g. Akses masuk yang sempit dan berliku

3. Peluang yang dapat dimanfaatkan Pantai Kedungu

- a. Kunjungan wisatawan yang semakin meningkat ke Pulau Bali
- b. Minat investor untuk mengembangkan kepariwisataan yang semakin tinggi



- c. Tanah Lot merupakan daya tarik wisata dengan kunjungan wisatawan tertinggi di Bali
- d. Wisatawan dengan minat khusus berselancar sangat menggemari Pantai Kedungu sebagai Pantai yang masih sangat alami dengan ombak yang memadai untuk berselancar
- e. Kawasan Pangkung Tibah yang sedang dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata *off road* di Kabupaten Tabanan

4. Ancaman yang harus dihadapi Pantai Kedungu

- a. Semakin banyak lahan yang perlahan-lahan diambil alih oleh investor
- b. Abrasi pantai sebagai akibat pemanasan global

5. Strategi yang dapat dikembangkan

- a. Membentuk kelompok sadar wisata yang khusus menangani pengembangan potensi kepariwisataan di Pantai Kedungu
- b. Menjalinkan kerjasama dengan pengelola Daya Tarik Wisata Tanah Lot dan Biro perjalanan wisata untuk dapat masuk dalam *itinerary tour*
- c. Menjalinkan kerjasama dengan akademisi khususnya Sekolah Tinggi Pariwisata, Universitas yang mebidangi ilmu kepariwisataan agar dapat mengamalkan Tri Dharma Pengabdian kepada Masyarakat di Pantai Kedungu, dalam menciptakan masyarakat sadar wisata

- d. Melakukan pendekatan kepada pemerintah melalui DPRD agar Pantai Kedungu dapat ditetapkan sebagai salah satu daya tarik wisata bahari yang dikembangkan di Kabupaten Tabanan
- e. Mengadakan festival-festival sebagai sarana promosi Pantai Kedungu
- f. Tidak menjual lahan kepada investor, tetapi mengontrakkan saja
- g. Meningkatkan kebersihan Pantai Kedungu
- h. Meningkatkan jumlah dan kualitas fasilitas pariwisata di Pantai Kedungu, khususnya untuk aktifitas berselancar / *surfing*
- i. Menambah papan penunjuk jalan, di sepanjang jalan menuju Pantai Kedungu

KESIMPULAN

1. Penelitian ini sudah dilaksanakan sampai tahapan pengumpulan informasi mengenai (i) kondisi fisik Pantai Kedungu, (ii) sejarah singkat Pantai Kedungu, (iii) batas wilayah Pantai Kedungu, (iv) potensi alam, (v) potensi flora dan fauna, (vi) potensi sumber daya manusia, (vii) potensi kelembagaan, (viii) potensi industri kreatif, (ix) potensi ekowisata
2. Kendala-kendala yang dihadapi meliputi : (i) belum ditetapkannya Pantai Kedungu sebagai daerah tujuan wisata yang dikembangkan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tabanan, (ii) kepemilikan lahan strategis pada investor, (iii) pasir



yang berwarna hitam, (iv) kebersihan yang sangat kurang, (v) fasilitas wisata yang sangat terbatas, (vi) akses masuk yang sempit, berliku kurang didukung papan informasi penunjuk jalan, (vii) penduduk lokal kurang memiliki pengetahuan mengenai pariwisata.

3. Strategi yang dapat dilakukan antara lain : mengupayakan status Pantai Kedungu menjadi salah satu daya tarik wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan, menghentikan penjualan lahan kepada investor, pembentukan kelompok sadar wisata yang berfungsi untuk mengembangkan kepariwisataan di Pantai Kedungu, dan meningkatkan kerjasama dengan segenap *stakeholder* Pantai Kedungu

Saran

1. Perlu adanya upaya untuk memperjuangkan Pantai Kedungu sebagai daerah tujuan wisata yang dikembangkan di Kabupaten Tabanan, sehingga memiliki aspek hukum yang jelas.
2. Dibutuhkan pendekatan kepada investor untuk dapat bersama-sama mengembangkan Pantai Kedungu dengan konsep *community based tourism*
3. Penyuluhan mengenai kepariwisataan merupakan hal yang harus segera dilakukan, sehingga masyarakat memiliki persepsi yang sama dalam mengembangkan potensi wisata.
4. Peningkatan fasilitas pariwisata dan kebersihan di areal Pantai Kedungu.

5. REFRENSI

- Anonim.2009. Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata.UNESCO, <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001855/185506ind.pdf>
- Anonim.2013.Tabanan Defisit 38 Milyar.<http://suluhbali.co/breaking-news/tabanan-defisit-rp-38-miliar/>. Pada tanggal 12 Desember 2013 jam 12:24
- Boryk, O. (2010). ANALYSIS OF TOURIST RECREATIONAL POTENTIAL OF TERNOPIIL REGION. *Economics & Sociology*, 3(1), 143-149. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1038947922?accountid=62693>
- Byrd, E. T., Cardenas, D. A., & Dregalla, S. E. (2009).Differences in stakeholder attitudes of tourism development and the natural environment.e-Review of Tourism Research, 7 (2).
- Cornwall, A., & Pratt, G. (2011). The use and abuse of participatory rural appraisal: Reflections from practice. *Agriculture and Human Values*, 28(2), 263-272. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10460-010-9262-1>
- Croes, R. R. (2006). A paradigm shift to a new strategy for small island economies: embracing demand side economics for value enhancement



- and long term economic stability. *Tourism Management*, 27 (3).
- Drumm, A. (1998). New approaches to community-based ecotourism management. Learning from Ecuador. In K. Lindberg, M. E. Wood, & D. E. Hawkins (Eds.).
- Eccles, G. (1995). Marketing Sustainable Development and International Tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 7 (7).
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who own paradise?* 2nd ed. Washington, DC: Island Press.
- Ismayanti. 2010 *Pengantar Pariwisata*, Jakarta :Grasindo.
- Lanya. 1995 *Buku Pedoman kerja Pariwisata (BPKM) Mata Kuliah Dasar - Dasar Pengembangan Wilayah*, Denpasar : Fakultas Pertanian Unud.
- Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008, JCC, 4 -8 Juni 2008 <http://indonesiakreatif.net/cms/wp-content/uploads/2009/10/Buku-3->
- Ross, S., & Wall, G. (1999). Ecotourism: towards congruence between theory and practice. *Tourism Management*, 20 (1).
- Manurung. 2002. Ecotourism in Indonesia. In: Hundloe, T (ed.). *Linking Green Productivity to Ecotourism : Experiences in the Asia-Pacific Region*. Asian Productivity Organization (APO), Tokyo, Japan. 98-103
- Murjanayasa, I Wayan. 2010. *Ekonomi Kreatif: Konsep, Metodologi dan Implementasi (Sebuah Pemikiran Awal)*. <http://www.scribd.com/doc/81566623/EKONOMI-KREATIF-2009>
- Ooi, Can-Seng .2006. "Tourism and the Creative Economy in Singapore"
- Page, S. J., & Dowling, R. K. (2002). *Ecotourism (themes in tourism)*. New York: Prentice Hall.
- Pangestu, Mari Elka .2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025", disampaikan dalam Konvensi Pengembangan [Pengembangan-Industri-Kreatif-Menuju-Visi-Ekonomi-Kreatif-Indonesia-2025.pdf](#)
- Pitana, I G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sastrayuda, Gumelar S. (2010). *Konsep pengembangan kawasan desa wisata*. (http://www.google.co.id/file.upi.edu/Direktori/Gumelar_S).



- Scheyvens, R., & Mornsen, J. H. (2008).
Tourism and poverty reduction:
issues for small island states.
Tourism Geographies, 10 (1).
- Sugiyono.(2008). Metode Penelitian
Bisnis, Cetakan Ke-Dua Belas,
Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suparwoko. 2010. Pengembangan
Ekonomi Kreatif sebagai penggerak
industry pariwisata, Jakarta :
Universitas Islam Indonesia.
- UNDP (2008).Creative Economy Report
2008.[http://unctad.org/es/Docs/ditc
20082cer_en.pdf](http://unctad.org/es/Docs/ditc20082cer_en.pdf)
- UU Pariwisata No.10/2009 tentang
Pariwisata.
- Wood, Megan Epler.2002.Ecotourism,
Principles, Practise and Policies for
Sustainability UNEP and TIES
Publication.
[http://www.pnuma.org/eficienciare
cursos/documentos/Ecotourism1.pd
f](http://www.pnuma.org/eficienciarecursos/documentos/Ecotourism1.pdf)
- Yoeti, Oka A. 1985. Pengantar Ilmu
Pariwisata, Bandung: Angkasa
- Yozcu, Özen Kirant dan İçöz, Orhan
.2010. “A Model Proposal on the
Use of Creative Tourism
Experiences in Congress Tourism
and the Congress Marketing Mix”,
PASOS, Vol. 8(3) Special Issue
2010

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PROFESI MAHASISWA PERHOTELAN MELALUI PENDEKATAN CTL

Ni Luh Putu Sri Widhiastuty
Sri.widhiastuty@triatma-mapindo.ac.id
STIPAR Triatma Jaya

ABSTRACT

English profession or English for specific purpose is a sphere of teaching English language in special field or it is defined to meet specific needs of the learners , for example English for tourism. It taught for vocational or professional purposes. One method of teaching English is Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL can be applied in teaching English specific purposes. It is learning conception that helps the lecturer to connect the lesson to the real situation, and to motivate the students to connect their science and their application to their daily life as a group of family and community (Iskandarwassid, 2009). Teaching English for specific purposes with the application of CTL method is able to make the students strengthen enlarge and applied their science and academic skill both inside and outside the school environment in order they can solve the problems to the real situation, and solve the problems that simulated in the tourism industry, for example in Room Devision, Food and Beverage Devision, etc.

Keywords: English profession, Contextual Teaching and Learning

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional pada saat memasuki abad ke 21 mengalami tantangan yang kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan adalah salah satu wadah/alat yang digunakan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya mengantisipasi dan membicarakan masa depan/yang akan datang.

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh peserta didik di masa yang akan datang.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini yakni masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak rerata hasil belajar peserta didik yang sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik. Proses pembelajaran hingga saat ini masih memberikan dominasi



guru/dosen (*teacher-centered*), dan tidak memberikan akses kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya, sehingga peserta didik menjadi pasif. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, maka dari itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Inggris profesi adalah bahasa Inggris yang diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa sesuai dengan jurusan yang dipilih, misalnya bahasa Inggris untuk profesi pegawai kantor depan, tata graha, dapur, restoran, dan lain-lain. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris profesi, adalah *contextual teaching and learning* (CTL). CTL adalah konsepsi pembelajaran yang membantu pengajar menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata serta pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Iskandarwassid, 2009). Yang melandasi pengembangan CTL adalah teori belajar konstruktivisme dan teori belajar bermakna David Ausubel. Konstruktivisme, adalah filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan

(Kesuma, 2009). Teori belajar konstruktivisme menekankan pentingnya para siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tersebut lebih banyak berpusat pada siswa. Artinya, sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa (*students centered*). Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan. Pengajaran dengan menggunakan pendekatan CTL memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah/kampus dan di luar kampus agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan di tempat mereka bekerja atau *on the job training*, dengan melibatkan tujuh komponen utama CTL, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa Inggris profesi di kelas, diharapkan hasil belajar bahasa Inggris profesi mereka meningkat. Selain adanya peningkatan hasil belajar tersebut, juga diharapkan mereka mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris profesi mereka ketika mereka *on the job training* atau bekerja pada bagian yang sesuai dengan jurusan yang ditekuni. Berbekalkan kemampuan berbahasa



Inggris tersebut, diharapkan mereka mampu menyelesaikan setiap masalah yang ada pada bagian masing-masing.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar yang dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada peserta didik yang belajar.

Pengertian Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru/dosen mengaitkan materi ajar mereka dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diperoleh dari usaha peserta didik untuk

mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar. Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan siswa menjadi aktif. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru/dosen untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Trianto, 2008: 21-23).

Teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium, tempat bekerja (sesuai dengan jurusan yang dipilih peserta didik). Pembelajaran kontekstual mendorong guru/dosen untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar, sehingga peserta didik menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan (Cecep, 2002: 7-9).

Berikut ditampilkan perbedaan pendekatan kontekstual dan pendekatan tradisional dalam pembelajaran.



Tabel 2.1
Perbedaan Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Tradisional

No	Contextual Teaching and Learning	Tradisional
1	Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna).	Menyandarkan pada hafalan
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
3	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi.
4	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
5	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan.
6	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.	Cenderung terfokus pada satu (disiplin) tertentu.
7	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah melalui kerja kelompok.	Waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan melalui kerja individu
8	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.	. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
9	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
10	Hadiah dan perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah dan perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
11	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan.	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
12	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
13	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
14	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk test/ujian/ulangan

Sumber : Diknas 2006 dalam Trianto 2008



Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajarannya merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang dosen, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukannya bersama mahasiswanya sehubungan dengan topik yang akan dibahas. Dalam program pembelajaran tersebut tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian yang sebenarnya. Pada intinya program yang dirancang oleh dosen merupakan kegiatan yang akan dilakukannya pada saat perkuliahan bersama mahasiswanya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format anatara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran tradisional/konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan program pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran. Berdasarkan keterangan tersebut, saran utama dalam penyusunan rencana pelaksanaan perkuliahan (RPP) berbasis kontekstual sebagai berikut.

1. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yakni sebuah pernyataan kegiatan mahasiswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar.
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.

3. Rinci media untuk mendukung kegiatan itu.

4. Buat skenario tahap demi tahap kegiatan mahasiswa

5. Nyatakan penilaian yang sebenarnya. Pembelajaran berbasis CTL penting diterapkan dalam proses belajar mengajar karena mempunyai beberapa kelebihan dan manfaat yang dirasakan oleh guru/dosen dan siswa/mahasiswa.

Beberapa kelebihan dan manfaat yang dirasakan tersebut yaitu,

a. Peserta didik dapat.

1. Mengaitkan mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan
2. Mengaitkan kandungan mata pelajaran dengan pengalaman sehari-hari
3. Memindahkan kemahiran
4. Memberikan kesan dan mendapatkan bukti
5. Menguasai permasalahan abstrak melalui pengalaman konkret
6. Belajar secara bersama

b. Guru/Dosen dapat

1. Menjadikan pengajaran sebagai salah satu pengalaman yang bermakna
2. Mengaitkan prinsip-prinsip mata pelajaran/mata kuliah dengan dunia pekerjaan
3. Menjadikan penghubung antara pihak akademik dan industri (Mohammad Jauhar, 2011: 182).



Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan CTL dalam pembelajaran yaitu,

Pembelajaran/Perkuliahan bermakna adalah pemahaman relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik didalam mempelajari isi materi pelajaran/perkuliahan.

Pembelajaran/Perkuliahan dirasakan terkait dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mereka mengetahui manfaat isi pelajaran/perkuliahan untuk masa yang akan datang.

Penerapan pengetahuan adalah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari atau diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau dimasa yang akan datang.

Berpikir tingkat tinggi yakni, peserta didik diwajibkan untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan suatu masalah.

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar yakni, isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu penegtahuam dan teknologi, serta dunia kerja.

Responsif terhadap budaya maksudnya, guru/dosen harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik dan masyarakat tempat dia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan memengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru/dosen. Empat hal

yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yakni, kelas, individu peserta didik, kelompok peserta didik sebagai tim atau keseluruhan, tatanan sekolah/kampus, dan besarnya tatanan komunitas kelas.

Penilaian otentik yakni, penggunaan berbagai strategi penilaian misalnya penialain tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan lain sebagainya. Strategi penilaian seperti itu akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya (Mohammad Jauhar, 2011: 184).

Tujuh komponen pembelajaran kontekstual dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*constructivism*), pada konsep ini peserta didik dituntut untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat jika selalu diuji dengan pengalaman baru. Pada umumnya guru/dosen sudah menetapkan filosofi konstruktivisma dalam pembelajaran sehari-hari yakni pada saat merancang pembelajaran dalam bentuk peserta didik bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan/*role*



playing, menciptakan ide, dan lain sebagainya.

2. Menemukan (*Inquiry*) merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/ konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri) yakni.

- a. Merumuskan masalah, misalnya bahasa Inggris apa saja yang dipakai di Kantor Depan Hotel?
- b. Mengamati atau melakukan observasi, misalnya membaca buku-buku tentang kantor depan hotel untuk mendapatkan informasi pendukung, mengamati dan mengumpulkan data dari departemen kantor depan hotel yang diamati.
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, misalnya mahasiswa membuat bagan bahasa Inggris yang dipakai pada setiap seksi/bagian yang ada di departemen kantor depan hotel.
- d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, dan dosen. Karya mahasiswa disampaikan kepada teman sekelas atau orang banyak untuk mendapatkan masukan.

Bertanya jawab dengan teman.
Memunculkan ide-ide baru.
Melakukan refleksi.
Menempelkan karya tulis tersebut di dinding kelas, jurnal kampus dan lain sebagainya.

3. Tanya jawab (*Questioning*), dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa. Pertanyaan dari dosen digunakan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir mahasiswa, sedangkan pertanyaan dari mahasiswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, atau mahasiswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.
4. Masyarakat belajar (*Learning community*), komunitas belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Prakteknya dapat berwujud dalam pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli (staf kantor depan hotel) ke kelas, bekerja dengan kakak kelas, dan bekerja dengan masyarakat.
5. Pemodelan (*Modelling*), dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar mahasiswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang



diberikan. Contoh praktik pemodelan di kelas yaitu mahasiswa diminta menjadi model untuk memperagakan staf kantor depan hotel yang sedang menangani tamu yang melakukan reservasi, tamu check-in, tamu check-out, dan lain sebagainya.

6. Refleksi (*Reflection*) yakni melihat kembali atau merespon suatu kegiatan, kejadian, dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Misalnya pada saat perkuliahan dosen menyediakan waktu beberapa menit agar mahasiswa melakukan refleksi. Kegiatan refleksi tersebut berupa pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh hari ini, catatan atau jurnal di buku mahasiswa, kesan dan saran mahasiswa mengenai perkuliahan yang baru saja selesai, diskusi, dan hasil karya.
7. Penilaian otentik/Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, sikap) mahasiswa secara nyata. Mahasiswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tertulisnya saja (Mohammad Jauhar, 2011: 181).

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik.

Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi.

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Mahasiswa aktif
8. *Sharing* dengan teman
9. Mahasiswa kritis, dosen kreatif
10. Majalah dinding kampus dan jurnal kampus terisi dengan hasil karya mahasiswa
11. Laporan kepada orang tua mahasiswa tidak hanya berupa kartu hasil studi mahasiswa tetapi disertai juga hasil karya mahasiswa (Mohammad Jauhar, 2011:189).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar bahasa Inggris profesi kantor depan hotel pada mahasiswa jurusan Akomodasi Perhotelan Diploma II pada STIPar Triatma Jaya Dalung yang berjumlah 36 orang, pada semester 2 tahun akademik 2014/2015, sebelum dan setelah penerapan metode CTL, datanya berupa nilai tes hasil belajar mahasiswa. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar bahasa Inggris profesi kantor depan sebelum dan setelah penerapan metode CTL dalam proses belajar mengajar, serta menganalisis faktor-faktor yang



memengaruhi terjadinya peningkatan hasil belajar bahasa Inggris profesi kantor depan dalam penerapan metode CTL. Data kualitatif diperoleh dari perangkat pembelajaran seperti, rencana pelaksanaan perkuliahan (RPP), buku ajar mahasiswa sekaligus berisi lembar kerja mahasiswa, respon mahasiswa terhadap perangkat perkuliahan dengan penerapan metode CTL, pengamatan aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan dengan penerapan metode CTL serta pengamatan keterlaksanaan rencana perkuliahan. Data kuantitatif dan data kualitatif disajikan, dideskripsikan, diinterpretasikan, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada mahasiswa jurusan perhotelan yang mempelajari bahasa Inggris profesi. Dosen dikatakan menerapkan pendekatan kontekstual di dalam kelas apabila dalam pembelajarannya menerapkan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*enquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat

belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

1. Konstruktivisme (*Constuctivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun/mengkonstruksi pengetahuan baru dalam stuktur mahasiswa. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran melalui CTL membiasakan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata. Misalnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris profesi kantor depan hotel, mahasiswa disuruh:

- a. mengamati kantor depan hotel, bisa melalui internet maupun terjun langsung ke hotel;
- b. fungsi kantor depan hotel;
- c. mencatat peristiwa apa saja yang terjadi di kantor depan hotel;
- d. mencatat bagian-bagian (*section*) yang ada di kantor depan;
- e. mencatat sebutan orang-orang yang bekerja pada setiap *section* yang ada di kantor depan hotel;
- f. mencatat *standard operating procedure* (SOP) pada setiap *section* yang ada di kantor depan hotel.



2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan/inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) dalam pembelajaran bahasa Inggris profesi kantor depan yaitu:

- a. merumuskan masalah, misalnya bahasa Inggris apa saja yang dipakai oleh *receptionist*, *reservationist*, *telephone operator*, *bell boy*, dan *FO cashier* pada saat menangani tamu;
- b. mengamati atau melakukan observasi misalnya membaca buku-buku yang berhubungan dengan kantor depan hotel, dan mengumpulkan data sebanyak banyaknya pada saat melakukan observasi;
- c. menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan tabel, dan karya lainnya, misalnya mahasiswa membuat bagan SOP beserta bahasa Inggris yang dipakai pada setiap *section* yang ada di kantor depan hotel, menampilkan gambar situasi pada setiap *section*.
- d. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan dosen, misalnya data-data yang didapatkan pada waktu observasi dipresentasikan dihadapan teman sekelas dan dosen untuk mendapatkan masukan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap mahasiswa, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir dan menguasai materi yang dipresentasikan. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, dosen memancing mahasiswanya untuk selalu bertanya karena melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut dosen dapat membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas CTL, penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, dilihat dari bakat dan minatnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan; artinya yang cepat belajar membantu yang lambat belajar; mahasiswa yang memiliki kemampuan tertentu membantu menularkan kemampuannya pada anggota kelompoknya. Dalam hal tertentu dosen dapat mengundang seorang manager/pegawai hotel ke dalam kelas untuk membelajarkan mahasiswa.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditirukan oleh



setiap mahasiswa. Misalnya dosen memutar film bagaimana caranya menangani tamu penerimaan tamu individual yang datang tanpa reservasi. Setelah selesai menonton film tersebut mahasiswa diharapkan bisa memeragakan film tersebut di depan kelas berpasangan. Seorang mahasiswa sebagai tamu hotel, dan seorang lagi sebagai *receptionist*. Modeling cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui modeling mahasiswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respon terhadap aktivitas dan pengetahuan yang baru diterima oleh mahasiswa. Misalnya pada akhir pembelajaran dosen menyisihkan waktu untuk melakukan refleksi. Dalam refleksi tersebut dosen bertanya kepada mahasiswa, pengetahuan apa yang diperoleh selama proses pembelajaran yang diperoleh hari ini, apa saja yang dicatat mahasiswa selama proses pembelajaran hari ini, serta kesan dan saran mahasiswa mengenai perkuliahan hari ini, diskusi, dan hasil karya.

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian (*Assesment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan dan kemajuan belajar mahasiswa. Gambaran tersebut diperlukan di sepanjang proses perkuliahan, oleh karena itu

penilaian/*assessment* tidak dilakukan diakhir perkuliahan, tetapi dilakukan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan perkuliahan. Penilaian autentik menekankan proses perkuliahan, oleh karena itu data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan oleh mahasiswa pada saat melakukan proses perkuliahan. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh mahasiswa karena dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, nilai bisa digunakan untuk ujian tengah semester maupun ujian akhir semester, berkesinambungan, serta dapat digunakan sebagai *feed back*. Berikut adalah dasar-dasar yang dipakai untuk menilai prestasi mahasiswa dalam pendekatan CTL yaitu, proyek/kegiatan beserta laporannya, pekerjaan rumah (PR), kuis, karya mahasiswa, presentasi atau penampilan mahasiswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.

Sebelum menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris profesi kantor depan, metode yang digunakan adalah ceramah, artinya proses belajar mengajar terpusat pada dosen. Hasil analisa kuantitatif sebelum penerapan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris profesi ,kantor depan mahasiswa Akomodasi Perhotelan Diploma 2 pada STIPar Triatma Jaya Dalung yakni nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 60.



Untuk mencari nilai/skor setiap mahasiswa menggunakan rumus penghitungan Nurgiyantoro (2010: 139), yakni total skor setiap mahasiswa = $\frac{right}{jumlah\ jawaban\ yang\ benar}$, sedangkan untuk mencari nilai rata-rata mahasiswa menggunakan rumus total skor mahasiswa : skor maksimum x 100%. Nilai rata-rata mahasiswa pada tes awal (tes pratengah semester) yang dilakukan sebelum penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran bahasa Inggris profesi kantor depan yakni 45,88%. Berdasarkan kategori tingkat kemampuan hasil belajar mahasiswa dari Nurgiyantoro, hasil analisis kualitatif tes tengah semester berkategori tingkat kemampuan sangat jelek (*poor*). Pada tes pratengah semester, mahasiswa diberikan tes bahasa Inggris profesi tentang studi kasus penanganan tamu yang melakukan reservasi kamar melalui telepon,. Pada tes ini, mahasiswa disuruh membuat dialog bahasa Inggris berdasarkan informasi yang diberikan pada studi kasus tentang penanganan tamu yang melakukan reservasi kamar hotel melalui telepon beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa mengalami kesulitan mengingat prosedur menangani tamu reservasi kamar hotel melalui telepon sehingga mengalami kesulitan membuat dialog dalam bahasa Inggrisnya.

Setelah menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris profesi kantor depan, maka terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa Akomodasi

Perhotelan Diploma 2 pada STIPar Triatma Jaya Dalung. Pada penelitian ini diadakan dua kali tes, yakni tes I adalah tes tengah semester dan tes II adalah tes akhir semester. Hasil analisis tes I, nilai terendah yakni 60 dan nilai tertinggi yakni 78. Ada sembilan orang mahasiswa yang memperoleh nilai 60 (kategori tidak cukup), enam orang memperoleh nilai 62 (kategori tidak cukup), sembilan orang memperoleh nilai 64 (kategori tidak cukup), enam orang memperoleh nilai 66 (kategori cukup), satu orang memperoleh nilai 68 (kategori cukup), satu orang memperoleh nilai 70 (kategori cukup), satu orang memperoleh nilai 74 (kategori cukup), dua orang memperoleh nilai 76 (kategori cukup), dan satu orang memperoleh nilai 78 (kategori cukup), sedangkan nilai rata-rata mahasiswa pada tes I (tes tengah semester) yakni 64,61%. Berdasarkan kategori tingkat kemampuan hasil belajar mahasiswa dari Nurgiyantoro, hasil analisis kualitatif tes I (tes tengah semester) masuk ke dalam kategori tidak cukup (*Insufficient*). Pada tes I diberikan studi kasus tentang penanganan tamu individual *check-in* yang datang langsung ke hotel. Mahasiswa disuruh membuat dialognya berdasarkan informasi yang diberikan pada studi kasus tersebut. Dari studi kasus tersebut mahasiswa mengalami kesulitan menjelaskan fasilitas kamar yang beragam, misalnya mahasiswa belum bisa membedakan fasilitas kamar standar, kamar *superior*, kamar *deluxe*, kamar *suite*, dan *villa*.



Hasil analisis data kuantitatif tes II nilai tertinggi yakni 94 dan nilai terendah yakni 78. Satu orang mahasiswa mencapai nilai 94 (kategori sangat baik), satu orang mencapai nilai 92 (kategori sangat baik), dua orang mencapai nilai 90 (kategori sangat baik), tiga orang mencapai nilai 88 (kategori baik), tiga orang mencapai nilai 86 (kategori baik), dua orang mencapai nilai 84 (kategori baik), lima orang mencapai nilai 82 (kategori baik), dua belas orang mencapai nilai 80 (kategori baik), dan tujuh orang mencapai nilai 78 (kategori cukup). Nilai rata-rata mahasiswa pada tes II (tes akhir semester) yakni 82,55%. Berdasarkan kategori tingkat kemampuan hasil belajar mahasiswa dari Nurgiyantoro, analisis data kualitatif tes II (tes akhir semester) yakni masuk ke dalam kategori baik (*good*). Pada tes II (tes akhir semester) mahasiswa diberikan studi kasus tentang telepon operator. Mahasiswa disuruh membuat dialog berdasarkan informasi pada studi kasus yang diberikan, setelah selesai mengerjakan mahasiswa disuruh membuat *message form*, kemudian melengkapi *message form* tersebut.

Perbandingan data kuantitatif hasil belajar bahasa Inggris profesi kantor depan mahasiswa Akomodasi Perhotelan Diploma 2 pada STIPar Triatma Jaya Dalung, menunjukkan peningkatan sebelum dan setelah penerapan metode CTL adalah nilai rata-rata hasil belajar seluruh mahasiswa mengalami peningkatan dari 45,88% pada tes awal (tes sebelum penerapan metode CTL),

menjadi 64,61% pada tes I (tes tengah semester) dan 82,55% pada tes II (tes akhir semester). Jadi selisih nilai dari tes awal ke tes I yakni 18,73%, dari tes I ke tes II yakni 17,94%, sedangkan kategori tingkat kemampuan hasil belajar setiap mahasiswa pada tes awal yakni 26 orang berkategori sangat jelek (*poor*), 5 orang berkategori tidak cukup (*insufficient*), dan 5 orang berkategori cukup (*sufficient*). Pada tes I terjadi peningkatan yakni 23 orang berkategori tidak cukup (*insufficient*) dan 13 orang berkategori cukup. Hasil tes II terjadi peningkatan kategori tingkat kemampuan hasil belajar setiap mahasiswa. Peningkatan kategori tersebut meningkat signifikan yakni 5 orang berkategori cukup (*sufficient*), 27 orang berkategori baik (*good*), dan 5 orang berkategori sangat baik (*excellent*).

Analisis data kualitatif adalah respon mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran dengan penerapan CTL, seluruh mahasiswa menyenangi materi perkuliahan bahasa Inggris profesi kantor depan, menyenangi latihan/praktik membuat dialog bahasa Inggris profesi kantor depan dengan menggunakan materi yang telah dipelajari, menyatakan bahwa dosen memberikan penilaian terhadap buku catatan dan buku latihan mahasiswa, menyatakan bahwa dosen memberikan *guide line* cara untuk mengonstruksi/membuat catatan, dan menyatakan bahwa dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok belajar. Tiga puluh lima mahasiswa menyenangi metode CTL yang digunakan dalam proses belajar



bahasa Inggris profesi kantor depan. Dua puluh tiga mahasiswa berminat mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan metode CTL seperti yang telah diikuti saat ini. Tiga puluh lima mahasiswa menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh dosen selama kegiatan belajar mengajar sangat jelas, dan kegiatan latihan selama pembelajaran sangat jelas. Dua puluh enam mahasiswa menyatakan bahwa tidak mengalami kesulitan ketika mempresentasikan hasil dari mengonstruksi catatan ke depan kelas, sedangkan sepuluh menyatakan sulit karena belum terbiasa.

Kendala/kesulitan yang ditemui ketika dosen memberi tugas untuk mengonstruksi/membuat catatan sendiri yakni mengartikan kedalam bahasa Indonesia karena belum terbiasa, dan kendala/kesulitan yang ditemui ketika mempresentasikan hasil mengonstruksi catatan di depan kelas yakni, kurang percaya diri.

Hasil pengamatan pada lembar pengamatan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dengan metode CTL adalah antusias mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik sekali, kelancaran mengemukakan ide dalam menjawab pertanyaan baik, keaktifan mahasiswa pada saat diskusi baik, kemampuan dalam menghimpun hasil diskusi baik, ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi baik, keaktifan dalam bertanya baik, keaktifan mahasiswa dalam mencari sumber belajar sangat baik, kelancaran mahasiswa dalam menjawab pertanyaan baik, inisiatif mahasiswa dalam menjawab

pertanyaan baik, kemampuan mahasiswa memanfaatkan waktu baik.

Hasil pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dilaksanakan dengan rincian materi selesai/habis tepat waktu dan sistematis,

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan penerapan metode CTL adalah dengan adanya penerapan metode CTL dalam proses pembelajaran di kelas, tercipta kondisi atau situasi kelas yang hidup dan aktif yang berpusat pada mahasiswa sehingga pada saat mahasiswa mendapatkan pelajaran bahasa Inggris profesi kantor depan perasaan mereka senang, adanya kebiasaan membaca buku ajar selain di kelas, adanya kebiasaan kerja kelompok, baik di kelas maupun di luar kelas, adanya kebiasaan menemukan, mengonstruksi dan membuat materi yang dipresentasikan secara bersama-sama dengan anggota kelompok, adanya kebiasaan belajar selain di kelas, adanya kebiasaan bertanya apabila belum mengerti, adanya pemodelan dialog pada setiap presentasi, adanya kebiasaan mengkritisi presentasi setiap kelompok yang bersifat membangun, dan adanya kebiasaan merangkum/menyimpulkan materi yang telah dipresentasikan dengan tujuan untuk lebih mengingatkan pada materi yang telah dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan



Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsepsi pembelajaran yang membantu dosen menghubungkan mata kuliah dengan situasi nyata serta pembelajaran yang memotivasi mahasiswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
2. Dosen dikatakan menerapkan pendekatan CTL dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris profesi di kelas jika menggunakan ketujuh komponen utama CTL, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).
3. Penerapan pendekatan CTL dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris profesi kantor depan pada mahasiswa Akomodasi Perhotelan Diploma II semester 2 STIPar Triatma Jaya Dalung, tahun akademik 2014/2015, dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan

CTL dalam proses belajar mengajar di kelas.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan terkait dengan tulisan di atas adalah sebagai berikut.

Disarankan kepada seluruh dosen, khususnya dosen yang mengajar bahasa Inggris profesi untuk menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam proses belajar mengajar sebab dengan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran bahasa Inggris profesi di kelas, hasil belajar bahasa Inggris profesi mahasiswa meningkat. Selain adanya peningkatan hasil belajar tersebut, mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris profesi pada saat mengikuti mata kuliah praktek sesuai dengan jurusan yang ditekuni. Berbekalkan kemampuan berbahasa Inggris tersebut, mahasiswa mampu menyelesaikan setiap masalah yang ada pada *section* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarwassid, Dadang Suhendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning, menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem dan Behavioristik Sampai*



- Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2009. *CTL Sebuah Panduan Awal Dalam Pengembangan PBM*. Garut: Rahayasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi*
- Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Trianto. 2008. *Mendisain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta. Cerdas Pustaka.